

**INTERNALISASI NILAI – NILAI BUDAYA RELIGIUS PESANTREN DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SANTRI**

**(Study Multikasus Di Pondok Pesantren Putri Al – Fathimiyyah Tambak Beras
Jombang Dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan)**

TESIS

Oleh :

Vivi Chumaidah Amit Sandany

17771058



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

**INTERNALISASI NILAI – NILAI BUDAYA RELIGIUS PESANTREN DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SANTRI**

**(Study Multisitus Di Pondok Pesantren Putri Al – Fathimiyyah Tambak Beras
Jombang Dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan)**

Tesis

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Vivi Chumaidah Amit Sandany

NIM 17771059

Dosen Pembimbing 1 : Dr. H. Muhammad Asrori Alfa, M.Ag.

Dosen Pembimbing 2 : Dr. H. Mulyono, M.Ag.

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Internalisasi Nilai – Nilai Budaya Religius Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Multisitus di PPP Al – Fathimiyyah Tambakberas Jombang dan PPP Sunan Drajat Lamongan” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Malang,
Pembimbing I



Dr. H. Muhammad Asrori Alfa, M.Ag.
NIP. 19691020 200003 1 001

Malang,
Pembimbing II



Dr. H. Mulyono, M.Ag.
NIP. 196606262005011003

Malang,
Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister PAI



Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Pengesahan tesis dengan judul : Internalisasi Nilai – Nilai Budaya Religius Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Multisitus di PPP Al – Fathimiyyah Tambakberas Jombang dan PPP Sunan Drajat Lamongan, ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 20 Januari 2020.

Dewan Penguji,


(Dr. H. Zulfi Mubaroq, M.Ag), Penguji Utama
 NIP: 197300172000031001


(Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A. Ketua Penguji
 NIP: 197501232003121003


(Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag), Pembimbing I
 NIP: 196910202000031001


Dr. H. Mulyono, M.Ag. Pembimbing II
 NIP: 196606262005011003

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim



Prof. Dr. H. Umi Sumbulah, M.Ag.
 NIP: 197108261998032002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vivi Chumaidah Amit Sandany
NIM : 17771059
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Internalisasi Nilai – Nilai Budaya Religius Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri (Study Multikasus Di Pondok Pesantren Putri Al – Fathimiyyah Tambak Beras Jombang Dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 31 Desember 2019

Hormat saya



Vivi Chumaidah Amit S
NIM: 17771059

MOTTO

أَدْخُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”¹



¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Solo: Penerbit Abyan, 2014), 281.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, segala puji dan syukur kami haturkan ke hadirat Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis yang berjudul “Internalisasi Nilai – Nilai Budaya Religius Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri (Study Multikusus Di Pondok Pesantren Putri Al – Fathimiyyah Tambak Beras Jombang Dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan)” dengan baik dan lancar.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah memberikan pelajaran, tuntunan dan suri tauladan yang baik dalam segala bidang bagi umat manusia

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini, maka penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abd Haris, M.Ag. dan para Wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag. dan Dr. H. Muhammad Amin Nur, MA. atas motivasi, arahan, kemudahan dan pelayanan selama studi.
4. Dosen pembimbing I, Dr. H. Muhammad Asrori Alfa, M.Ag. dan Dosen pembimbing II, Dr. H. Mulyono, M.Ag. yang telah memberikan bimbingan, arahan, koreksi dan masukan-masukan ilmiah sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Seluruh Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan wawasan keilmuan kepada penulis selama studi.
6. Segenap staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menyelesaikan studi.

7. Kepada pegasuh PPP Al – Fathimiyyah dan Pegasuh PPP Sunan Drajat Lamongan, dan kepada para ustadz seluruh pengurus ponok pesantren.
8. Kedua orang tua tercinta dan keluarga yang telah tulus dan ikhlas memberikan kasih sayang, motivasi dan do'a kepada penulis.
9. Semua teman-teman Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih atas kebersamaan, pengalaman, do'a dan motivasinya dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini jauh dari kesempurnaan baik dari segi materi atau isi dan sistematika pembahasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif untuk dijadikan sebagai bahan perbaikan dalam laporan-laporan selanjutnya.

Demikian yang penulis bisa sampaikan, kurang lebihnya mohon maaf. Semoga tesis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.*

Malang, 31 Desember 2019

Penulis,



Vivi Chumaidah Amit S

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin Tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَي = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan	iii
Surat Pernyataan	iv
Kata Pengantar	v
Pedoman Transliterasi	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii
Daftar Lampiran	xiii
Motto	xiv
Abstrak	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Orisinalitas Penelitian	13
F. Definisi Istilah	19
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
A. Kajian tentang Internalisasi	21
1. Pengertian Internalisasi.....	21
2. Proses Internalisasi	24
3. Metode Internalisasi.....	27
B. Kajian tentang Nilai – nilai Budaya Religius Pesantren.....	29

1. Pengertian Nilai – nilai Budaya Religius Pesantren	29
2. Dimensi Budaya Religius Pesantren.....	31
3. Indikator Budaya Religius	32
4. Pola Pembentukan Budaya Religius	34
5. Pengertian pondok Pesantren.....	34
C. Kajian tentang Pendidikan Karakter	46
1. Pengertian Pendidikan Karakter	46
2. Nilai – nilai Karakter	47
3. Tahap pembentukan Karakter.....	48
4. Metode Pembentuka Karakter	49
5. Karakter Santri.....	50
E. Kerangka Berpikir.....	52
BAB III METODE PENELITIAN.....	61
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	61
B. Kehadiran Peneliti	63
C. Latar Penelitian	65
D. Data dan Sumber Data	66
E. Teknik Pengumpulan Data	69
F. Analisis Data	73
G. Pengecekan Keabsahan Data	75
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	76
A. Profil Penelitian	76
1. PPP Al–Fathimiyyah Tambakberas Jombang	76
a. Sejarah Singkat PP Al–Fathimiyyah TambakberasJombang	76
b. Profil Umum PPP Al–Fathimiyyah Tambakberas	79
c. Visi, Misi dan Tujuan PPP Al–Fathimiyyah Tambakberas ..	80
d. Lembaga Pendidikan PPP Al–Fathimiyyah Tambakberas..	75
2. PPP Sunan Drajat Lamongan	86
a. Sejarah Singkat PPP Sunan Drajat Lamongan.....	87

b. Profil Umum PPP Sunan Drajat Lamongan.....	88
c. Visi, Misi dan Tujuan PPP Sunan Drajat Lamongan	89
d. Lembaga Pendidikan PPP Sunan Drajat Lamongan	90
B. Metode Internalisasi nilai – nilai Budaya Religius Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri	97
1. Metode Internalisasi nilai – nilai Budaya Religius Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri di PPP Al-Fathimiyyah.....	97
2. Metode Internalisasi nilai – nilai Budaya Religius Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri di PPP Sunan Drajat	105
C. Proses Internalisasi nilai – nilai Budaya Religius Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri	110
1. Proses Internalisasi nilai – nilai Budaya Religius Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri di PPP Al-Fathimiyyah.....	110
2. Proses Internalisasi nilai – nilai Budaya Religius Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri di PPP Sunan Drajat	117
D. Hasil Internalisasi nilai – nilai Budaya Religius Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri	128
1. Hasil Internalisasi nilai – nilai Budaya Religius Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri di PPP Al-Fathimiyyah.....	128
2. Hasil Internalisasi nilai – nilai Budaya Religius Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri di PPP Sunan Drajat	137
E. Temuan Peneliti.....	142
BAB V PEMBAHASAN	155
1. Metode Internalisasi nilai – nilai Budaya Religius Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri di PPP Al-Fathimiyyah dan PPP Sunan Drajat Lamongan	155
2. Proses Internalisasi nilai – nilai Budaya Religius Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri di PPP Al-Fathimiyyah dan PPP Sunan Drajat Lamongan	160

3. Hasil Internalisasi nilai – nilai Budaya Religius Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri di PPP Al-Fathimiyyah dan PPP Sunan Drajat Lamongan	166
BAB VI PENUTUP	171
A. Kesimpulan	171
B. Saran	172
DAFTAR PUSTAKA	174



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	15
Tabel 2.1 Jadwal Kegiatan Harian.....	81
Tabel 3.1 Jumlah Santri Berdasarkan Letak Kamar	84
Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Sehari – hari PP Sunan Drajat.....	76
Tabel 4.2 Jadwal Pengajian Kitab dan Al – Q ur’an PP Sunan Drajat	77
Tabel 4.3 Bentuk nilai – nilai budaya religius dalam pondok pesantren...	100
Tabel 4.4 Proses Internalisasi Nilai – Nilai Budaya Religius	140
Tabel 4.5 Proses Internalisasi Nilai – Nilai Budaya Religius	146
Tabel 4.6 Metode Internalisasi Nilai – nilai Budaya Religius.....	150
Tabel 4.7 Jumlah Peserta Didik di PPP Sunan Drajat Lamongan	83
Tabel 4.8 Implikasi Internalisasi Nilai – nilai Budaya Religius Pesantren	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka berpikir	52
Gambar 3.1 Teknik Analisis Data	63



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat telah telah melakukan penelitian

Lampiran 2. Instrumen Penelitian

Lampiran 3. Daftar Nama Ustadz

Lampiran 4. Transkrip Wawancara

Lampiran 5. Jadwal KBM Madrasah Diniyah

Lampiran 6. Jadwal Pengajian Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang

Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian

Lampiran 8. Biodata Mahasiswa



ABSTRAK

Chumaidah, Vivi. 2019. *Internalisasi Nilai – Nilai Budaya Religius Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Multi Situs Di Pondok Pesantren Putri Al – Fathimiyyah Dan Pondok Pesantren Putri Sunan Drajat Lamongan)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim/Malang, Pembimbing: (1) Dr. H. MuhammadAsrori Alfa, M.Ag. (2) Dr. H. Mulyono, M.Ag.

Kata Kunci : *Internalisasi, Nilai – nilai Budaya Religius, Membentuk Karakter Santri*

Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai dan budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Sedangkan nilai – nilai budaya religius adalah suatu cara berfikir dan cara bertindak seorang santri yang didasarkan atas nilai – nilai religius.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih luas dan mendalam mengenai Internalisasi nilai – nilai budaya religius pesantren dalam membentuk karakter santri, dengan cakupan: (1) proses internalisasi nilai – nilai budaya religius pesantren dalam membentuk karakter santri (2) metode internalisasi nilai – nilai religius pesantren dalam membentuk karakter santri (3) implikasi internalisasi nilai – nilai budaya religius pesantren dalam menumbuhkan karakter santri. Penelitian ini dilaksanakan di pesantren Al – Fathimiyyah Tambakberas Jombang dan Pesantren Sunan Drajat Lamongan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi multi situs. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah Ketua Majelis Santri, Kepala Madrasah Diniyah dan Santri.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Proses dilakukan dengan cara transformasi nilai, transaksi nilai dan trans-internalisasi; (2) Metode dari internalisasi nilai-nilai budaya religius adalah peneladanan, pembiasaan, pergaulan, penegak aturan dan pemotivasian yang dikemas melalui metode pembelajaran, yaitu: *bandongan, sorogan, pengajian kitab, Madratul Qur'an, Madrasah Diniyyah dan uswatun hasanah*. (3) Dampaknya kepada santri berupa semakin bertanggungjawab terhadap segala kegiatan-kegiatan pesantren baik yang bersifat wajib maupun tidak dan dalam kehidupan sehari-harinya di luar pesantren. Santri memiliki sikap yang ikhlas dalam menjalankan kegiatan yang menjadi rutinan dan membiasakan diri terhadap segala kegiatan yang ada di pesantren sehingga seiring berjalannya waktu dapat dilaksanakan dengan ikhlas tanpa adanya beban. Santri memiliki karakter mandiri dalam merawat pesantren dan mengatur jalannya kegiatan pesantren tanpa selalu bergantung kepada Pengasuh, Kyai maupun Ustadz. Santri memiliki sifat yang suka bersosial dengan tanpa adanya sekat diantara santri, menjadikan suasana kekeluargaan yang tinggi dan menumbuhkan rasa *ta'awun* (tolong menolong).

ABSTRACT

Chumaidah, Vivi. 2019 Internalization of Islamic Cultural Values in Forming Character of Islamic Students (Multi-Site Study in Putri Al-Fathimiyyah Islamic Boarding School and Putri Sunan Drajat Lamongan Islamic Boarding School) Thesis, Islamic Education Department, Postgraduate Program of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors: Dr. H. MuhammadAsrori Alfa, M.Ag. (2) Dr. H. Mulyono, M.Ag.

Keyword : *Internalization of Islamic Cultural Values in Forming Character of Islamic Students*

Internalization is a process for instilling and developing the value and the culture to become part of the person concerned. While Islamic values are standards or norms that influence human of determine their choices. Those focus on consideration of good, right-wrong, right and vanity, blessed or wrathful.

This research aims to determine more broadly and deeply the internalization of Islamic values in forming students (Santri)'s characters, with coverage: (1) The process of the internalization of Islamic values in forming Santri's characters, (2) the methods of the internalization of Islamic values in forming Santris' characters, (3) the impact of the internalization of Islamic values in forming Santri's characters. It carried out at Putri Al-Fathimiyyah Islamic Boarding School and Putri Sunan Drajat Lamongan Islamic Boarding School. It used a qualitative approach with the type of Case Study. Data collection used interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. For checking the validity of the data the researcher used triangulation techniques. The informants in this research were the Chairperson of Majelis Santri, the Head of Madrasah Diniyah and Santri.

This research shows that: (1) The process the internalization of Islamic values in forming Santri's characters is carried out by means of value transformation, value transactions and trans-internalization; (2) The method of the internalization of Islamic values in forming Santri's characters is exemplary, habituation, association, law enforcement and motivation. It is packaged through learning methods, namely: *bandongan*, *sorogan*, presentation, question and answer and *uswah hasanah* (good example); (3) The impact of the internalization of Islamic values in forming Santri's characters for Santri is to be increasingly responsible for all Islamic boarding school (pesantren) activities both compulsory and not in daily life outside pesantren. Santri have a sincere attitude in carrying out routine activities and familiarize themselves with all activities that exist in pesantren. Thus they can carry out sincerely without any burden. Santri have an independent character in caring for pesantren and arranging the activities of it without depend on caregivers, Kyai and Ustadz. Santri have a social-like nature without the existence of a barrier between them, making a high family atmosphere and fostering a sense of *ta'awun* (helping each other).

مستخلص الباحث

خميدة، ففي . ٢٠١٩ غرس الثقافة الدينية في تكوين شخصية طلبة المعهد (دراسة الموقع متعددة في المعهد الفاطمية بحر العلوم و المعهد سونن درجاد) رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. الحاج محمد أسروري ألفا، الماجستير. المشرف الثاني: د. موليونو، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: الاستيعاب الداخلي، القيم الدينية الإسلامية، حرف سانجري

في خضم أزمة القيم في مجال التعليم، ربما يكون بيزانترين أحد البدائل التي يجب دراستها واستخدامها كمثال لتطبيق الثقافة الدينية في تشكيل شخصية الطلاب. لأنه في بيزانترين لا توجد فقط عملية تدريس وتعلم في الفصل، ولكن أيضًا إجمالي أنشطة الطلاب وحياتهم لمدة ٢٤ ساعة متتالية. الغرس هو عملية دمج وتنشئة قيمة وثقافة لتكون جزءا من الشخص نفسه. في حين أن القيم الإسلامية هي معيار أو مؤشر أخلاقي يؤثر على الإنسان في تحديد خياره التي يركز على النظر في حسناتها أو سيئتها، صحتها أو خطأها، حقها أو باطلها، مرضية أو مغضبة.

يهدف هذا البحث إلى معرفة غرس القيم الإسلامية في شكل أوسع ومتعمق في تكوين شخصية طلبة المعهد في النطاق التالية: (١) عملية غرس القيم الإسلامية في تكوين شخصية طلبة المعهد (٢) طريقة غرس القيم الإسلامية في تكوين شخصية طلبة المعهد، و (٣) الآثار المترتبة من غرس القيم الإسلامية في تكوين شخصية طلبة المعهد. البحث الذي أجري في المعهد العالي لوهور مالانج استخدم منهج البحث الكيفي بنوع دراسة الحالة. تم جمع البيانات من خلال المقابلة، الملاحظة والوثائق. وشملت تقنية تحليل البيانات تحديدها، عرضها والاستنتاج منها. وللتحقيق من صحة البيانات استخدم الباحث طريقة التثليث. والمخبرون في هذا البحث يتكون من رئيس مجلس طلبة المعهد، رئيس المدرسة الدينية وطلبة المعهد أنفسهم.

أظهرت نتائج هذا البحث ما يلي: (١) أجريت العملية عن طريق تحويل القيمة، نقلها والاستيعاب الداخلي (٢) احتوت طريقة غرس القيم الإسلامية على القدوة، التعويد، المعاملة، إنفاذ الأنظمة والتشجيعات التي تشكل في أساليب التعليم؛ وهي: باندونغان (*bandongan*) ، سوروغان (*sorogan*) ، تقديم العرض، المحاكاة وأسوة حسنة (٣) الآثار المترتبة منه هي يكون طلبة المعهد أكثر مسؤولية عن جميع أنشطة المعهد؛ سواء

كانت أنشطة ملزمة أو غير ملزمة وكذلك في حياتهم اليومية خارج المعهد. يمتلك الطلبة موقف صادق في تنفيذ الأنشطة المعتادة ويتعود على الأنشطة الموجودة داخل المعهد، حيث مع مرور الوقت يمكن تنفيذها بالإخلا دون أي عبء. ويكون الطلبة شخصية مستقلة في رعاية المعهد وترتيب مسار أنشطته دون الاعتماد على مدير المعهد، الشيخ أو الأساتذة. فضلا أنهم يتصفون بالإنسان الاجتماعي مع عدم وجود تقسيمات بينهم، مما يجعل الجو الأسري عالية وينمي شعور التعاون

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan satu – satunya pendidikan tradisional yang masih terjaga keasliannya. Pesantren memang didirikan untuk mengetahui, menelaah dan mengamalkan ajaran dan nilai Islam dengan menekankan pentingnya nilai keislaman sebagai pedoman hidup sehari-hari.² Pondok pesantren tentu berbedadengan pendidikan lain seperti sekolah formal melainkan merupakan salah satu subsistem pendidikan yang memiliki karakteristik yang lebih khusus. Model pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren diakui oleh semangat UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Khusus pendidikan pesantren, para santri di dalamnya disiapkan untuk menjadi insan Kamil, yaitu manusia yang takut pada tuhan, baik terhadap sesama, serta memiliki integritas pribadi yang mumpuni, mandiri dan kualitas intelektual yang berkarakter. Di dalam pondok pesantren para santri diajarkan hidup bermasyarakat, pembiasaan berorganisasi, diajarkan memimpin dan dipimpin, bahkan dewasa ini pesantren juga dijadikan sarana tempat untuk berwirausaha. Di dalam pesantren, hidup santri berada jauh dari pengawasan orangtua dalam waktu yang lama sebagai bukti dari kemandirian.

Pesantren sebagai institusi pendidikan sekaligus unit sosial, terbentuk dari beberapa unsur yaitu adanya seorang Kyai, masjid, asrama, santri dan kitab

²Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 6.

kuning.³ Tentu tidak hanya itu, didalamnya juga terdapat budaya-budaya keagamaan yang tentu sangat tidak di ragukan lagi banyaknya. Seperti budaya mengantri, menghormati yang lebih tua , berkata kata santun , menghormati guru dengan sangat memulyakannya dan lain sebagainya, yang mana budaya-budaya seperti inilah yang tentu akan sangat dominann dalam membentuk karakter atau kepribadian seorang santri.Pesantren didirikan untuk mengetahui, menelaah dan mengamalkan ajaran dan nilai – nilai Islam dengan menekankan pentingnya nilai keislamana sebagai pedoman hidup sehari – hari.⁴

Pendidikan sebagai agent of change seharusnya menjadi senjata utama untuk membentuk karakter seseorang. Diharapkan nantinya di masa yang akan datang lulusan yang tercetak bisa membangun bangsa tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter yang mulia. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut adalah pendidikan yang membekali peserta didik dengan nilai-nilai karakter yang mulia. Pendidikan nasional mengemban misi untuk membangun manusia sempurna (insan kamil). Pembangun bangsa dengan jati diri yang utuh, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang holistik, serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaanya yang baik.⁵

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mempunyai tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁶

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup* (Jakarta: LP3ES, 1982), 44-60.

⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 6.

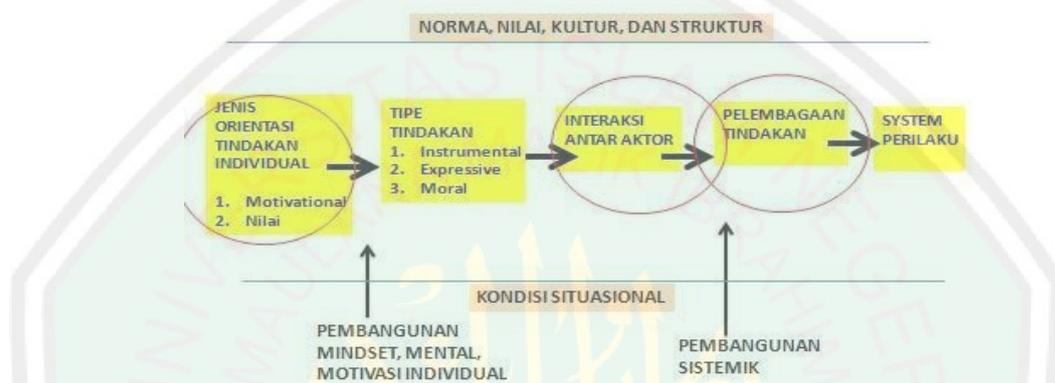
⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4

⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. xi.

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Pendidikan merupakan daya juang yang berisikan nilai kebaikan, akhlak dan moral yang terpatri dalam diri dan hati manusia. Nilai nilai itu merupakan perpaduan dari aktualisasi potensi dalam diri manusia serta internalisasi nilai – nilai akhlak dan moral dari luar yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku seseorang dalam setiap bertindak. Dalam sebuah kebudayaan tentu tidak terlepas dari nilai – nilai yang terkandung didalamnya. Nilai adalah sebuah acuan yang menjadi dasar pola perilaku (*mode of conduct*) yang dipilih. Nilai yang dianut merupakan dasar penilaian dalam menentukan benar dan salah. Nilai timbul dari sebuah kebudayaan yang melembaga dalam diri seseorang dan menentukan perilaku orang tersebut.

Teori tindakan hingga pelebagaan menyebutkan bahwa tindakan seseorang dipengaruhi oleh dua hal, yakni nilai yang dianut dan motivasi yang dimilikinya. Kondisi situasional yang terjadi dimana orang tersebut berada dan berperan dalam membangun mindset, mental, dan motivasinya. Kedua hal ini (nilai dan motivasi) akan menentukan tipe tindakan yang akan dilakukan oleh orang yang bersangkutan. Adapun tipe tindakan ada tiga, yaitu: instrumental, ekspresif, dan moral. Tindakan instrumental artinya tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tindakan moral merupakan cerminan

dari nilai yang dianut seseorang. Sementara tindakan ekspresif adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk mengekspresikan dirinya. Interaksi antara seseorang dengan orang lain di sekitarnya turut menguji nilai-nilai yang dianutnya sehingga menyebabkan pelebagaan/internalisasi tindakan dan membentuk sistem perilaku orang tersebut.



Dua nilai yang dianut seseorang membentuk karakter orang tersebut. Pendidikan menjadi element penting dalam kehidupan manusia. Karena manusialah satu – satunya makhluk Allah di bumi yang membutuhkan proses pemberdayaan dan pembudayaan secara sistematis. Proses itulah yang kemudian disebut pendidikan. Bagi manusia, kebutuhan akan pendidikan adalah sebuah keniscayaan.

Seperti yang Belakangan ini marak di beritakan di media social mengenai LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender); gaya hidup bermewah-mewahan dimana banyak tokoh agama mempertontonkan kemewahan harta yang dimilikinya; terorisme; tawuran antar pelajar ataupun tawuran antar warga, yang tak jarang melibatkan senjata; pungli yang dilakukan oleh oknum polisi; dan ujian nasional yang diwarnai dengan bocornya soal dan aksi contek-mencontek. Belum lagi permasalahan yang terjadi di dunia

pendidikan dewasa ini sering kita jumpai guru merasa sudah memenuhi tugasnya hanya dengan menyampaikan apa yang mereka pelajari tanpa memberikan contoh dalam perilaku guru tersebut, contohnya guru masih berkata-kata ketika di luar kelas, berpakaian yang tidak patut di contoh dan lain sebagainya. Kondisi semacam ini tentu sangat memprihatinkan. Semua ini tentulah bukan nilai atau karakter yang diharapkan dari bangsa kita, khususnya dari anak-anak kita, calon generasi penerus bangsa. Kesemua contoh soal ini menunjukkan bahwa kita harus segera mengambil tindakan nyata untuk memperbaiki dan mencegah munculnya perilaku negatif yang akan menghancurkan bangsa Indonesia.

Dilansir dari data Kementerian Kesehatan RI 2017, terdapat 3,8 persen pelajar dan mahasiswa yang menyatakan menyalahgunakan narkoba dan obat berbahaya sedangkan Dari data UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan pada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen.⁷ Badan Narkotika Nasional (BNN) mengatakan penggunaan narkoba di generasi muda naik hingga 28 % dan sekarang meningkat 24% hingga 28% .⁸

Menurut Psikolog Adelina Syarief, SE, Mpsi, remaja yang melakukan perilaku menyimpang dalam hal ini disebabkan dari dirinya sendiri atau lingkungan. Penyebabnya bisa dari sifat bawaan atau dari keluarga maupun dari lingkungan. Hal ini juga disebabkan antara lain karena banyak sekolah Di Indonesia hanya menjadi tempat untuk memindahkan pengetahuan baik

⁷<http://fk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/> di akses pada tanggal 27 Agustus 2019. Pukul 12.30

⁸Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Komjen Heru Winarko kepada wartawan di The Opus Grand Ballroom, Jalan Dharmawangsa, Jakarta Selatan, Rabu (26/6/2019).

pengetahuan secara umum maupun etika, dan belum sampai pada taraf pembentukan moral dan etika.⁹

Hal yang membedakan dari sebuah pendidikan barat dengan pendidikan agama terletak pada karakter yang di hasilakan. Muatan materi mungkin sama, namun karakter yang di hasilakan belum tentu sama. Sebagaimna hasil penelitian Megawangi tentang ketidakjujuran siswa (SMK-TI) di Bogor, dimana hampir 11% siswa meminta paksa uang temanya 13% siswa sering mengambil milik orang lain, 30,6% sampai pada tingkat memalsukan tanda tangan orang tua/wali, dan parahnya samapai angka 81% yang siswanya sering berbohong bahkan terhadap orang tuanya sendiri.¹⁰

Untuk menanamkan pendidikan nilai, maka proses penanamannya juga harus menggunakan pendekatan nilai dari sebuah budaya agama. Ini berarti bahwa seorang guru akhlak, maka mutlak harus seorang yang berakhlak baik. Guru hendaknya dapat digugu dan ditiru.¹¹ Sudah Seyognya nya sebagai guru adalah sosok panutan, figur yang selalu patut untuk jadi motivasi, acuan berkelakuan, landasan berbagai pengetahuan serta sebuah gambaran dari kebijaksanaan.¹²

Karakter tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk dan di tumbuhkan melalui pendidikan. Oleh sebab itu pendidikan

⁹Faiqoh, & Mahfudh, S. (2015). Model Pembentukan Karakter Religius Santri Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mathali'ul Huda Pusat Kajen Pati. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 13(3).

¹⁰R. Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Bandung: BP Migas dan Energi, 2004), 147.

¹¹Guru dalam tradisi Jawa merupakan akronim dari "digugu lan ditiru" Luther King Jr menyatakan, "Intelligence plus character; that is the true goal of education."

¹²Doni Koesoema A, *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger* (Jakarta : Gramedia Widiasarana,), 38.

karakter pada peserta didik perlu di desain. Pesantren menjadi salah satu lembaga non formal yang bersifat subkultur dan dinilai dapat menerjemahkan pendidikan karakter dengan keunikan – keunikan dan ke khasan yang ada didalamnya. Peran yang diambil dalam mencerdaskan bangsa yang telah turun temurun sejak masa – masa sulit dimana masa perjuangan melawan kolonial belanda dan merupakan pusat studi yang masih tetap survive hingga detik ini.¹³

Model pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren diakui oleh semangat UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pendidikan di pesantren para santri dipersiapkan untuk menjadi sosok yang bisa diandalkan, sebagai manusia yang bertaqwa menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Selain itu santri juga di didik agar memiliki adab yang baik dan berakhlaq mulia, baik terhadap sesama, serta memiliki integritas pribadi yang mumpuni, mandiri dan kualitas intelektual yang berkarakter.

Pesantren sebagai institusi pendidikan sekaligus unit sosial, terbentuk dari beberapa unsur yaitu adanya kyai, masjid, santri dan kitab kuning.¹⁴ Pendidikan dalam pesantren tidak hanya bertujuan untuk mengejar kepentingan duniawi saja, namun juga menanamkan kepada peserta didik bahwa belajar merupakan suatu kewajiban dan semata mata mengabdikan kepada Tuhan. Oleh karena itu sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren mempunyai tanggung jawab besar terhadap pembentukan karakter para santri.¹⁵

¹³M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*, (Walisongo, volume 19, Nomor 2, November 2011), Hlm. 288.

¹⁴Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup* (Jakarta: LP3ES, 1982), 44-60.

¹⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1981), Hlm. 45

Tidak cukup hanya disitu saja, masih banyak kegiatan dan juga budaya pesantren yang hanya bisa di dapatkan dalam sebuah pesantren, misalnya budaya mengantri, menghormati yang lebih tua, berkata sopan santun, menghormati guru dengan sangat memuliakannya dan masih banyak lainnya. Dan dari budaya seperti inilah dapat membentuk karakter – karakter seseorang sebagai santri yang beradab. Seluruh kegiatan di pesantren yang di bentuk sedemikian rupa agar membudayakan secara tersirat menuntut santrinya agar senantiasa berwawasan kepribadian yang elok dan patut untuk dilestarikan bahkan ketika santri sudah keluar dari pondok pesantren. Intinya segala aspek yang terkandung dalam pondok pesantren merupakan hasil integrasi antara ilmu dan amal.¹⁶

Keunikan sebuah pesantren dapat dilihat dari ciri khas yang dimilikinya, yang diwarnai dengan pribadi seorang Kyai, unsur – unsur yang ada di dalamnya dan ajaran – ajaran agama yang diterapkan didalamnya. Pada tiap pesantren memiliki ciri khas dan sistem nilai yang berbeda dengan pesantren lainnya.

Pelaksanaan pendidikan yang baik yaitu yang mengikuti pola pendidikan pesantren.¹⁷ Penilaian ini berdasarkan pada seperti apa tujuan pesantren dalam mencetak manusia sholeh dan memiliki karakter yang religius serta banyaknya bukti alumni pesantren yang menduduki peranan penting dalam masyarakat. Pendidikan karakter mebuat santri menjadi manusia yang berakhlaqul karimah. Pondok pesantren merupakan salah satu tempat untuk menumbuhkan karakter religius bagi para santrinya.

¹⁶Doni Koesoema A, *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger*, 85.

¹⁷Mukti Ali, *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, (Jakarta: Payu Berka, 1984) Hlm. 80.

Di dunia pesantren pendidikan karakter bukanlah hal yang baru, sebab sejak dini. Karakter santri sudah dikedepankan melalui pendidikan akhlak. Di pesantren persoalan akhlak menjadi persoalan yang sangat utama, kemudian diikuti persoalan-persoalan lain seperti persoalan *fiqh*, persoalan *nahwu sharaf* (Tatabahasa Arab), persoalan *tarikh* (sejarah) Islam dan lain sebagainya.

Ada beberapa pesantren di Indonesia, baik tradisional maupun pesantren modern yang telah memberikan kontribusi besar bagi proses pencerdasan dan pembentukan karakter anak bangsa. Dari sekian banyak pesantren yang telah melaksanakan pendidikan karakter adalah pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang (PP Bahrul Ulum) dan juga pondok pesantren Sunan Drajat Lamongan. Kedua Pesantren ini merupakan model pesantren yang memadukan sistem *salaf* dan *khalaf*, yang bertujuan membentuk manusia beriman, bertaqwa, cerdas, beramal sholeh, bertanggung jawab serta berilmu pengetahuan, berbuat keselarasan dan keharmonisan antara jasmani dan rohani.

Sebagaimana pondok pesantren putri al – Fathimiyyah yang berada di dalam PP tambakberas jombang yang mana di asuh oleh KH. Abdul Nasir Fattah Hasyim dan juga pondok pesantren Sunan Drajat Lamongan yang di asuh oleh KH Abdul Ghofur. Beliau - beliau menanamkan ajaran yang sangat luar biasa kepada santrinya. Minimal ada enam nilai kebudayaan yang juga di inginkan oleh para pendiri NU dalam bukunya. Yang mana ke enam nilai dasar ini benar – benar sangat di tekankan oleh para pengasuh pondok pesantren yang ada di tambak beras khususnya pondok pesantren putri Al – Fathimiyyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Meskipun didalamnya ada pendidikan

formal namun karena seluruh jenjang pendidikannya berada di pesantren maka segala kegiatan atas pantauan pesantren. Penanaman karakter religius dan kemandirian yang dilakukan di dalam PP. Putri Al – Fathimiyyah dan PP Sunan Drajat ditanamkan pada para santri.

Untuk membentuk manusia – manusia yang berkarakter mulia tersebut, PP Al – Fathimiyyah dan PP Sunan Drajat telah mengembangkan sejumlah nilai karakter yang digali dari berbagai sumber. Nilai – nilai karakter itu ditanamkan/dididikkan kepada para santri/ siswanya melalui berbagai strategi, seperti pembelajaran, pembiasaan, keteladanan dan tradisi – tradisi yang berlangsung sejak lama di pesantren.¹⁸

Berdasarkan kajian empiris dan teoritik pada pesantren yang merupakan subjek penelitian pada proposal tesis ini, maka judul yang diangkat *“Internalisasi Nilai – Nilai Budaya Religius Pesantren dalam Membentuk karakter Santri (study multisitus di pondok pesantren putri Al – Fathimiyyah tambak beras Jombang dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan).*

B. Rumusan Masalah

Dari uraian masalah di atas maka penelitian akan terfokuskan pada hal – hal sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai – nilai budaya religius pesantren dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren putri Al – Fathimiyyah dan PP Sunan Drajat Lamongan dalam membentuk karakter santri ?

¹⁸Hasil penelitian pendahuluan pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, tanggal 4 Nopember 2018.

2. Bagaimana metode internalisasi nilai – nilai budaya religius pesantren dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Al – Fathimiyyah dan PP Sunan Drajat Lamongan ?
3. Bagaimana hasil dari internalisasi nilai budaya religius pesantren dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Al – Fathimiyyah dan PP Sunan Drajat Lamongan ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Seperti apa proses internalisasi nilai – nilai budaya religius pesantren dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren putri Al – Fathimiyyah dan PP Sunan Drajat Lamongan dalam membentuk karakter santri.
2. Metode internalisasi nilai – nilai budaya religius pesantren dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Al – Fathimiyyah dan PP Sunan Drajat Lamongan.
3. Bagaimana hasil dari internalisasi nilai - nilai budaya religius pesantren dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Al – Fathimiyyah dan PP Sunan Drajat Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan akan memiliki manfaat sebagai berikut:

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat menumbuh kembangkan kualitas pendidikan, sebagai acuan terpenting dalam penanaman karakter religious santri yang memang sangat penting dapat kehidupan saat ini,

terutama dalam menghadapi pergeseran nilai – nilai sosial budaya dan dekadensi moral. Disamping itu penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi atau manfaat teoritis yang praktis, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam upaya penanaman karakter religious santri dalam menumbuhkan karakter cinta damai.

1. Manfaat Praktis

- a. Secara konsep tentu dapat menambah wawasan tentang Internalisasi nilai – nilai budaya pesantren dalam pondok pesantren. terutama yang berkaitan dengan system pembiasaan dalam membentuk karakter santri.
- b. Hasil penelitian ini juga dapat dikembangkan dalam penelitian yang relevan dan juga sebagai acuan perbandingan hasil penelitian untuk yang subyek yang berbeda serta otomatis memperkaya temuan-temuan penelitian sehingga memperkaya kahazanah keilmuan bagi kita semua.

2. Manfaat Teoritis

- a. Bagi penulis, penelitian ini sebagai pelatihan dalam meningkatkan kemampuan meneliti, mengamati, dan mendiskripsikan yang statusnya sebagai peneliti pemula, serta memperkaya hasanah keilmuan dan menambah wawasan tentang *internalisasi pendidikan karakter* di suatu lembaga pendidikan.
- b. Bagi almamater, penelitian ini memperkaya wacana keilmuan khususnya kajian pendidikan dalam bidang pendidikan agama islam dan juga menambah bahan pustaka bagi Pasca Sarjana UIN Malang.

- c. Memberi gambaran tentang pentingnya Internalisasi Nilai – Nilai Budaya Pesantren dalam Membentuk karakter Religius sehingga dapat di jadikan rujukan oleh para penyelenggara dan masukan bagi pengurus pesantren Memberi masukan kepada KEMEDIKBUD, dan juga berbagai Yayasan dan organisasi keagamaan dalam menyelenggarakan pendidikan untuk memajukan Lembaga pendidikan dengan mewujudkan lingkungan yang islami melalui Internalisasi nilai – nilai budaya pesantren dalam membentuk karakter dalam arti pembiasaan secara menyeluruh tentang keagamaan.

E. Penelitian Terdahulu

Terdapat sejumlah penelitian yang melatar belakangi penulis untuk mengembangkan pendidikan karakter religius kemandirian santri di pondok pesantren, diantaranya:

1. Penelitian Uci Sanusi (2012), tentang Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya. Model yang dikembangkan dalam penelitian adalah model deskriptif. Hasil penelitian menemukan bahwa: (1) kemandirian santri yang ditemukan diantaranya perilaku pengelolaan kehidupan sederhana seperti makan, mencuci, dan sebagainya. Ciri minimal yang akan terbentuk adalah santri tidak mengandalkan orang lain dan ini menjadi indikator penting; dan (2) kurikulum yang dikembangkan pada kedua pondok pesantren cukup sederhana, tidak terstruktur dengan rapi dan tidak terdokumentasi dengan

baik. Kurikulum dan pembelajaran berjalan menurut jadwal hasil inisiatif kyai dan dewan ustad.¹⁹

2. Penelitian Oci Melisa Depiyanti (2012), tentang Model Pendidikan Karakter di *Islamic Full Daya School: Studi Deskriptif pada SD Cendekia Leadership School* Bandung. Fokus penelitiannya adalah berusaha mencari bagaimana perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor penghambat dan penjunjang serta konstruk model pendidikan karakter di *SD Cendekia Leadership School*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data diperoleh dari narasumber, peristiwa, lokasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi partisipatif dan kajian dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa model pendidikan karakter yang dikembangkan di *SD Cendekia Leadership School* adalah sistem 4H (*Head, Heart, Hands dan Health*) dengan pengembangan 35 ranah sebagai materi pendidikan karakter yang jelas pada tiap tahap perkembangan anak. Metode pembiasaan dan pengalaman secara langsung menjadi metode utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah serta evaluasi dilakukan secara bertahap, yakni evaluasi harian, evaluasi setiap term dan evaluasi setiap dua term.²⁰
3. Penelitian M. Syaifuddin Zuhriy (2011), tentang Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana Pesantren Langitan Tuban dan Pesantren

¹⁹Uci Sanusi, *Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmala*

²⁰Oci Melisa Depiyanti, *Model Pendidikan Karakter di Islamic Full Daya School: Studi Deskriptif pada SD Cendekia Leadership School Bandung*, (Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 3 September 2012)

Ihyaul Ulum Lamongan, melakukan pendidikan karakter kepada santrinya, sehingga mampu menciptakan budaya pesantren yang khas. Penelitian yang dikembangkan dengan cara deskriptif kualitatif ini menghasilkan bahwa: (1) pesantren sebagai subkultur mempunyai tiga komponen inti, yaitu kepemimpinan kyai yang mandiri, tidak terkooptasi oleh pemerintah, kemudian kitab-kitab rujukan pengajian berasal dari kitab-kitab klasik dan terakhir mempunyai *value system* tertentu yang dikembangkan dari kajian-kajiannya terhadap kitab-kitab klasik atau lebih dikenal dengan kitab kuning. Komponen tersebut bergerak seiring dengan dinamika pesantren hingga membentuk budayanya sendiri. Tidak terkecuali, di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Gilang Babat dan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban. Dua pondok besar salafiyah ini pun mempunyai budaya yang dikembangkan atas dasar sistem nilai tertentu yang bersumber dari ajaran-ajaran klasik. Klasik di sini dimaknai ilmu-ilmu yang pernah dikaji sejak masa Nabi Muhammad SAW, sahabat, tabi'in dan tabiut tabiin yang terdapat di dalam kitab-kitab kuning, yaitu kitab-kitab mu'tabar yang menjadi kitab rujukan santri di pesantren. Diantara budaya pesantren yang dikembangkan di dua pesantren ini adalah budaya disiplin, budaya mandiri, budaya bersih dan rapi, dan budaya peduli lingkungan, khususnya di Langitan. Budaya-budaya ini terbentuk akibat dari kebiasaan-kebiasaan santri yang di-konstruk oleh pesantren. Artinya, visi dan misi serta tujuan pesantren yang diperjuangkan untuk digapai bersama, baik oleh santri, pengurus ataupun pengasuh menjadi arah bagi seluruh aktivitas yang dibiasakan di pesantren. Aktivitas yang

dibiasakan ini dalam bahasa sekarang dikenal dengan pendidikan karakter; dan (2) faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Gilang Babat dan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban ini paling tidak ada tiga hal yang pokok, yaitu pertama keteladanan kyai, kemudian, intensitas interaksi yang terus menerus yang dilakukan baik antar santri, santri dengan pengurus serta pengasuh dengan seluruh santri. Terakhir, adanya aturan dan tata tertib dalam bentuk peraturan santri yang digunakan untuk melindungi kebijakan pondok, kebijakan atas dasar elaborasi dari kersa dalem (kehendak) kiai serta visi dan misi pesantren.²¹

4. Laila Nur Hamidah, Strategi Internalisasi Nilai-nilai Religius Siswa Melalui Program Keagamaan (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Malang, dan MAN 1 Malang), Thesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Menyimpulkan bahwa, nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan di SMAN 1 adalah nilai ibadah, nilai jihad (ruhul kudus), nilai amanah, dan ikhlas, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai keteladanan, sedangkan nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan di MAN 1 adalah nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, dana ikhlas, nilai akhlak dan kedisiplinan. Strategi internalisasi nilai-nilaireligius di SMAN 1 Malang adalah *reward and punishman*, pembiasaan, keteladanan, *persuasive* (ajakan).²²

²¹M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*, (Walisongo, volume 19, Nomor 2, November

²²Laila Nurhamidah. 2016. *Strategi Internalisasi Nilai-nilai Religius Siswa Melalui Program Keagamaan*, Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Penelitian dan Tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Uci Sanusi, <i>Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya tahun 2011.</i>	Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki kesamaan yaitu sama – sama berfokus pada pendidikan karakter kemandirian di pesantren	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu, penelitian ini hanya membahas realitas kemandirian santri di pesantren tidak membahas tentang jarajter religius.	Penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi multisitus. Fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah bagaimana Internalisasi nilai – nilai budaya pesantren dalam membentuk karakter religius santri di PP Al – Fathimiyyah dan PP Sunan Drajat Lamongan.
2	Oci Melisa Depiyanti, <i>Model Pendidikan</i>	Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan	Perbedaan penelitian ini dengan	

	<p><i>Karakter di Islamic Full Day School: Studi Deskriptif pada SD Cendekia Leadership School Bandung</i>, (Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 3 September 2012)</p>	<p>peneliti memiliki kesamaan berfokus pada pendidikan karakter</p>	<p>penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu, penelitian ini hanya membahas tentang pendidikan karakter, dan tidak spesifik pada karakter tertentu, dan penelitian ini di lakukan pada siswa disekolah tidak pada santri yang berada di pesantren.</p>	
3	<p>M. Syaifuddin Zuhriy, <i>Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf</i>, (Walisongo, volume 19, Nomor 2, November</p>	<p>Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki kesamaan berfokus pada budaya pesantren dan pendidikan karakter</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu, penelitian ini tidak membahas pendidikan karakter secara spesifik namun hanya membahas</p>	

			tentang pendidikan karakter secara keseluruhan.	
4	Laila Nurhamidah. 2016. <i>Strategi Internalisasi Nilai-nilai Religius Siswa Melalui Program Keagamaan</i> , Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki kesamaan berfokus pada Internalisasi nilai – nilai religius	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu, penelitian ini membahas . <i>Strategi Internalisasi Nilai-nilai Religius Siswa Melalui Program Keagamaan</i> , dan tidak membahas tentang pembentukan karakter.	

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian.²³ Defini istilah sangat berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian tetap terfokus pada kajian yang di

²³Wahidmurni, *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Malang: PPs UIN Malang, 2008), hlm. 7

inginkan. Adapun istilah – istilah yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini adalah :

1. Internalisasi

Internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (Agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadikan peserta didik memiliki satu karakter atau watak yang baik.

2. Nilai

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku. Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.

3. Budaya religius Pesantren

Lingkungan dan individu tidak terkecuali santri dalam lingkungan pondok pesantren terutama lingkungan sosial tidak hanya berlangsung searah, dalam arti tidak hanya lingkungan yang memberikan pengaruh terhadap individu, tetapi antara individu dan lingkungan terhadap hubungan yang saling timbal balik, yaitu individu berpengaruh terhadap lingkungan. Bagaimana hubungan atau sikap individu terhadap lingkungan dapat

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penugasan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.²⁴

Dalam sebuah jurnal Internasional internalisasi adalah usaha untuk menilai dan mendalami nilai, bahwa nilai itu semua tertanam dalam diri manusia.²⁵

Sedangkan Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.²⁶ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap, internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.

Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in one self*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkan kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan.

Penanaman dan penumbuhan kembangan nilai tersebut dilakukan melalui

²⁴ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 336

²⁵ Muhamad Nurdin, *Internasional Journal of Scientific and Technology Research* Vol 22013, h. 30

²⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 21

berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.²⁷ Dalam kerangka psikologi, internalisasi diartikan sebagai penggabungan dan penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian.

Sedangkan menurut Chabib Thaha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.²⁸ Internalisasi merupakan suatu proses yang harus terjadi dalam kehidupan sosial, internalisasi bukan hanya sekedar transformasi ilmu pengetahuan oleh pendidik kepada peserta didik, tetapi menekankan kepada penghayatan serta pengaktualisasian, khususnya pengetahuan yang berupa nilai sehingga nilai tersebut menjadi kepribadian dan prinsip dalam hidupnya.

Internalisasi nilai bukanlah hal yang mudah, karena yang dimaksud bukan hanya prinsip kepribadian yang ditampakan oleh peserta didik dalam jangka waktu yang sementara, namun yang dimaksud adalah kepribadian atau prinsip hidup yang dilakukan secara sadar dan tanpa ada paksaan. Internalisasi nilai-nilai karakter merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, dan berbudi pekerti luhur. Internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik (mahasiswa).

²⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, Malang: UIN Maliki Press, 2009), h. 130

²⁸ Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 89

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses penanaman sikap terhadap pribadi seseorang, sehingga menjadi satu karakter atau watak yang baik, menyatu dan mendarah daging serta menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran agama yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

2. Proses Internalisasi Nilai

Proses internalisasi adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai saat ia dilahirkan sampai akhir hayat. Sepanjang hayatnya seorang individu terus belajar untuk mengelola segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang membentuk kepribadiannya. Tetapi wujud dan pengaktifannya sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulasi yang berada dalam alam sekitar, lingkungan sosial maupun budayanya.

Menurut Peter L Berger manusia dan masyarakat terjadi melalui tiga proses yaitu eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi.²⁹ Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann mencoba mengadakan sintesa antara fenomen-fenomen sosial yang tersirat dalam tiga momen dan memunculkan suatu konstruksi kenyataan sosial yang dilihat dari segi asal-muasalnya merupakan hasil ciptaan manusia, buatan interaksi intersubjektif.

Titik awal dari tiga proses dialektika simultan adalah internalisasi, yaitu pemahaman atau penafsiran langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna diringkas dalam tahapan sebagai berikut, Pertama eksternalisasi, yaitu penyesuaian diri dengan dunia

²⁹Geger Riyanto, Peter L. Berger *Perspektif Metateori*, (Jakarta: LP3ES, 2009), H. 112

sosiokultural sebagai produk dunia manusia “society is a human product. Kedua Objektivasi, yaitu sebuah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi “society is an objective reality. Ketiga internalisasi, yaitu individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya “man is a social product”³⁰.

Realitas sosial adalah hasil dari tiga proses dialektika simultan manusia mengenai pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, realitas obyektif yang ditampilkan di dalam kehidupan sehari-hari sifatnya memaksa dan memiliki makna-makna subyektif yang ditafsirkan oleh individu. Kehidupan sehari-hari merupakan suatu dunia yang berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan individu, dan dipelihara sebagai “yang nyata” oleh pikiran dan tindakan itu. Dasar-dasar pengetahuan tersebut diperoleh melalui objektivasi dari proses-proses dan makna-makna.

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan mahasiswa atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu:³¹

- a. Tahap transformasi nilai: tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan nilai yang kurang baik kepada mahasiswa, pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara mahasiswa dan mahasiswa.

³⁰Geger Riyanto, H. 113

³¹Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 126

- b. Tahap transaksi nilai: yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara mahasiswa dengan musyirifah yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini, musyirifah tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama tentang nilai-nilai itu, yakni menerima dan mengamalkan nilai-nilai tersebut. Dalam hal ini musyirifah, kiai atau mursyid sudah menjadi figur dalam penanaman nilai seperti shalat berjama'ah, seorang musyirifah menanyakan dampak shalat berjama'ah terhadap kehidupannya.
- c. Tahap trans-internalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi, pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Dalam tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan mahasiswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian pendidiknya.

Jika dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada

perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk didalamnya kepribadian makna(nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

Adapun langkah-langkah mengajarkan nilai-nilai menurut Thomas Lickona adalah memberikan penjelasan tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral). Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter.³²

Selanjutnya, misi atau sasaran yang harus dibidik dalam pendidikan karakter, meliputi: pertama kognitif, mengisi otak, mengajari dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran sehingga dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelegensia. Kedua afektif, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentuk sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap simpati, antipati, mencintai, membenci, sikap ini digolongkan sebagai kecerdasan emosional. Ketiga, psikomotorik, adalah berkenaan dengan tindakan, perbuatan, perilaku, dan lain sebagainya.

Apabila dikombinasikan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa memiliki pengetahuan tentang sesuatu, kemudian memiliki sikap tentang hal tersebut, selanjutnya berperilaku sesuai dengan apa yang diketahuinya dan apa yang disikapinya. Karena itu pendidikan karakter meliputi ketiga aspek tersebut, seorang peserta didik mesti mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk.

³²Thomas Lickona, *Educating for Character*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, h.85

Persoalan yang muncul adalah bagaimana seseorang memiliki sikap terhadap baik dan buruk, dimana seseorang sampai kepada tingkat mencintai kebaikan dan membenci keburukan, pada tingkat berikutnya bertindak, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga menjadi akhlak dan karakter mulia.

B. Metode Internalisasi

Internalisasi dilakukan melalui beberapa metode diantaranya sebagai berikut:

a) Peneladanan

Pendidik mendedikan kepribadian muslim, dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah khusus maupun yang umum. Pendidik adalah figur yang terbaik dalam pandangan anak, dan anak akan mengikuti apa yang dilakukan pendidik. Peneladanan sangat efektif untuk internalisasi nilai, karena peserta didik secara psikologis senang meniru dan sanksi-sanksi sosial yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya. Dalam Islam bahkan peneladanan sangat diistimewakan dengan menyebut bahwa Nabi itu tauladan yang baik (*uswah hasanah*). Metode keteladanan (*uswatun hasanah*) yaitu yang diterapkan dengan cara memberikan contoh-contoh teladan yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak bagi setiap umat manusia.³³

b) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. upaya ini dilakukan karena mengingat manusia

³³ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), Hal. 94.

mempunyai sifat lupa dan lemah. Pembiasaan merupakan stabilitas dan pelebagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dengan aksi ruhani dan aksi jasmani. Pembiasaan bisa dilakukan dengan terprogram dalam pembelajaran dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.³⁴

c) Pergaulan

Melalui pergaulan, pendidik dan peserta didik saling berinteraksi saling menerima dan saling memberi. Pendidikan dalam pergaulan sangat penting. Melalui pergaulan, pendidik mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik dengan jalan berdiskusi maupun tanya jawab. Sebaliknya peserta didik dalam pergaulan ini mempunyai kesempatan banyak untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas baginya. Dengan demikian, wawasan mereka mengenai nilai-nilai agama Islam itu akan terinternalisasi dengan baik, karena pergaulan yang erat akan menjadikan keduanya tidak merasakan adanya jurang.³⁵

d) Penegak Aturan

Penegak disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*Rule Enforcement*). Idealnya dalam menegakan aturan hendaknya diarahkan pada “Takut pada aturan bukan pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka akan menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.³⁶

³⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Hal. 230-231.

³⁵ Tafsir, Ahmad 230-231

³⁶ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradapan Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), Hal. 48-49.

e) **Pemotivisian**

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, motivasi merupakan suatu landasan psikologis (kejiwaan) yang sangat penting bagi setiap orang dalam melaksanakan sesuatu aktivitas. Apalagi aktivitas itu berupa tugas yang menuntut tanggung jawab yang tinggi.

C. Budaya Religius Pesantren

1. Pengertian Budaya Religius pesantren

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, budaya (cultural) adalah pikiran, adat-istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam KUBI dijelaskan istilah ‘budaya’ dapat diartikan sebagai: a) pikiran; akal budi; b) berbudaya: mempunyai budaya, mempunyai pikiran dan akal budi untuk memajukan diri. Budaya menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan proses belajar.³⁷

Agama (religi) berdasarkan sudut pandang kebahasaan-Bahasa Indonesia pada umumnya “agama” dianggap berasal dari bahasa sansekerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu a yang berarti “tidak” dan gama yang berarti “kacau”. Hal ini mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Dalam Ensiklopedia Nasional terdapat penjelasan

³⁷ Kholil Rurohman, Pengembangan Lingkungan Masyarakat Berbasis Budaya (Mimbar: 2009), hlm. 36

tentang agama yaitu, “Agama adalah aturan atau tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Itulah definisi sederhana, tetapi definisi yang sempurna dan lengkap tidak pernah dapat dibuat. Agama dapat mencakup tata tertib, upacara, praktek pemujaan dan kepercayaan kepada Tuhan. Sebagian orang menyebut agama sebagai tatacara pribadi untuk dapat berhubungan dengan Tuhannya.

Agama juga disebut sebagai pedoman hidup manusia, bagaimana ia harus berfikir, bertingkah laku dan bertindak, sehingga tercipta hubungan serasi antara manusia dan hubungan erat dengan Yang Maha Pencipta.³⁸

Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktifitas-aktifitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Dimensi peribadatan (praktek agama) menunjukkan kepada seberapa jauh tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana perintah dan dianjurkan agama. Hal yang sama dinyatakan oleh Nurcholis Madjid bahwa secara substansial terwujudnya budaya religius adalah ketika nilai-nilai keagamaan berupaniilai-nilai robbaniyah dan insaniyah (ketuhanan dan kemanusiaan) tertanam dalam diri seseorang dan kemudian teraktualisasi dalam sikap, perilaku dan kreasinya.³⁹

Dari pengertian budaya religius di atas dapat disimpulkan bahwa budaya religius adalah sekumpulan nilai agama yang melandasi perilaku,

³⁸ Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid I, hlm. 125.

³⁹ Nurcholis Madjid, Masyarakat Religius (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 124.

tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang teraktualisasi dalam sikap dan perilaku individu.

2. Dimensi Budaya Religius

Dimensi *religiusitas* menurut Glock dan Strak dalam Widiyanto ada lima dimensi religiusitas dijelaskan sebagai berikut:⁴⁰

1) *Religiusitas practice (the ritualistic dimension)*

Tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agamanya seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya.

2) *Religiusitas belief (the ideological dimention)*

Sejauh mana orang menerima hal-hal dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, Kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surge, neraka dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik.

3) *Religiusitas knowledge (the intellectual dimention)*

Sejauh mana mengetahui tentang ajaran agamanya. Hal ini berhubungan dengan aktifitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

4) *Religiusitas Feeling (the experiential dimention)*

Dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan dan sebagainya.

⁴⁰ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan AgamaIslamdi Sekolah (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001),hlm.293.

5) *Religiusitas effect (the consequential dimention)*

Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Misalnya mengikuti kegiatan konversasi lingkungan alam dan lain-lain.

3. Indikator Budaya Religius

Bagi yang memiliki budaya religius, agama secara konsekwen tampil dalam bentuk tindakan-tindakan dan perilaku. Dalam tatanan nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi sholat berjama'ah, gemar bershadaqah, rajin belajar dan perilaku mulia lainnya. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator budaya religius seseorang, yakni:⁴¹

- 1) komitmen terhadap perintah dan larangan agama,
- 2) bersemangat mengkaji ajaran agama,
- 3) aktif dalam kegiatan agama,
- 4) menghargai simbol-simbol agama,
- 5) akrab dengan kitab suci,
- 6) menggunakan pendekatan agama dalam membentuk pilihan.
- 7) agama dijadikan perwujudan ide.

Menurut kate ludeman dan Gay Hendricks terdapat beberapa sikap religius yang terdapat pada manusia dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

⁴¹ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 11-12

1. Kejujuran

Upaya untuk selalu menjadi manusia yang dapat dipercaya. Baik berupa perkataan terhadap diri sendiri dan orang lain.

2. Keadilan

Orang religius selalu bersikap adil dengan tidak membedakan siapapun meskipun mendesak

3. Bermanfaat bagi orang lain

Bagi orang yang beragama bermanfaat bagi orang lain adalah sebuah harga mati yang tidak akan terbayar oleh apapun spt sabda Nabi Muhammad SAW: “sebaik baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain”

4. Rendah hati

Sikap selalu menghormati orang lain dan menghargai pendapatnya tanpa menegedapan egonya sendiri.

5. Disiplin tinggi

Orang yang religius akan senantiasa bertanggung jawab akan waktunya hal ini terbukti dari terbiasanya melakuakn sholat lima waktu sehingga mereka akan senantiasa di siplin tanpa keterpaksaan dan timbul dari kesadaran dirinya.

Dari uraian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa nilai-nilai religius merupakan nilai-nilai pembentuk karakter, karena manusia yang religius akan tercitra sebagai manusia yang berkarakter.⁴²

Religius adalah sebuah implementasi dan penghayatan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari. Senada bahwa aspek religius perlu di tanamkan secara maksimal dalam *character building* dan ini tentu menjadi tanggung jawab orang tua sekolah dan juga lingkungan sekitarnya, dalam pendidikan prenatal dalam islam bahwa seorang anak bahkan sebelum lahir harus di tanamkan nilai-nilai ajaran agama agar si anak kelak memiliki karakter dan kepribadian yang religius, kemudian setelah lahir dan bahkan di butuhkan intensitas penanaman Nilai-nilai agama yang tiada henti bahkan sampai anak tersebut meninggal dunia. Dalam bentuk perilaku budaya religius dapat berupa pembiasaan sholat berjamaah, bershodaqoh, dalin sebagainya sedang kan yang berbentuk nilai diantaranya semangat berkorban, saling tolong menolong, toleransi dan nilai baik lainnya, maka budaya religius merupakan faktor terpenting dalam pembentukan karakter anak muda indonesia. 25 oleh karnya diperlukan Usaha yang sangat serius dalam rangka menanamkan nilai-nilai religius untuk penciptaan budaya religius di sebuah pesantren.

4. Pola Pembentukan Budaya Religius

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai learning process atau solusi terhadap suatu masalah. Yang *pertama* adalah pembentukan atau terbentuknya budaya

⁴² Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. (Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 124

religius melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu scenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut *pola pelakonan*.

Yang kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau kepercayaan dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran ini diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasi ini disebut *pola peragaan*.⁴³

Berkaitan dengan hal di atas, menurut Tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah, di antaranya melalui: a) memberikan contoh (teladan); b) membiasakan hal-hal yang baik; c) menegakkan disiplin; d) memberikan motivasi dan dorongan; e) memberikan hadiah terutama psikologis; f) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); g) menciptakan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁴⁴

5. Pondok Pesantren

a) Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren terbentuk atas dua kata yang menunjukkan satu pengertian, yaitu kata “pondok” dan “pesantren”. Pondok pesantren adalah

⁴³ Talizuhu Ndara, Teori Budaya Organisasi (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 24

⁴⁴ Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 112.

tempat di mana anak-anak muda dan dewasa belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistimatis, langsung dari bahasa Arab serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama besar.⁴⁵

Dalam Kamus Bahasa Indonesia “pondok” artinya wadah atau asrama tempat mengaji, belajar agama Islam dan lain sebagainya. Namun secara umum pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang melembaga di Indonesia. Pondok pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum Islam masuk ke Indonesia sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Kawa. Kemudian diambil oleh Islam. Dengan kata lain istilah pesantren bukan berasal dari Bahasa Arab melainkan dari India.⁴⁶

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia yang kegiatannya berawal dari pengajian kitab. Seperti yang diungkapkan H. M. Yakub kendati pondok pesantren secara implisit berkonotasi sebagai lembaga pendidikan islam tradisional, tidak berarti seluruh pondok pesantren tertutup dengan inovasi. Pada jaman penjajahan Belanda mereka menutupdiri dari segala pengaruh luar terutama pengaruh barat yang non islam. Namun dilain pihak pondok pesantren dengan figur kyai nya telah berhasil membangkitkan nasionalisme mempersatukan antar suku-suku yang seagama bahkan menjadi benteng yang gigih melawan

⁴⁵ Rahardjo Dawan. 1985. Pergulatan Dunia pesantren Membangun Dari Bawah. Perhimpunan Pengembangan Pesantren Dan Masyarakat (P3M) Jakarta hal : 2

⁴⁶ Steenbrink, Karel. 1995. *Lawan dalam Pertikaian, Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia 1596-1942*. Bandung: Mizan.

penjajah. Sejarah pondok pesantren merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Karena keunikan dan kekhasannya, lembaga pendidikan ini mampu menunjukkan kapabilitasnya dalam melewati berbagai episode zaman dengan berbagai macam masalah yang dihadapinya. Eksistensi pesantren tersebut telah diakui memiliki andil yang besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

Model pendidikan pesantren telah ada sepanjang sejarah bangsa Indonesia menurut Mar'ati (2014). Pesantren telah ada sebelum masa penjajahan, ketika masa penjajahan, dan setelah kemerdekaan bahkan sampai saat ini dengan segala dinamikanya. Pada masa sebelum penjajahan pondok pesantren digunakan sebagai tempat untuk menyebarkan agama Islam. Saat masa penjajahan pondok pesantren menjadi tempat strategis untuk mencetak pejuang-pejuang kemerdekaan. Dan pasca kemerdekaan, pondok pesantren menjadi penyokong utama sistem pendidikan nasional.⁴⁷

Pesantren sanggup menjadi sebuah lembaga yang multifungsional, tidak hanya berkuat bagi perkembangan pendidikan Islam semata, namun juga sangat berperan bagi kemajuan lingkungan sekitar, diantaranya, pembangunan yang meliputi bidang sosial, ekonomi, teknologi dan ekologi, bahkan beberapa pesantren telah mampu untuk mengangkat kehidupan masyarakat sekitarnya.

Ada awalnya, pendidikan pesantren bertujuan untuk mencetak ustadz, kyai muda, dan ulama. Mereka yang mempunyai ilmu agama yang

⁴⁷ Mar'ati *Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter; Tinjauan Psikologis*, Jurnal Al-Murabbi, vol. 01, No. 01. (2014), hlm 34

mumpuni. Namun dengan berkembangnya waktu pesantren melakukan adaptasi dengan sistem pendidikan modern dengan sistem dual kurikulum: agama dan non agama, atau umum. Dengan tujuan agar mampu mencetak ilmuan agamis atau kyai intelektual. Dengan kurikulum yang beragam, guru juga beragam beragam kualifikasinya. Karena ragam program yang ditawarkan, dengan begitu kurikulum dipesantren juga menjadi beragam. Pesantren tradisional masih menekankan pada kajian-kajian kitab kuning (sebagian besar kitab klasik), yang mencakup tauhid, fiqh, sejarah Islam, akhlak, dan ilmu alat (Nahwu, sharaf, dan sebagainya), yang diajarkan secara sorogan dan badongan. Apabila yang telah membuka sekolah atau madrasah mengadaptasi kurikulum nasional dan tentu lebih kompleks system pembelajaran dan managemennya.⁴⁸

Risalah kenabian yang di pelajari di pesantren yang mengajarkan pentingnya bersikap jelas dan tegas tentu akan membentuk karakter yang unggul juga. Santri diajarkan untuk mampu membuat batasan yang jelas misalnya saja tentang halal haram, yang boleh dan yang tidak boleh bukankah risalah kenabian itu juga jelas yang haram itu jelas dan yang halal itu juga jelas. Santri juga diajarkan mengatakan yang benar meskipun itu pahit. Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzab syafi'iyah.

Pengajaran kitab kuning berbahasa Arab tanpa harakat atau sering disebut kitab gundul merupakan satu-satunya metode yang secara formal

⁴⁸ Mukromin, *Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren*, Jurnal Al Qalam, Vol 8, desember, 2014, hlm 137

diajarkan dalam pesantren di Indonesia. Pada umumnya, para santri datang dari jauh dari kampung halaman dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik tersebut, baik kitab Ushul Fiqih, Fiqih, Kitab Tafsir, Hadits, dan sebagainya.

Beberapa kitab yang mengandung muatan pendidikan karakter di pondok pesantren adalah kitab kuning yang menjadi mata pelajaran akhlaq (moralitas) dan tasawuf. Diantara kitab-kitab tersebut adalah kitab Ta'limul Muta'allim (akhlaq), karya Syaikh Zarnuji, kitab Irsyadul Ibad (akhlaq) karya Zainudin al Malibari, Nashoihul Ibad (akhlaq) karya Syiekh Nawawi al Bantani, Kitab Ihya' Ulumuddin (tasawuf) karya Imam al Ghazali, Kitab Bidayah al Hidayah (tasawuf) karya Imam al Ghazali, dan lain sebagainya.

b) Komponen – Komponen Pesantren

Didalam sebuah pesantren ada beberapa komponen yang tidak dapat terpisahkan sehingga suatu lembaga disebut dengan pesantren, sekurang – kurangnya ada lima komponen utama dalam sebuah pesantren, antara lain: *kyai, santri, pondok musholla atau masjid dan pengajian kitab kuning.*

1) Kyai

Kyai atau disebut juga pengasuh pondok pesantren merupakan komponen inti dari pesantren. Tidak ada Kyai maka tidak bisa disebut pesantren seperti yang sudah berkembang sampai saat ini. Sosok kyai adalah sosok yang kharismatik dan berwibawa, karena kepribadiannya insanul kamil sehingga masyarakat sekitar sangat menghormatinya. Selain itu kyai juga merupakan pendiri pondok serta pengasuh dari

pondok yang bersangkutan. Maka bisa dipastikan bahwa tumbuhnya sebuah pesantren sangat bergantung pada peran dari seorang sosok kyai tersebut.⁴⁹

Kyai merupakan sosok yang ‘Alim ‘allahamah yakni sosok paling mumpuni dalam hal pengetahuan agama, perangnya pun terdapat seakan beliau sangat memahami keagungan tuhan. Dan orang beranggapan bahwa seorang kyai adalah sosok fundamental sekaligus mempunyai derajat yang tiada batas di hadapan tuhan. Dalam hal lain mereka menunjukkan kealimannya dengan sebuah simbol seperti Kopyah dan surban. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopyah dan surban.⁵⁰

Masyarakat disekitar menjadikan Kyai sebagai pakar solusi dari setiap persoalan kehidupan mereka, karena mereka mencari solusi yang sesuai dengan tuntunan agama islam, dan hal itu tentunya sesuai dengan kedalaman ilmu yang dimiliki oleh kyai tersebut, umumnya semakin tinggi ilmu yang dikaji semakin tinggi pula derajat keilmuan kyai tersebut. Seorang kyai juga dituntut untuk senantiasa rendah hati dan tidak membedakan strata sosialnya. Setiap perilakunya harus mencerminkan ketawadluan kekhus’sn ramah dan merupakan cerminan dari ajaran Islam.⁵¹

⁴⁹ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas* (Jakarta: IRD Press, 2005), 28.

⁵⁰ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 2011. 56.

⁵¹ Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, 60.

2) Pondok

Pondok merupakan komponen penting yang tak terpisahkan dalam sebuah pesantren, maka sudah otomatis bahwa pondok merupakan asrama bagi santri untuk minmba ilmu di bawah bimbingan “kyai” Terdapat tiga alasan kenapa pesantren harus menyediakan asrama untuk para santri.

Pertama, karena berkat kemasyhuran keilmuan kyai dapat menarik santri yang tidak hanya dari masyarakat sekitar melainkan banyak juga yang dari luar kota luar pulau maupun luar propinsi, maka sudah seyogyanya pesantren menyediakan asrama agar para santri yang belajar ilmu bisa tinggal dekat dengan Kyainya.

Kedua karena permasalahan akomodasi penampungan dalam jumlah besar maka perlu adanya asrama khusus santri.

Ketiga, adanya perasaan timbal balik diantara kyai dan santri dimana santri menganggap kyainya orang tua sendiri dan seorang kyai merasa tanggung jawab atas titipan tuhan yang harus di jaga dan di lindungi maka sikap inilah yang menuntut adanya tempat tinggal bagi santri sabgai rasa tanggung jawab. timbal baliknya adalah bahwa santri menjadi ingin sekali mengabdikan kepada pesantren, kyai dan keluarganya.⁵² Selain pondok merupakan elemen penting yang ada dalam

⁵²Amin Haedari. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas*, 32.

tradisi pesantren namun juga merupakan penopang perkembangan pesantren itu sendiri.⁵³

3) Musholla atau Masjid

Mushalla atau masjid sebagai elemen sangat penting dalam pesantren yang merupakan tempat ter sacral dalam melakukan berbagai kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah lima waktu, mengaji dan lain-lain dengan kata lain bahwa masjid sebagai pusat manivestasi agama sejak masjid AlQubba di dekat Madinah tetap terpancar di pesantren.

Terbukti seluruh pesantren di jawa selalu memelihara tradisi ini yakni dengan melakukan pengajian kitab kuning di masjid begitupun dengan mayoritas kegiatan pesantren yang lain. Sampai- sampai seperti intruksi kyai-kyai terdahulu bahwa jika menginginkan mengmabngkan pesantren yakni dengan membangun masjid di dekan rumah nya.⁵⁴

4) Santri

Sebuah pesantren tidak akan disebut pesantren tanpa santri, sebagai komponen inti dalam sebuah pesantren, seperti halnya sosok seorang kyai, tidaj akan disebut kyai jika tidak memiliki pesantren dan santri yang ada di pesantren tersebut, dan dalam tradisi pesantren terdapat dua kategori santri:

- a) Santri mukin yang bisanya menetap di pesantren ini biasanya terjadi pada santri yang datang dari jauh. Santri mukin yaitu santri – santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap.

⁵³Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44.

⁵⁴Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*,49

b) Santri kalong, yaitu santri dari tetangga pesantren yang tidak menetap di pesantren.⁵⁵

5) Pengajaran kitab kuning

Dalam sejarah mejelaskan bahwa yang di kaji di pesantren adalah kitab-kitab klasik khususnya yang kita sebut kitab kuning dan tanpa harokat dari madzhab imam syafi'i, seperti *Tafsir*, *Fiqih*, *hadist* dan lain sebagainya namun dalam perkembanganya seperti mungkin pada pondok modern tidak lagi menggunakan kitab kuning dan tanpa harokat namun muatanya tetep sama dan tujaun keilmuanya pun juga sama.

c) **Sistem Pendidikan Pesantren**

Sistem pendidikan pesantren menggunakan pendekatan holistic, artinya para pengasuh pesantren memandang bahwa kegiatan belajar-mengajar merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas hidup sehari-hari. Bagi warga pesantren, belajar di pesantren tidak mengenal hitunganwaktu, kapan harus memulai dan kapan harus selesai, dan target apa yang harus dicapai.

Sesuai dengan tujuan dan pendekatan holistic yang digunakan serta fungsinya yang komprehensif sebagai lembaga pendidikan, sosial dan keagamaan, prinsip-prinsip pendekatan pesantren adalah.⁵⁶

1) Teosantris, yakni sistem pendidikan pesantren mendapatkan filsafat pendidikannya pada filasafat teosentris, yaitu pandangan yang

⁵⁵Zamakhsyari, Tradisi Pesantren,52

⁵⁶ Babun Suharto, hlm. 16-17

menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses dan kembali pada kebenaran Tuhan.

- 2) Sukarela dan pengabdian, yakni penyelenggaraan pendidikan pesantren dilaksanakan secara sukarela dan mengabdikan kepada sesama dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan. Santri merasa menghormati kyai dan ustadznya serta saling menghargai dengan sesamanya sebagai bagian dari agamanya
- 3) Kearifan, yakni sebuah penekanan pentingnya kearifan dalam menyelenggarakan pendidikan pesantren dan dalam tingkah laku sehari-hari. Kearifan yang dimaksudkan disini adalah bersikap dan berperilaku sabar, rendah hati, patuh kepada ketentuan hukum agama, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain, dan mendatangkan kemanfaatan bagi kepentingan bersama.
- 4) Kesederhanaan, yakni menekankan pentingnya penampilan sederhana sebagai salah satu nilai luhur pesantren dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari bagi seluruh warga pesantren. Kesederhanaan yang dimaksud disini tidak sama dengan kemiskinan, tetapi sebaliknya identik dengan kemampuan bersikap dan berpikir wajar, proposional dan tidak tinggi hati.
- 5) Kolektifitas, yakni sebuah penekanan kebersamaan lebih penting daripada individualism. Dalam dunia pesantren berlaku pendapat bahwa “dalam masalah hak orang harus mendahulukan kepentingan orang

lain, tetapi dalam masalah kewajiban orang harus mendahulukan diri sendiri sebelum orang lain

- 6) Mengatur kegiatan bersama, yakni yang menyangkut kegiatan bersama diatur oleh santri semuanya dengan bimbingan kyai dan ustadz misalnya saat pembentukan organisasi, penyusunan program-program sampai pelaksanaannya dan pengembangannya. Begitu juga dengan kegiatan ekstrakurikuler lainnya seperti olahraga, koperasi, keterampilan, dan lainnya.
- 7) Mandiri, yakni santri mengatur dan bertanggungjawab atas keperluannya sendiri seperti mengatur uang belanja, memasak, mencuci pakaian, merencanakan belajar dan sebagainya.
- 8) Restu kiai, yakni sebuah kesadaran dalam diri semua santri dengan setiap perbuatan sangat tergantung dengan restu kiai, baik ustadz maupun santri selalu berusaha jangan sampai melakukan hal-hal yang tidak berkenan di hati kiai.

d) Tujuan Pesantren

Mengenai pendidikan pesantren, dalam PP nomor 55 tahun 2007 hanya dijelaskan dalam satu pasal (pasal 26). Disebutkan tujuan pendidikan pesantren adalah untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (muttafaqqahu fiddin). Bila dirumuskan setidaknya ada

tiga tipe output pendidikan pesantren pada masa kini, yang layak dijadikan tujuan pendidikannya, yakni:⁵⁷

- 1) *Religious skilfull people*, yakni tenaga yang terampil yang memiliki kecakapan sesuai dengan zamannya sekaligus memiliki iman yang teguh sehingga religius dalam bersikap dan bertindak.
- 2) *Religious community leader*, yakni santri mempunyai pesan sebagai penggerak masyarakat yang mempunyai jiwa leadership, dinamis dalam transformasi sosial kultural dan sekaligus menjadi sumber inspirasi masyarakat.
- 3) *Religious intellectual*, yakni santri yang memiliki integritas kukuh serta cakap dalam melakukan analisa ilmiah dan konsen terhadap masalah sosial.

D. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter adalah merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia – baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan-yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.⁵⁸

Karakter adalah berasal dari Bahasa latin character yang secara etimologi berarti Tabiat, Sifat-Sifat Kejiwaan, Watak, Budi Pekerti,

⁵⁷ Suryadharna Ali, *Paradigma Al-Qur'an; Reformasi Epistemologi Keilmuan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hlm. 102

⁵⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal 64

Kepribadian dan Akhlak, namun menurut Istilah adalah sifat manusia, dimana pada umumnya manusia mempunyai kehidupannya sendiri, bisa diartikan pula bawa karakter adalah akhlak atau pekerti seorang yang akan mewakili identitas kepribadiannya. Karakter juga diartikan sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang ada hubungannya dengan tuhan, dirinya, lingkungannya, dan sesamanya, yang kemudian terwujud dalam sikap, perilaku, perkataan, perbuatan, pikiran yang sesuai dengan norma-norma hukum, agama, dan tatakrama.⁵⁹

F.W. Forester, berpendapat bahwa karakter adalah jati diri seorang pribadi seorang yang berkarakter akan memiliki identitas, ciri, sifat yang tepat dalam mengatasi pengalaman kehidupan yang selalu berubah. Jadi karakter adalah kumpulan nilai yang sudah mandarah daging melalui pembiasaan hidup sehingga akan tetap menempel pada diri seseorang. Misal karakter religius, percaya diri, bertanggung jawab, toleransi, sederhana, jujur, dan lain sebagainya. F.W. Forester juga mengatakan kurang lebih ada empat ciri dasar pendidikan karakter yaitu: pertama karakter interior dalam arti bahwa setiap tindakan diukur oleh seperangkat nilai. Kedua koherensi yang memberi keberanian bahwa seseorang akan sangat teguh pendiriannya. Dan percaya satu sama lain. Ketiga adalah otonomi yang menginternalisasi nilai-nilai pribadi menjadi melekat pada diri seseorang. Dan yang keempat adalah keteguhan atau kesetiaan dimana seseorang akan senantiasa memilih

⁵⁹ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20.

yang dianggapnya baik kemudian setia untuk tetap berkomitmen pada pilihannya.⁶⁰

2. Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai Negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang diperhatikan. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, sebagaimana dikemukakan Lickona.⁶¹ telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial ditengah masyarakat.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.⁶² Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan

⁶⁰ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 77-

⁶¹ Almusana, "Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Reposif", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan. Dikutip di dalam buku Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*, Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 14

⁶² Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. xi

karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsurpokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintaikebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁶³

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: *A reliable inner disposition to respond situations ina morally good way.*” Selanjutnya dia menambahkan, *“Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”*.

Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen(niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan(*cognitives*), sikap (*attitides*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku(*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).⁶⁴ Thomas Lickona juga berpendapat bahwa, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikapmoral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).⁶⁵

⁶³ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*,... hlm.

⁶⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), hlm. 51

⁶⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*,... hlm.29. Bandingkan dengan Thomas

Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini Lickona juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti).

Dalam buku *Character Matters* Tomas Lickona menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja(sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).

Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Lickona, *Educating for Character*,... hlm. 69

Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi:

1. Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*).
2. Belas kasih (*compassion*).
3. Kegagahberanian (*courage*);
4. Kasih sayang (*kindness*);
5. Kontrol diri (*self-control*);
6. Kerja sama (*cooperation*);
7. Kerja keras (*diligence or hard work*).

Tujuh karakter inti (*core characters*) inilah, menurut Thomas Lickona, yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik, disamping sekian banyak unsur-unsur karakter lainnya. Jika dianalisis dari sudut kepentingan restorasi kehidupan Bangsa Indonesia ketujuh karakter tersebut memang benar-benar menjadi unsur-unsur yang sangat esensial dalam mengembangkan jati diri bangsa melalui pendidikan karakter.

Diantaranya adalah unsur ketulusan hati atau kejujuran, Bangsa Indonesia saat ini sangat memerlukan kehadiran warga negara yang memiliki tingkat kejujuran yang tinggi. Membudayakan ketidakjujuran merupakan salah satu tanda- tanda kehancuran suatu bangsa. Lebih dari itu, unsur karakter yang ketujuh adalah kerja keras (*diligence or hardwork*). Karena itu, kejujuran dan kerja keras didukung juga oleh unsur karakter yang keenam, yakni kerja sama yang akan memunculkan pengembangan karakter yang lebih komprehensif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

3. Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Dalam agama Islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Istilah akhlak bahkan sudah masuk ke dalam bahasa Indonesia yaitu akhlak. Menurut Ahmad Muhammad Al Hufy dalam ”*min akhlak al-naby*”, dimaknai sebagai *azimah* atau kemauan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan. Karena itu, dikenal adanya istilah akhlak yang mulia atau baik, dan akhlak yang buruk dan keji.⁶⁶

Menurut Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya ulumuddin*, akhlak dimaknai sebagai seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok. Sebagaimana oleh Humaidi tatapangarsa, sebagai berikut:

الخلق هي عبارة عن هي النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر
من غير حاجة الي فكر وروية

“Akhlak adalah sifat seseorang yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam kegiatan yang gampang dan mudah dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.⁶⁷

Hakikat akhlak mengandung makna suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian, sehingga dari siii timbul berbagai macam perbuatan dengan secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat, dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Hal ini senada

⁶⁶Haedar Nasir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya*, (yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm 23

⁶⁷Imam ghazali, *Ihya" Ulumudiin*, (darulAkhya" Kutubul Arabiyah, t.t), juz III, hlm 52

dengan pendapat Ibnu Miskawaih, dalam kitabnya *Tasbikhul Akhlak*, yang mengatakan bahwa akhlak ialah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran terlebih dahulu.⁶⁸ Sementara merujuk pada pendapat Hamid yunus, sebagaimana dikutip oleh Asmaran, mengatakan: Akhlaq ialah sifat – sifat manusia yang berperadaban.⁶⁹

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam didalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik yang disebut dengan akhlak yang mulia sedangkan perbuatan buruk disebut dengan akhlak yang tercela.

Selanjutnya Prof. Dr. Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai “*aadatul irodah*” atau kehendak yang dibiasakan. Definisi terdapat dalam tulisannya yang mengatakan bahwa yang disebut dengan kehendak yang dibiasakan, adalah perilaku yang dilakukan dengan berulang-ulang. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak.⁷⁰

Arti kehendak dalam pengertian yang dikemukakan oleh Ahmad Amin adalah dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah untuk dilakukan. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai

⁶⁸Tatapangarsa, Humaidi, *Pengantar Kuliah Akhlaq, Bina Ilmu*, Surabaya, 1994. Hlm 13

⁶⁹Hamid yunus dalam Asmaran, *Sistematika Etika Islam, Akhlak Mulia* (Jakarta: Rajawali pers, 1992), hlm 1

⁷⁰Ahmad Amin, *Kitab Al Akhlak*, (Mesir, Darul Kutub al mishriyyah, cet III), hlm, 2-3

kekuatan dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar, lalu kekuatan yang lebih besar inilah yang dinamakan akhlak.

Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan tauhid), ibadah dan muamalah (kemasyarakatan). Bahkan Muhammad sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia, "*innama buitsu li- utammimma makarim al-akhlak*". Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik, menjadi lebih baik lagi dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang serta digantikan oleh akhlak yang mulia. Itulah kemuliaan hdiup manusia sebagai makhluk Allah yang utama.

Dalam sudut pandang Islam, pendidikan karakter berbeda dengan pendidikan-pendidikan moral lainnya, karena pendidikan karakter dalam Islam lebih menitik beratkan pada hari esok, yaitu hari kiamat atau kehidupan abadi setelah kematian beserta hal-hal yang berkaitan dengannya. Tujuan utama pendidikan karakter dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah di gariskan Allah SWT. Inilah yang akan menghantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Karakter seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al Qur'an.

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dala memperkuat

moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan moral sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam.⁷¹

Dalam Islam, pembentukan karakter terintegrasi dengan proses pembentukan akhlaq. Adapun menurut Milan Rianto, ruang lingkup pendidikan karakter dapat dikelompokkan ke dalam tiga hal nilai akhlaq sebagai berikut.⁷²

a. Akhlaq terhadap Tuhan yang maha Esa

Manusia mampu mengenal Tuhan sebagai pencipta, Tuhan sebagai pemberi (pengasih dan penyayang), serta Tuhan sebagai pemberi balasan. Hubungan akhlaq terhadap Tuhan dapat dilakukan dengan dua cara, pertama dengan cara beribadah baik secara khusus yaitu ibadah-ibadah yang pelaksanaannya mempunyai tata cara tertentu seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Maupun secara umum yaitu segala macam bentuk perbuatan baik yang dilakukan seseorang karena perintah-Nya berdasarkan Al-Qur'an dan hadits, seperti tolong menolong dalam kebaikan, bersikap ramah dan lemah lembut terhadap sesama, bekerja keras mencari nafkah, dan lain-lain; kedua dengan cara meminta tolong kepada Tuhan. Yaitu dengan melakukan pekerjaan sesuai dengan cara yang benar, tidak korup, jujur, dan

⁷¹Abdul Majid, Dian andayani, *Pendidikan Karakter perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 58

⁷²Milan Rianto dalam Yunahar. Ilyas., *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI. 2001, Cet IV. Hlm 65

ikhlas. Usaha-usaha tersebut kemudian dilanjutkan dengan do'a dengan giat. Sesuai dengan firman Allah "*Mintalah kepada-Ku niscaya Aku akan kabulkan*".

b. Akhlaq terhadap sesama manusia

Akhlaq terhadap sesama manusia meliputi akhlaq terhadap diri sendiri, terhadap orang tua, terhadap orang yang lebih tua, terhadap sesama, dan terhadap orang yang lebih muda. Terhadap diri sendiri, manusia harus mampu mengenali jati dirinya dan mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Terhadap orang tua, seorang anak harus mampu menghormati dan mencintai orang tua serta taat dan patuh kepadanya karena mereka adalah pribadi yang telah diutus tuhan untuk melahirkan, membesarkan, merawat dan mendidik kita. Terhadap orang yang lebih tua, manusia harus mampu menunjukkan rasa hormat, menghargai dan sopan seraya meminta saran dan nasihat-nasihat yang baik berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.

Kemudian, terhadap sesama, seseorang dituntut untuk mampu menunjukkan sikap yang baik seperti; tidak berprasangka buruk, bertegur sapa jika bertemu, tidak saling mengolok-olok sampai melewati batas, tidak memfitnah, selalu menolong jika mengalami kesulitan, dan lain-lain. Disamping itu, sikap tidak pandang bulu dalam bergaul juga dibutuhkan agar terjadi hubungan kemanusiaan yang erat. Sementara terhadap orang yang lebih muda, sikap yang

dimunculkan adalah kasih sayang, selalu memberikan nasihat yang baik, serta tidak memperlihatkan perangai yang buruk atau jelek di depan mereka.

c. Akhlaq terhadap lingkungan

Akhlaq terhadap lingkungan diantaranya adalah bagaimana sikap manusia terhadap hewan dan tumbuh-tumbuhan. Karena manusia tidak mungkin dapat bertahan hidup tanpa adanya dukungan dari lingkungan yang sesuai. Manusia diharapkan dapat menjaga dan melestarikan tumbuhan dan hewan dalam rangka untuk menjaga kelestarian ekosistem. Penebangan pohon, pembakaran hutan, dan pembunuhan satwa secara illegal merupakan bentuk akhlaq yang buruk terhadap lingkungan. Untuk itu, manusia dituntut mampu untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

Selain itu, membangun hubungan yang baik antar sesama manusia juga merupakan bentuk akhlaq terhadap lingkungan. Sebab, manusia pada dasarnya tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Hubungan antar manusia dalam masyarakat ataupun kelompok harus selaras, serasi, dan seimbang. Jika masyarakat membangun rumah ibadah atau sarana umum lainnya, maka dibutuhkan rasa ikhlas dan gotong royong dari yang lainnya.

4. Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter atau kita sebut pembentukan karakter seorang anak ini tidak bisa dilakukan hanya dalam waktu sekejap saja butuh

seumur hidup untuk membentuk karakter seorang anak, karena setiap anak akan terlahir *fitrah* (suci) maka tergantung orang tuanya bagaimana mendidiknya, oleh karena itu sekurangnya ada 3 unsur yang sangat berpengaruh pada terbentuknya seorang anak yakni: *Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*.

Ada dua hal yang terjadi pada proses pembentukan karakter:

- 1) Santri mengetahui mana yang baik dan buruk, memilih hal yang harus di dahulukan, menyukai perkara yang baik, mempertimbangkan tindakan, benci akan keburukan, misalnya anak tidak mau mengaggu temannya karena dia tau bahwa perbuatan tersebut merugikan orang lain dan itu perbuatan buruk.
- 2) Mampu melakukan hal yang baik, melalui sebuah pembiasaan baik mereka juga akan terbiasa melakukan hal yang baik, entah karena anak tersebut memperhatikan lingkungannya, melakukan yang di kerjakan keluarganya dan mempelajari tingkah laku gurunya di sekolah, diantara nilai karakter yang penting ada pada seorang anak adalah, cinta tuhan, cinta sesama, disiplin, bertanggung jawab, jujur, mandiri santun, menyayangi yang lebih muda, dan menghormati yang lebih tua, toleransi, dan lain sebagainya.⁷³

Manusia pada dasarnya adalah berproses, berproses untuk lebih baik, lebih santun, lebih toleran, lebih menghargai orang lain dan lebih jujur dan seterusnya, oleh karena itu gak ada manusia yang sempurna di dunia ini,

⁷³ Sofan Amri dkk, *Implementasi Pendidikan karakter* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 102- 103.

mereka harus senantiasa belajar agar selalu menjadi lebih dan lebih, maka ketika masi berpijak di atas bumi maka manusia tersebut senantiasa berproses menjadi manusia yang lebih berkarakter.

Maka sebenarnya butuh seumur hidup untuk memiliki karater yang sempurna butuh proses yang sangat Panjang hingga manusia diwajibkan untuk belajar dan belajar, dan hal ini senada dengan bunyi UU nomer 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional di pasal 3 di sebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”⁷⁴

5. Tahap – tahap Pembentukan karakter

Dalam pembentukan karkater anak tentu di perlukan rancangan yang sitemati dan berkelanjutan. Karena sebagai anak mereka akan merekam kegiatan sekitar kemudian menirunya tanpa menimbang baik buruk, hal ini di sebabkan rasa ingin tahu dan ingin melakukan hal yang di minati dari pengamatan pada lingkunganya maka secara seponatan mereka akan menirunya tanpa tau apakah itu baik atau buruk.

Bahkan ketika hal tersebut sangat merasa menyenangkan untuk dilakukan terkadang sampai tersimpan pada memori jangka Panjang yang di sebut dengan LTM (*long tern memory*), maka ketika yang tersimpan pada memory tersebut baik maka reproduksi prilaku yang dihasilkan akan mengarahkan pada kebaikan (kontruktif), dan sebaliknya jika yang tersimpan

⁷⁴Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nialai-Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 76.

pada memory buruk maka reproduksi akan mengarahkan pada keburukan (destruktif).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis Penelitian

Dalam judul penelitian ini, peneliti mencoba menggambarkan bagaimana keadaan sesungguhnya dan secara apa adanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kegiatan – kegiatan apa saja yang berada dalam PP Putri Al – Fathimiyyah Tambakberas Jomabang dan PP Sunan Drajat Paciran Lamongan dalam membentuk karakter religius santri serta apa saja budaya – budaya pesantren yang membentuk karakter para santri di dalam pesantren tersebut.

Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang dapat dikategorikan sebagai penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan menggunakan rancangan multi situs. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini berusaha memaparkan realitas yang ada dengan menggambarkan suatu keadaan beserta segala aspeknya dalam rangka pemberian informasi sejelas-jelasnya dan penelitian ini berusaha menemukan prinsip pengetahuan dan metode baru dalam memecahkan masalah.

Seperti yang telah dipaparkan diatas, penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif menurut Mahmud merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gejala – gejala tertentu terkait sifat, fakta, maupun keadaan populasi tertentu secara sistematis, factual, dan akurat. Pengumpulan data dalam metode deskriptif tidak perlu mencari atau

menerangkan saling berhubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan atau mendapatkan makna dan implikasinya.⁷⁵

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus atau single case design artinya peneliti memusatkan perhatian pada kasus – kasus yang telah ditetapkan.⁷⁶ Dan dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan dan menjelaskan suatu peristiwa secara utuh (*holistic*).

Kemudian penelitian ini menggunakan rancangan multi situs atau multiple case design yang mana penelitian tipe ini melibatkan pengumpulan dan analisis data dari beberapa kasus. Peneliti memilih menggunakan studi multi situs karena jika menggunakan studi kasus tunggal, maka sebatas bisa memahami temuan dari kasus tunggal untuk menjawab pertanyaan *how*, *where* dan mungkin juga *why*. Hal ini berbeda dengan studi kasus ganda, yang di samping peneliti bisa menjawab pertanyaan dalam studi kasus tunggal, ia juga dapat mengetahui kesamaan dan perbedaan kasusnya, bahkan ia dapat melakukan transferabilitas kasus.

Keuntungan dan sekaligus alasan yang memperkuat mengapa peneliti harus memilih penelitian multi situs dapat dilihat sebagai berikut. Pertama, penelitian multi situs dapat menghasilkan kajian kasus untuk dilihat persamaan dan perbedaannya. Kedua, peneliti multi kasus dapat melihat (menguji) keefektifan suatu teori yang diamati dari beberapa kasus. Ketiga, peneliti multi situs dapat melakukan generalisasi hasil dari beberapa kasus.

⁷⁵Mahmd, *Metode Pendidikan*, (Bandung: CV, Pustaka Setia, 2011), Ce. XI, hal 32.

⁷⁶ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, terj. M. Djauzi Mudzakir,(Jakarta.: Rajawali Press. 2009), him. 47

Selain beberapa data yang akan dipaparkan, peneliti juga terjun langsung ke lapangan dan menggali data secara empiris maka rancangan penelitian ini menggunakan *field reseach*.⁷⁷ Moleong berpendapat bahwa deskriptif adalah jenis pengumpulan data yang berupa kata – kata atau gambar dan bukan berupa angka.⁷⁸ Oleh sebab itu laporan penelitian ini nantinya akan berupa laporan, data – data dan kutipan yang berisikan tentang gambaran dari subjek yang diteliti. Dan data tersebut dihasilkan dari hasil wawancara, dokumentasi resmi, observasi di lapangan, foto dan segala data apapun yang berkaitan dengan subjek penelitian, dan penelitian ini disebut penelitian *kualitatif lapangan (grounded)*⁷⁹.

Moleong juga berpendapat bahwa penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk memahami secara langsung tentang subjek penelitian, seperti halnya perilaku, tindakan, motivasi, persepsi dan lain – lainnya secara holistic, dan paparan data dari hasil penelitian deskriptif akan di uraikan dalam suatu konteks tertentu dengan bentuk susunan kata – kata dengan memanfaatkan metode ilmiah.⁸⁰ maka dalam penelitian ini akan menggambarkan tentang proses “ Internalisasi nilai – nilai budaya pesantren dalam membentuk karakter religius santri

B. Kehadiran Peneliti

Tujuan yang ditetapkan dalam penelitian studi multistatis di PP Putri Al – Fathimiyyah Tambakberas Jombang dan PP Sunan Drajat Paciran Lamongan adalah untuk mendeskripsikan Internalisasi nilai – nilai budaya pesantren dalam

⁷⁷Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosd, 2011), 20.

⁷⁸Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 23

⁷⁹Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 11

⁸⁰Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* 11.

membentuk karakter religius santri. Berkenaan dengan pencapaian tujuan yang ditetapkan, maka peneliti harus mengenal betul seperti apa kegiatan – kegiatan yang dilakukan didalam pondok pesantren Al – Fathimiyyah dan pondok pesantren sunan drajat Lamongan, seperti apa karakter – karakter para santri, para asatidz – asatidzah yang mengajar di dalam pesantren, dan yang penting mengenal betul pengasuh PP Putri Al – Fathimiyyah dan pondok pesantren Sunan Drajat Lamongan.

Selanjutnya, karena peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, maka mengharuskan peneliti untuk terjun kelapangan dan berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam kurun waktu/proses selama penelitian dilakukan. Kehadiran peneliti kualitatif menjadikan peneliti sebagai seorang yang merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan, dan menganalisa data serta orang yang melaporkan data tersebut dalam bentuk hasil penelitian.⁸¹

Dalam mengadakan penelitian, peneliti berperan mengumpulkan data dengan cara mengamati, bukan berperan serta dalam kegiatan sehari – hari dalam pesantren. Sebagai instrumen utama, peneliti dapat berhubungan dengan responden dan mampu memahami, menggapai dan menilai makna dari berbagai bentuk interaksi di lapangan. Selain itu, peneliti juga mengatur jumlah pertemuan dengan beberapa informan, seperti kyai atau pengasuh, ketua pondok dan para ustadz dalam melakukan wawancara. Hal ini dilakukan sebagai langkah utama dalam mengamati dan mendapatkan data yang valid.

⁸¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.RemajaRosdakarya, 2009) hal.7

Berkaitan dengan hal diatas, maka dimulai sebelum kegiatan penelitian berlangsung, peneliti telah melakukan observasi awal atau yang biasa disebut dengan pra observasi sekaligus wawancara untuk mengenal dengan baik seperti apa latar penelitian dan juga para pengurus pondok guna memperoleh data yang dibutuhkan.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Putri Al – Fathimiyyah tambakberas Jombang. Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, terletak di Dusun Tambakberas, Desa Tambakrejo, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang dan Pondok pesantren Sunan drajat Paciran Lamongan yang terletak di Banjaranyar, Banjarwati, Kec. Paciran, Kabupaten Lamongan Jawa Timur.

Pemilihan dan penentuan lokasi penelitian dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan atas dasar kekhasan, kemenarikan, keunikan, dan konsistensi dalam menanamkan nilai nilai karakter kepada para santrinya. Adapun beberapa alasan yang cukup signifikan mengapa penelitian ini dilakukan di pesantren tersebut adalah 1). Diantara sekian banyak pondok pesantren yang menanamkan pendidikan karakter didalamnya. 2). Pondok pesantren Al- Fathimiyyah yang berada dalam naungan yayasan PP. Bahrul Ulum tambakberas Jombang merupakan salah satu pondok pesantren tertua dan terbesar di Jawa Timur yang hingga hari ini masih bertahan ditengah kecenderungan kuat sistem pendudukan formal. Dengan kultur dan sederhanaan yang mandiri serta dekat dengan masyarakat. Perubahan seiring dengan

dinamika perkembangan dan tuntutan global, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur kepesantrenan dan prinsip-prinsip *Aqidah Ahlussunnah Wal-Jama'ah*.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data

Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, Internalisasi nilai – nilai budaya pesantren dalam membentuk karakter religius santri di pondok pesantren putri Al – fathimiyyah Jombang dan pondok pesantren Sunan Drajat Lamongan.

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁸² Jadi, sumber data itu menunjukkan asal informasi. Data itu harus diperoleh dari sumber data yang tepat, Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan (*verbal*) dari subjek (*informan*) berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Sedang data sekunder dari dokumen - dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar atau foto yang berhubungan dengan.

a) Data Primer

Sumber data yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Sumber data primer juga merupakan sumber – sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi utama dari kejadian yang lalu. Data primer juga dapat diperoleh dalam

⁸²SuharsimiArikunto, *ProsedurPenelitianSuatuPendekatanPraktek*, (Jakarta: RinekaCipta, 2002), Hlm. 107

bentuk verbal atau kata-kata serta ucapan lisan dan perilaku dari subyek (informan). Jadi, data primer ini diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan pencatatan dilapangan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung kepada kyai/ pengasuh, ketua asrama, dan sejumlah ustad/para pengajar di pondok pesantren Al – Fathimiyyah.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dijarah melalui dokumen yang diperkirakan ada kaitannya dengan focus penelitian antara lain tentang: (1) profil pondok pesantren Putri Al – Fathimiyyah dan pondok pesantren Sunan Drajat Lamongan. (2) pedoman dan peraturan pondok pesantren Putri Al – Fathimiyyah dan pondok pesantren Sunan Drajat Lamongan. (3) Prestasi pondok pesantren Putri Al – Fathimiyyah dan pondok pesantren Sunan Drajat Lamongan. (4) dokumen – dokumen yang berkaitan dengan kegiatan santri yang berhubungan dengan Internalisasi nilai – nilai budaya dalam membentuk karakter religius. (5) kegiatan – kegiatan di pondok pesantren al – fathimiyyah dan pondok pesantren Sunan Drajat Lamongan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia (*human*) dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai informan kunci (*key informants*) dan data yang diperoleh melalui informan bersifat *soft data* (data lunak). Sedangkan sumber data yang berasal dari bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus

penelitian, seperti gambar, foto, catatan, atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian, data yang diperoleh melalui dokumen bersifat *hard data* (data keras).⁸³

Sehingga dalam melaksanakan penelitian ini, sebelum melakukan wawancara, peneliti menentukan orang-orang yang peneliti tentukan sebagai informan. Dari pondok pesantren Al – fathimiyyah Jombang dan pondok pesantren Sunan Drajat Lamongan.

Pemilihan informan dalam penelitian ini peneliti sepakat apa yang dikatakan Guba dan Lincoln yaitu orang-orang yang peneliti dianggap tahu banyak tentang fenomena yang terjadi di pondok pesantren. Dan penentuan ini lazim disebut teknik purposive sampling. Di mana penunjukan atas beberapa orang sebagai informan di samping untuk kepentingan kelengkapan akurasi informasi juga dimaksudkan mengadakan cross check terhadap hasil dari data yang diberikan, sehingga dengan adanya cross check tersebut data yang diperoleh benar-benar akurat dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Akan tetapi penentuan informan dalam penelitian tidak terbatas pada informan yang telah ditentukan tersebut, dalam perjalanannya bisa saja terjadi penambahan informan dikarenakan data yang dibutuhkan masih kurang lengkap. Oleh karena itu peneliti menggunakan teknik snowball sampling yang di ibaratkan seperti bola salju yang menggelinding yang semakin lama semakin membesar. Proses penelitian ini baru berhenti setelah

⁸³ S. Nasution. *Melode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003).hlm.55

data yang diperoleh di antara data satu dengan yang lainnya sama dan tidak ada data yang dianggap baru lagi/ jenuh (saturation).

a) Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data empiris yang sebaik-baiknya, maka diperlukan adanya metode pengumpulan data yang tepat sesuai dengan masalah dan obyek yang diteliti. Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan beberapa metode antara lain.

1. Observasi

Metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh panca indra.⁸⁴ Mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran dan pengecap. Jadi observasi dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan harus dilakukan dengan cermat dan kritis agar tidak ada satupun yang terlepas dari pengamatan.

Metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan data-data dengan melihat langsung fakta-fakta yang ada di lokasi penelitian secara cermat, akurat dan sistematis mengenai kondisi fisik, letak geografis, sarana dan prasarana pondok pesantren. Dengan adanya data yang dihasilkan dari observasi tersebut, peneliti dapat mendeskripsikan internalisasi nilai – nilai budaya pesantren dalam membentuk karakter santri.

⁸⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h. 199

Melalui metode observasi terhadap segala aspek yang menyangkut objek penelitian dan terhadap dewan kyai/pengasuh, ketua asrama, maupun ustad/para pengajar, peneliti menemukan masalah system pendidikan yang ada di pesantren baik dari sisi metode, strategi, ataupun model. Peneliti juga melakukan kesesuaian antara hasil observasi dengan wawancara dan dokumentasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik Pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.⁸⁵ Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstandar atau disebut juga wawancara tak terstruktur yaitu melakukan wawancara secara informal dengan bentuk pertanyaan yang diajukan sangat tergantung pada spontanitas interviewer itu sendiri, terjadi dalam suasana wajar dan bahkan interviewee tidak merasa atau menyadari bahwa ia sedang diwawancarai.⁸⁶

- a. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan, dalam hal ini ada ada tiga pokok yaitu masalah yang berkaitan dengan rumusan masalah.
- b. Mengawali atau membuka alur wawancara, peneliti mengawali
- c. bersedia untuk diwawancarai dan meminta maaf karena telah menyita waktu informan
- d. Melangsungkan alur wawancara, dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti

⁸⁵Djam'an Satori dan AanKomariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung :Alfabeta, 2014), h. 130.

⁸⁶Djam'an Satori dan AanKomariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 136.

- e. Mengonfirmasikan hasil wawancara, yaitu dengan menyimpulkan penjelasan hasil wawancara kepada informan sehingga kalau terjadi kesalahan dari peneliti informan bisa langsung membenarkan
- f. Menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan, setelah proses wawancara telah selesai penulis menulis semua hasil wawancara ke dalam catatan lapangan, hal ini dilakukan agar hasil dari wawancara tidak lupa atau tidak hilang.
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara, dengan cara mempelajari, mengkaji, dan mengelompokkan hasil wawancara yang sudah diperoleh, dikelompokkan dan dianalisis untuk memperoleh gambaran nyata tentang pokok permasalahan.

Sumber data	Data yang ingin di dapat meliputi:
Kyai	Untuk mendapatkan informasi seputar pondok pesantren yang akan diteliti, seperti apa latar belakang pondok pesantren, profil pondok pesantren dan seperti apa latar belakang santri di pondok pesantren Al – Fathimiyyah, dan bagaimana menumbuhkan karakter religius santri.
Ketua pondok	Untuk mendapatkan informasi seputar seperti apa saja kegiatan - kegiatan di pondok pesantren yang berkaitan dengan peduli dengan sesama, menghargai pendapat orang lain serta saling menghormati satu sama lain dan juga mengenai visi – misi pondok pesantren Putri al – Fathimiyyah.

Para Ustadz	Untuk mendapatkan informasi seputar proses kegiatan pembelajaran yang berlangsung di pesantren, seperti di madrasah diniyyah dan kegiatan ekstrakurikuler.
Para santri	Untuk mendapatkan informasi sejauh apa hasil implementasi religious culture atau budaya agama, dan seperti apa cara mereka dalam menghargai pendapat orang lain, serta bagaimana cara mereka menyikapi perbedaan diantara ratusan orang yang tinggal dalam pesantren tersebut.

Dalam hal ini peneliti membuat serangkaian pertanyaan dengan segala unsur di pesantren meliputi: Kyai , pemimpin pesantren , Para Ustadz, Para santri guna mendapatkan informasi yang berhubungan dengan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan dan karya bentuk.⁸⁷

Data dalam penelitian kualitatif, selain bersumber dari manusia, ada pula yang bersumber bukan dari manusia diantaranya, dokumen, foto, dan bahan statistic. Dokumentasi, asal katanya dari dokumen yang artinya barang-barang tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁸⁸

⁸⁷Djam'an Satori dan AanKomariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,h. 148.

⁸⁸SuharsimiArikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Hlm. 158

Dokumentasi dalam pengumpulan data ini mencakup data santri/siswa, guru / ustadz, sarana dan prasarana, organisasi pondok pesantren, prestasi-prestasi yang telah diraih, tata tertib pengurus pondok pesantren. Metode dokumentasi dilaksanakan dengan cara mencari dokumen-dokumen sampai dokumen resmi dari berbagai instansi, berupa dokumen tentang sejarah berdirinya pondok pesantren, visi dan misi, sarana dan prasarana, struktur organisasi, data pengurus atau ustadz pengajar, data siswa, prestasi yang pernah diraih serta proses belajar mengajar yang berlangsung di pondok pesantren putri Al – Fathimiyyah.

b) Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses memilah dan milih mana data yang penting dan mana data yang tidak penting, menyusun data tersebut secara sistematis serta melengkapi mana data-data yang kurang lengkap.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman dimana mencakup tigarangkaian kegiatan utama yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data

selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁸⁹ Pada penelitian ini yang akan menjadi bahan reduksi data adalah disesuaikan dengan fokus penelitian.

2. Penyajian data (display data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.⁹⁰ Data yang tersaji dalam bentuk-bentuk sebagaimana tersebut di atas maka akan dapat mempermudah peneliti dalam melihat dan memahami apa yang terjadi, sehingga apa yang akan dilakukan selanjutnya dapat direncanakan.

3. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi

Pada penelitian ini kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁹¹

Dengan demikian maka kesimpulan dalam penelitian ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah mungkin juga tidak karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

⁸⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 338.

⁹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian* h. 341.

⁹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 345.

c) Keabsahan Data

Pada penelitian ini pengujian keabsahan (*trustworthiness*) data dilakukan dengan beberapa teknik yaitu :

1. Meningkatkan ketekunan dengan mengamati lebih cermat dan berkesinambungan.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan di berbagai waktu atau kesempatan.⁹²

Adapun triangulasi yang digunakan yaitu :

a. Triangulasi sumber yaitu dengan menguji kredibilitas data yang telah didapatkan melalui pengecekan beberapa sumber lainnya

b. Triangulasi teknik yaitu dengan menguji kredibilitas data yang telah didapatkan melalui pengecekan kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi waktu yaitu menguji kredibilitas data yang telah didapatkan melalui pengecekan dengan wawancara dan observasi di waktu dan situasi yang berbeda⁹³

3. Member check yaitu dengan pengecekan data yang didapatkan kepada pemberi data.

⁹²Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 345.

⁹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 373-374.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Penelitian

1. Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah Tambakberas Jombang

a) Sejarah Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah Tambakberas

Jombang

Sekitar tahun 40-an merupakan suatu masa dimana Lembaga Pesantren Putri masih dibidang lembaga yang langka. Seiring dengan berjalannya sang waktu dan makin minimnya pola pikir perempuan, hal tersebut membuat pasangan KH. Abd. Fattah Hasyim dan Ibu Hj. Mustarofah Bisri terketuk hatinya untuk mendirikan suatu lembaga yang khusus untuk para calon ibu, dengan harapan agar pola pikir perempuan sebagai tiang Negara bisa sejajar dengan laki-laki.

Diawal bedirinya, sekitar tahun 1949 al Fathimiyyah yang kala itu sering disebut dengan APIS (Asrama Putri Selatan) menampung sebanyak 6 orang yang kesemuanya berasal dari daerah sekitar Jombang, mereka semua tinggal dikediaman Romo Kyai Abd. Fattah dan barulah dekitar tahun 1952 mulai dibangun sebuah gedung yang memiliki dwi fungsi yakni sebagai kamar santri sekaligus sebagai mushollah, kemudian pada tahun 1957 dibangun sebuah komplek yang diberi nama al Muniroh yang dihuni sekitar 76 santri yang kebanyakan berasal dari daerah sekitar Surabaya dan Gresik, dan komplek ini direnovasi kembali sekitar tahun 1992-1993.

Kemudian dikarenakan semakin banyaknya santri dan dirasa perlunya untuk membangun sebuah gedung, maka sekitar tahun 1962 dibangunlah komplek al Khodijah, disusul komplek al Aisyah tahun 1969. Tidak sebatas itu saja al Fathimiyyah makin mengembangkan mutu pendidikannya dengan membangun beberapa komplek yang diberi nama al Ma'shumah dan al Jamilah, bertepatan dengan itu diresmikan pula nama al Fathimiyyah yang diabadikan dari nama Ibunda Romo KH. Abd. Fattah yakni Nyai Fathimah.

Demi peningkatan kualitas dan mutu Pesantren maka pada tahun 1975 diadakan perbaikan dengan membangun sebuah kantor yang terletak dibelakang mushollah dan mengadakan penyempurnaan keadministrasian Pondok Pesantren Putri Al – Fathimiyyah.

Dikarenakan semakin bertambahnya jumlah santri, maka diadakan perenovasian musholla untuk yang pertama kalinya tepatnya tahun 1978, sekaligus dibangun pula komplek al Hijriyyah tahun 1980 dan al Jadidah A tahun 1982. Kemudian musholla direnovasi untuk yang kedua kalinya sekitar tahun 1982.

Dengan sasaran pokok organisasi meningkatkan mutu dan kualitas santri sebagai kader Warotsa Al-'Anbiya' serta meningkatkan fungsi dan peranan santri sehingga menjadi pelopor pembangunan bangsa, maka al Fathimiyyah berusaha untuk menempuh lewat kegiatan dan usaha-usaha yang dipegang oleh 2 Ketua Bidang.

Adapun Bidang I menangani Al-Tarbiyah Wa Al-Ta'lim yang membawahi departemen yaitu Departemren Jama'ah yang menangani

kerohanian santri dalam Taqorrub Ilallah. Departemen Pengajian yang menangani pendidikan yang mencakup pendidikan al Qur'an, Madrasah Diniyyah, Pengajian Weton dan berkala yang dikaji langsung oleh para Pengasuh. Departemen Munadloroh, membahas tentang kajian kitab kuning dan menguraikannya baik dari segi murod (arti) maupun ilmu allatnya, disamping itu diadakan pula BM (Batshul Masa'il) dan BK (Batshul Kutub). Adapun sarana yang membangun santri dalam mengulang materi pelajaran adalah Departemen Takroruddurus. Sedangkan pengelolaan mengenai perpustakaan dan penulisan dibawah naungan Departemen Penerangan.

Adapun Bidang II menangani Al Ummur al Munadlomah Wal 'Ailiyyah yang membawahi Departemen Organisasi, yang mengatur seluruh jalannya organisasi PPP al Fathimiyyah. Selanjutnya Departemen PMB (Pengembangan Minat dan Bakat) yang didalamnya ada LPKD Latihan kader Da'wah) yang mana untuk menggali potensi santri menjadi seorang muballighoh, PBA (Pengembangan Bahasa Asing), dan JQH (Jam'iyah Qurro' Wal Huffadz) dan Rebana. Selanjutnya Departemen Kesehatan yang menangani Kesehatan bagi santri al Fathimiyyah, Departemen KLH (Kebersihan Lingkungan Hidup yang menangani kebersihan lingkungan al Fathimiyyah. Pemenuhan kebutuhan santri juga sangat diperhatikan oleh Departemen Kesri (Kesejahteraan Santri). Departemen Keamanan yang menciptakan lingkungan yang aman dikalangan PPP al Fathimiyyah.

Adapun dalam bidang keorganisasian, yang diikuti oleh para Pengasuh, alumni maupun perwakilan santri al Fathimiyyah mengadakan perubahan AD/ART yang kemudian menghasilkan berbagai perubahan struktur keorganisasian. Mulai saat itulah nama OS PPP al Fathimiyyah dimunculkan. Adapun yang termasuk struktur keorganisasian OS PPP AF adalah Majelis Pengasuh, Pengasuh, Majelis Permusyawaratan Santri, Badan Pengurus (BP OS P3 AF), BP Organisasi Komplek, dan BP Organisasi Kamar dan Warga.

a) Profil Pondok pesantren Putri Al – Fathimiyyah

Pesantren Putri Al – Fathimiyyah berada di lingkungan pond.pest. Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Dan untuk tepatnya Pesantren Putri Al – Fathimiyyah berada tepat di depan sekolah MI Tambakberas Jombang dan berada di jalan menuju Madrasah Muallimin Muallimat.

Kompas:

a. Dari arah Surabaya

Turun terminal Jombang → naik lin jurusan Ploso/ Kabuh → turun tambakberas Gg.III → Ke arah timur ± 100 M → pada pertigaan pertama ke arah utara ± 50 M.

b. Dari arah nganjuk/Kediri

Turun perempatan Sambong → naik lin jurusan Ploso/ Kabuh → turun Tambakberas Gg.III → Ke arah timur ± 100 M → pada pertigaan pertama ke arah utara ± 50 M

c. Dari arah Tuban/Lamongan

Turun Tambakberas Gg.III → Ke arah timur ± 100 M → pada pertigaan pertama ke arah utara ± 50 M.

b) Visi dan Misi Pondok Pesantren Putri Al – Fathimiyyah Tambakberas

Jombang

a. Visi

Menjadi Lembaga pendidikan Islam yang memproduksi generasi penerus yang beriman, berbudi luhur, dan berakhlaqul karimah.

b. Misi

- Mempertahankan ilmu – ilmu Salafussholihin
- Meningkatkan kajian kitab kuning
- Mempersiapkan santri sebagai kader Islam yang patut menjadi sumber daya bangsa yang anfa'uhum linnas
- Menanamkan nilai – nilai baik dalam pembinaan akhlaq, pengembangan keilmuan dan kesejahteraan lingkungan

c) Program Pendidikan

- 1) Play Group Al-Firdaus Bu
- 2) Tk-Muslimat 2 Bu
- 3) Mi Bahrul Ulum
- 4) Mtsn Tambakberas
- 5) Mts Bahrul Ulum
- 6) Mts Fh Bahrul Ulum
- 7) Smp Bahrul Ulum
- 8) Man Bahrul Ulum

- 9) Mma Bahrul Ulum
- 10) Ma Bahrul Ulum
- 11) Mai Bahrul Ulum
- 12) Smk Bahrul Ulum
- 13) Smu Bahrul Ulum
- 14) Mawh Bahrul Ulum
- 15) Smkti Bahrul Ulum
- 16) Stai Bahrul Ulum
- 17) Stimik Bahrul Ulum
- 18) Stikes Bahrul Ulum

d) Jadwal Kegiatan Sehari hari Pondok Pesantren Putri Al – Fathimiyyah

Tabel 2.1 jadwal Kegiatan Harian

03.00 – 04.00	Bangunpagi, shalattahajjud
04.00 – 04.45	ShalatSubuhberjama'ah
04.45 – 05.15	Tilawatilsurat al Waqi'ah
	Tartil central
05.15 – 06.30	Persiapansekolah
06.30 – 13.30	Sekolah
13.30 – 13.45	ShalatDuhurberjama'ah
13-45 – 15.00	Istirahat
15.00 – 15.15	ShalatAsharberjama'ah
15.15 – 17.00	Pengajianwethon
	K3 (KajianKitabKuning)
18.00 – 19.00	ShalatMaghribberjama'ah

19.00 – 19.35	Pengajian al Qur'an
19.35 – 20.00	ShalatIsya' berjama'ah
	Tartil central
20.00 – 21.30	Dinniyah
21.30 – 22.00	Takrorudurus
23.00	Belmalam
23.00 – 03.00	Ronda malam

JADWAL KEGIATAN MINGGUAN

- ❖ **Senin Malam :**
Dibaiyyah, JSK, Kajian Fiqiyah, Shalat Hajat, LPKD, BM
 - ❖ **Kamis Malam :**
Istighosah, Sholawat Fatih, Sayyidul Istighfar, Sholawat Mujiyat, Sholawat Nariyah, Sholawat Syifa', Sholawat Tibbil Qulub, Sholawat Nuril Anwar, JQS, IPM, Yaasin Fadhillah, Manaqib Kubro, Khitobah Komplek, Praktikum Kitab, Apresiasi, Penyuluhan Kesehatan, Khitobah Kubro, Istigbar
 - ❖ **Jum'at Pagi :**
Ta'lim Muta'allim, Senam Pagi, Ziarah Makam, Khot, Khotmil Qur'an, JQH, Posyandu
 - ❖ **Jum'an Sore :**
Training UKP, Banjari, Tilawatil Kahfi
- e) Fasilitas **Pesantren Putri Al-Fathimiyyah Tambakberas Jombang**
1. Gedung Sekolah
 2. Pesantren Ruang Guru dan Staff
 3. Laboratorium Komputer
 4. UKS
 5. Masjid

6. Pembelajaran dilengkapi LCD Proyektor
 7. Tempat Parkir
 8. Internet dan Hotspot area
 9. Lapangan Serbaguna
 10. Aula
 11. Perpustakaan
 12. Kantin
 13. koperasi Sekolah
 14. Perikanan
- f) Ekstrakurikuler Pondok Pesantren Putri Al – Fathimiyyah Tambakberas Jombang
1. Pembinaan Tahfidz dan Tilawatil Al-Qur'an
 2. Kajian kitab-kitab kuning (kitab salaf)
 3. Latihan berpidato dalam tiga bahasa (Indonesia, Inggris dan Arab)
 4. Berbahasa Arab dan Inggris sehari-hari
 5. Diskusi dan Penelitian Ilmiah
 6. Kepramukaan
 7. Pengembangan Olahraga
 8. Pengembangan Seni Drumband, Qashidah dan Hadrah
 9. Pengembangan Seni Beladiri
 10. Tahfidhul Qur'an
 11. Pengembangan jurnalistik dan publisistik
 12. Pengembangan Exacta (Lab Skill), Ketrampilan Wirausaha

g) Data Santri Pondok Pesantren Putri Al – Fathimiyyah

Peserta didik merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar diantara komponen-komponen yang lain. Dalam hal ini, lebih khususnya Pesantren, peserta didik lebih dikenal atau disebut dengan santri. Santri merupakan salah satu peran sentral atas terlaksananya kegiatan-kegiatan di Pesantren. Tanpa adanya santri, sesungguhnya tidak akan terjadi proses belajar mengajar. Adapun jumlah santri secara keseluruhan Pondok pesantren putri Al – Fathimiyyah tambak beras Jombang pada tahun 2019/2020 berjumlah 605 santri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Jumlah Santri Berdasarkan Letak Kamar

No	Letak Kamar	Jumlah Santri
1.	Al – Hijriyah	-
	Kamar 1	22
	Kamar 2	23
	Kamar 3	24
2.	Al – Barokah	34
3.	Al – Jamilah	-
	Kamar 1	22
	Kamar 2	20
	Kamar 3	20
	Kamar 4	21
	Kamar 5	18
4.	Al – Ma’shumah	
	Kamar 1	18
	Kamar 2	18
	Kamar 3	19

	Kamar 4	16
5.	Al – Muniroh	
	Kamar 1	22
	Kamar 2	19
	Kamar 3	20
	Kamar 4	15
	Kamar 5	12
	Kamar 6	23
6.	Al – Masyitoh	
	Kamar 1	16
	Kamar 2	15
	Kamar 3	22
	Kamar 4	18
	Kamar 5	23
7.	Al – Khodijah	
	Kamar 1	22
	Kamar 2	20
	Kamar 3	24
8.	As – sa’adah	
	Kamar 1	9
	Kamar 2	12
	Kamar 3	16
	Kamar 4	22
	Jumlah	605 santri

2. Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan

a) Sejarah Pondok pesantren Sunan Drajat Lamongan

Berdasarkan dokumen profil Pondok Pesantren Sunan Drajat 2010, Pondok Pesantren Sunan Drajat didirikan pada tanggal 7 September 1977 di Desa Banjarwati kecamatan Paciran kabupaten Lamongan oleh KH. AbdulGhofur. Menilik dari namanya pondok pesantren ini memang mempunyai ikatan historis, psikologis, dan filosofi dengan Sunan Drajat. Yang dimaksud dengan ikatan historis adalah pondok pesantren tersebut didirikan karena pada waktu itu tempat tersebut merupakan tempat di mana Sunan Drajat pernah berdakwah dan menyebarkan Islam, sedangkan yang dimaksud ikatan psikologi karena masyarakat di sekitar pondok pesantren secara silsilah masih ada ikatan keturunan keluarga dari Sunan Drajat, dan ikatan filosofi yang dimaksud adalah semboyan Sunan Drajat terhadap empat perkara menjadi pegangan yang telah melekat pada masyarakat di sekitar pondok pesantren. Adapun filosofi Sunan Drajat yang terkenal dengan empat hal tersebut adalah sebagai berikut:

- a) *Menehono teken marang wong kang wuto* (Berilah ilmu agar orang menjadi pandai).
- b) *Menehono mangan marang wong kang luwe* (Sejahterakanlah kehidupan masyarakat yang miskin).
- c) *Menehono busono marang wong kang wudo* (Ajarilah kesucilaan pada orang yang tidak punya malu).

d) *Menehono ngiyup marang wongkang kudanan* (serta beri perlindungan orang yang menderita).

Bahkan, secara geografis bangunan pondok tepat berada di atas reruntuhan pondok pesantren peninggalan Sunan Drajat yang sempat menghilang dari percaturan dunia Islam di Jawa selama beberapa ratus tahun. Nama pondok pesantren Sunan Drajat diambil dari nama salah satu walisongo yang sekarang makamnya ada di sekitar pesisir pantai utara daerah Lamongan. Pada perkembangannya, Raden Qosim mendirikan pondok pesantren di Tanah Drajat (sekarang di tempat Pondok Putri Sunan Drajat) yang lalu di kembangkan di desa Drajat (tempat makam Sunan Drajat). Sepeninggal Sunan Drajat, pondok pesantren yang beliau tinggalkan mengalami pasang surut hingga akhirnya tinggalah puing-puing bekas Musholla dan sumur yang dibangun tahun 1426.

Pada tanggal 7 September 1977, salah seorang keturunan Sunan Drajat merasa terpanggil jiwanya ketika melihat perilaku masyarakat sekitar yang mulai kurang baik. Dengan berbekal ilmu kanuragan yang dimiliki, KH. Abdul Ghofur mengumpulkan para pemuda sambil mengajarkan ilmu agama, ilmu kanuragan dan ilmu pengobatan.⁹⁴

Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah salah satu pondok pesantren yang memiliki nilai historis yang amat panjang karena keberadaan pesantren ini tak lepas dari nama yang disandangnya,

⁹⁴ Wawancara, dengan Ustadz Mun'im pada tanggal 20 Oktober 2019 di Lamongan.

yakni Sunan Drajat. Sunan Drajat adalah julukan dari Raden Qosim putra kedua pasangan Raden Ali Rahmatullah (Sunan Ampel) dengan Nyi Ageng Manila (Putri Adipati Tuban Arya Teja). Beliau juga memiliki nama Syarifuddin atau Masih Ma'unat. Perjuangan Sunan Drajat di Banjaranyar dimulai tatkala beliau diutus ayahandanya untuk membantu perjuangan Mbah Banjar dan Mbah Mayang Madu guna mengembangkan syiar Islam di daerah pesisir pantai utara Kabupaten Lamongan saat ini.

b) Profil Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan

Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan terletak di Desa Banjaranyar termasuk wilayah kecamatan Paciran yang terletak di daerah dekat pantai utara Kabupaten Lamongan. Propinsi Jawa Timur. Timur, sedangkan letak desa tersebut dari kabupaten Lamongan 35 Km. Sukodadi (Telon Semelaran) belok ke kiri terus ke utara sampai di desa Banjaranyar.⁹⁵

Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Selatan selatan, berbatasan dengan Desa Sendang.
- 2) Sebelah utara, berbatasan dengan Pantai Utara Jawa.
- 3) Sebelah barat, berbatasan dengan Desa Kranji.
- 4) Sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Kemantren.

⁹⁵ Peta Desa Banjaranyar, Kecamatan Paciran –Lamongan.

Desa Banjaranyar terbagi menjadi dua dusun, meliputi Dusun Banjaranyar dan Dusun Banjarwati. Adapun luas desa Banjaranyar sekitar 326.297 Ha, yang menurut fungsinya adalah:

- 1) Perumahan dan Pekarangan : 4,398 Ha.
- 2) Tanah Kering : 326,297 Ha.
- 3) Lapangan Olahraga : 10.
- 4) Kuburan : 4.
- 5) Tempat Keperluan Fasilitas Umum : 6 tempat.
- 6) Jalan Sungai : 1.
- 7) Tanah Pondok Pesantren : 10 Ha.

Dari data potensi desa ini menunjukkan jumlah penduduk kurang lebih 2130 jiwa dengan kepala keluarga sebanyak 958 kepala keluarga, dengan jumlah rincian penduduk menurut jenis kelaminnya adalah sebagai berikut:

1. Perempuan : 1200 jiwa
2. Laki-laki : 930 jiwa

c) Visi dan Misi Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan

1) Visi

Menjadi sebuah pondok pesantren yang mampu melakukan perubahan bagi masyarakat untuk menjadi masyarakat yang madani. Dan meneruskan cita-cita sembilan wali. Serta membentuk insan yang berbudi luhur, berakhlakul karimah, bertaqwa kepada Allah SWT,

berpengetahuan luas dan bertanggung jawab terhadap agama, nusa dan bangsa.⁹⁶

2) Misi

1. Menjadi pondok pesantren yang baik yang bisa menjadikan santrinya sebagai santri yang berkompetensi serta dijadikan contoh bagi pondok pesantren lainnya.
2. Menyelenggarakan pendidikan Islam dan dibekali dengan pendidikan formal.
3. Mengikuti Pedoman Sunan Kalijaga “*Kenek Iwak’e Gak Buthek Banyune*”.
4. Mengembangkan Jiwa Mandiri pada santri sebagaimana wasiat Sunan Drajat “*Wenehono*” (Berilah).
5. Membentuk insan yang berbudi luhur, berkahlaqul karimah, bertaqwa kepada Allah SWT, berpengetahuan luas dan bertanggung jawab terhadap agama, nusa dan bangsa.⁹⁷

d) Lembaga Pendidikan Formal Pondok Pesantren Sunan Drajat

Pondok Pesantren Sunan Drajat sebagai tempat belajar santri, memiliki pola pengajaran pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal di Pondok Pesantren Sunan Drajat antara lain: Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah Ma’arif 7 (MA Ma’arif 7 Sunan Drajat Paciran), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) NU 1 Paciran, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) NU 2 Paciran, Sekolah Menengah

⁹⁶ Profil Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarnayar Paciran Lamongan.

⁹⁷ Profil Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarnayar Paciran Lamongan.

Kejuruan Kelautan (SMKK), Madrasah Muallimin Muallimat (MMA), Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Paciran (SMPN 2 Paciran). Letaknya ada di lingkungan pondok pesantren sehingga dipengaruhi oleh kebijakan pondok pesantren, Sekolah Tinggi Agama Islam Raden Qosim (STAIRA) dan Ma'had Aly Sunan Drajat. Dari tiap-tiap lembaga pendidikan tersebut memiliki profil yang berbeda-beda. Adapun profil dari tiap lembaga formal yang terdapat di Pondok Pesantren Sunan Drajat antara lain:

- 1) Madrasah Tsanawiyah (Mts)
 - 2) Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri (SLTP 2 Paciran)
 - 3) Madrasah Tsanawiyah Ma'arif 7 Sunan Drajat
 - 4) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) NU 1 Paciran
 - 5) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) NU 2 Paciran
 - 6) Madrasah Mu'allimin Mu'allimat (MMA)
- e) **Lembaga Pendidikan nonformal Pondok Sunan Drajat Lamongan**

- 1) Madrasah Diniyah Sunan Drajat

Madrasah Diniyah Sunan Drajat didirikan dengan fungsi sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pemahaman santri/murid dalam terhadap ilmu Agama, terutama kitab-kitab Salaf sehingga mampu mengembangkan dirinya yang sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

- b. Menumbuh kembangkan ilmu – ilmu islami dalam integrasi hubungan dengan Allah SWT, Rasul, Manusia, alam semesta bahkan dengan dirinya sendiri.
- c. Memberikan pemahaman mendalam kepada santri tentang ajaran Agama dan bagaimana mengimplemetasikan dalam hidup sehari – hari

2) Madrasatul Qur'an

Madrasatul Qur'an Sunan Drajat didirikan dengan fungsi sebagai berikut:

1. Terbentuknya anak didik yang trampil membaca Al – Qur'an dengan benar.
2. Untuk menumbuh kembangkan potensi, fitrah dan fungsi manusia.
3. Mengembangkan pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang efektif, kreatif dan inovatif.
4. Memberi kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh pendidikan dan pengajian.
5. Membangun sinergi antar pengurus, guru dan masyarakat demi kemajuan madrasah.
6. Menumbuhkan kesadaran orang tua dan masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan pengajaran al-Qur'an.⁹⁸

3) LPBA (Lembaga Pengembangan Bahasa Asing)

Menyadari akan saratnya tuntutan dan kewajiban serta tanggung jawab dalam dunia pondok pesantren di era global ini, pesantren dituntut untuk

⁹⁸ Profil Lembaga Madrasatul Qur'an Sunan Drajat.

menyiapkan kader santrinya berkompetisi dalam berbagai bidang, baik bidang ekonomi, politik, budaya dan sosial di masyarakat. Diera globalisasi ini, teknologi informasi dan komunikasi menempati posisi yang vital. Oleh karena itu penguasaan pada teknologi informasi dan komunikasi mutlak dibutuhkan. Salah satu media/cara untuk menguasainya adalah penguasaan bahasa asing baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris yang keduanya merupakan bahasa internasional.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut pada tahun 2003, pengurus Pondok Pesantren Sunan Drajat dengan dukungan Pengasuh mendirikan *Institution of Foreign Languages Development* atau Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA) yang berupaya mengelolah pembinaan pendidikan bahasa Asing di Pondok Pesantren Sunan Drajat dalam sebuah lembaga dengan materi ajar yang terprogram secara terus menerus.

4.1 Jadwal kegiatan sehari hari

No	JENIS KEGIATAN	WAKTU	TEMPAT	PENANGGUNG JAWAB
I	KEGIATAN HARIAN		Musholla	
1	Jamaah Shubuh	04.00 – 05.00	Musholla	
2	Pengajian Al- Qur'an	05.00 – selesai	Kelas	
3	Pengembangan bhs Arab dan Inggris	05.00 – 06.00	Kelas	
4	Pengajian kitab	06.00 – 06.15	Pondok putrid	
5	Ro'an	06.15 – 08.00	Mushola	
6	Pengajian Kitab (Bpk.KH. Abdul Ghofur)	07.00 – 13.30	Madrasah	
7	Sekolah Formal	04.00 – 05.00	Asrama	
8	Pengajian kitab		Musholla	
9	Jama'ah sholat Ashar		Musholla	
10	Madin MMA		Kelas	

1 1	Ro'an		Pondok putrid	
1 2	Pembacaan surat – surat pilihan		Musholla	
1 3	Jamaah Maghrib		Musholla	
1 4	Madrasatul Qur'an (MQ)		Musholla&asrama	
1 5	Jama'ah Isya'		Musholla	
1 6	Madrasah Diniyyah		Musholla,Asrama& kelas	
1 7	Takror		Musholla,Asrama& kelas	
II	KEGIATAN MINGGUAN			
A	HARI SABTU MALAM AHAD			
1	Musyawahar Kitab		Kelas(Tingkat 2 SLTA)	
B	HARI SENIN MALAM SELASA			
1	Baca kitab pengajian hari jum'at		Musholla	
2	Wirid rutin		Musholla	
3	Dliba, banjari, Manakib		Musholla&Asrama	
4	Muhadlorah		Musholla&Asrama	
C	HARI KAMIS MALAM JUM'AT			
1	Kuliah tujuh menit		Musholla	
2	Tahlil		Musholla	
3	Wirid rutin		Musholla	
4	Tadarrus Al-Qur'an bin-Nadlor/asrama		Musholla&Asrama	
D	HARI JUMAT			
1	Pengajian kitab (Bapak.KH.Abdul Ghofur)		Masjid Jelak	
2	Qiro'atul Qur'an		Musholla	
3	Keputrian (kaligrafi dan memasak), Rebana		Kelas	
4	Tahlil dan ziarah Bakam bu Nyai		Makam Ndalem	

II	KEGIATAN			
I	BULANAN			
1	Sholat Lail		Musholla	
2	Manakib Kubro		Musholla	
3	Istighosah Kubro		Musholla	
4	Musyawahar kitab		Kelas	
5	Tadarrus Al-Qur'an Bil Ghoib		Musholla	

Tabel 4.2 Jadwal Pengajian Kitab dan Al- Qur'an PP Sunan Drajat Lamongan

NO	WAKTU	QORI'	KITAB	TINGKATAN	TEMPAT
1	06.30 - 08.30	KH. Abdul Ghofur	احياء علوم الدين شمس المعارف	Mahasiswi	Musholla Lt 1
2	05.00 - 06.00	Bpk. Mas'ud	نصائح العباد	Alumni SLTA+MMA	Al- Khodijah
3		Bpk. Juarun	نصائح العباد	1 H, I SLTA	Az- Zakiyah
4		Bpk. Taufiq	نصائح العباد	1 J, K SLTA	Al- Aisyah
5		Bpk. Affandi	نصائح العباد	1 L SLTA, 4 MMA	Al- Masyitoh
6		Ustz. MQ Pagi	القران الكريم	1 SLTP	Musholla Lt 1,2
7		09.00 - 10.00	Bpk. Nur Halim	فتح المعين	Mahasiswi & DNY
8	15.45- 16.45	Ibu. Syifaul Ummah	هداية المبتدئين	1 H, I, J SLTA	Al- Humairo'
9		Ibu. Wasi'ah	هداية المبتدئين	1 K,L SLTA	Musholla Lt 2 Selatan
10		Ibu. Zainatul Muniroh	هداية المبتدئين	1 Alumni SLTA	Ruang Tamu
11		Bpk. Miftahur Rohmah	بلوغ المرام	2 F, G, H SLTA	Musholla Lt 1
12		Bpk. Nasihin	بلوغ المرام	2 I, J SLTA	Al- Hidayah
13		Ibu. Sri Ambarwati	بلوغ المرام	2 Alumni SLTA	Umi Kamilah
14		Bpk. Bahrus Salam	ارشاد العباد	3 G, H, I SLTA	Al- Masyitoh
15		Bpk. Hasbullah	ارشاد العباد	3 J, K, L SLTA	Al- Aminah
16		Bpk. Subekhi	ارشاد العباد	3 Alumni & 3 M	Musholla Lt 2 Utara
17		Bpk. Ashabul Kahfi	هداية المبتدئين	1 A SLTP	Lokal Lt 3
18		Ibu. Warkiyannah	هداية المبتدئين	1 B SLTP	Lokal Lt 3
19		Ibu. Maftuhatur Rohmah	هداية المبتدئين	1 C SLTP	Lokal Lt 3
20		Ibu. Suci Rohmawati	هداية المبتدئين	1 D SLTP	Lokal Lt 3
21		Ibu. Syafa'atun	هداية المبتدئين	1 E SLTP	Lokal Lt 3

22		Ibu. Nila Ramadhani	هداية المبتدئين	1 F SLTP	Lokal Lt 3
23		Ibu. Iin Citra Nirmala	هداية المبتدئين	1 G SLTP	Lokal Lt 3
24		Bpk. Sunaji	وصايا+ التربية	2 A SLTP	Lokal Lt 3
25		Ibu. Khoirun Nisa'	وصايا+ التربية	2 B, C SLTP	Az- Zahroh
26		Ibu. Kholistiyana	وصايا+ التربية	2 D, E SLTP	Ummu Hani
27		Ibu. Shohihatul Ummah	لباب الحديث,	3 A, B SLTP	Lokal Lt 3
28		Ibu. Alfi Mufida	أيها الولد	3 C, D SLTP	Al- Aisyah
29		Ibu. Umi Kultsum		3 E, F SLTP	Az- Zakiyah
30	18.00 - 19.00	Ustz. MQ Malam	القران الكريم	Semua Santri	Musholla & Asrama
31		Bpk. Abdul Fatah	نهاية الزين	5,6 MMA	Musholla Lt 1
32		Bpk. Nur Hadi	هداية المبتدئين	4 MMA	Al- Masyitoh
33	19.45 - 20.45	Bpk. Syaiful Anam	فتح القريب	3 MMA	Musholla Lt 2
34		Bpk. Moh Kholil	فتح القريب	2 MMA	Al- Aisyah
35		Ibu. Nihayatul M	هداية المبتدئين	1 MMA	Musholla & Asrama

5. Data Santri PP Sunan Drajat Lamongan

Peserta didik merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar diantara komponen – komponen yang lain. Dalam hal ini, lebih khususnya Pesantren, peserta didik lebih dikenal atau disebut dengan santri. Santri merupakan salah satu sentral atas terlaksanakannya kegiatan – kegiatan dipesantren. Tanpa adanya santri tidak akan terlaksanakannya kegiatan belajar mengajar. Adapun jumlah santri secara keseluruhan di PP Sunan Drajat Lamongan pada tahun ajaran 2018 sekitar 2500.

B. Metode Internalisasi Nilai – nilai Budaya Religius Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri

1. Metode Internalisasi Nilai – nilai Budaya Religius Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Putri Al – Fathimiyyah

Pengembangan budaya religius di pondok pesantren Al – Fathimiyyah mempunyai landasan yang kokoh, baik normatif religius maupun kontitusional. Hal tersebut tidak bisa terlepas dari peran para penggerak kehidupan keagamaan di pesantren.

Adapun Metode untuk membudayakan nilai – nilai budaya religius dipesantren Al – Fathimiyyah yaitu melalui tiga hal, yang pertama (*Power Strategi*), yakni dengan cara menggunakan kekuasaan atau *people's power*. Dalam hal ini peran pemimpin atau Kyai dengan segala kekuasaannya sangat doamin dalam melakukan perubahan. Selain dari pengasuh, peran dewan asatidz, pengurus juga berperan penting dalam Internalisasi nilai budaya religius dipesantren. Yang kedua (*Persuasif startegi*), yang dijalankan lewat pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif. Dan yang ke tiga yaitu (*Normative re-educative*) atau pendidikan yang berulang, yaitu suatu strategi yang memberikan pemahaman atau alasan yang baik bahwa apa yang dilakukannya ini merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan dan juga merupakan sebuah tuntutan dan juga menekankan bagaimana santri dapat memahami dengan baik dan benar.

Beberapa upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam menginternalisasikan budaya religius di pesantren Al – Fathimiyyah dengan membiasakan *sholat jama'ah*, *ngaji kitab kuning*, *sorogan*, *bandongan*, *Pengajian Al – Qur'an*, *belajar bersama (taqroruddurus)* dan *uswatun hasanah* (teladan yang baik). Metode – metode tersebut merupakan faktor penting untuk melaksanakan internalisasi nilai – nilai budaya religius dalam membentuk karakter santri. Adapun metode yang dilakukan pesantren dalam membentuk karakter santri diantaranya :

- a) *Keteladanan (uswatun hasanah)* metode ini sangat penting untuk mengembangkan kepribadian santri.
- b) *Pembiasaan*, terutama ditujukan untuk "*character building*", yaitu, pembinaan kesadaran disiplin dan moral.
- c) *Learning by Instruction*, metode ini digunakan dalam segala aspek kehidupan di pesantren, agar para santri dapat merasakan nilai-nilai pendidikan dan sekaligus sarana internalisasi nilai-nilai pesantren yang paling efektif.
- d) *Learning by doing*, nilai-nilai pendidikan akan dapat segera dirasakan apabila para santri melakukan kegiatan dan aktivitas itu penuh dengan keserasian.
- e) *Kritik*, digunakan untuk dapat kiranya mengkritik dengan benar dan ikhlas menerima kritikan.
- f) *Leadership*; dengan prinsip siap dipimpin dan mau memimpin; pendekatan ini dikembangkan diberbagai tingkatan, mulai

dari santri baru yang sudah dibina untuk menjadi pengurus kamar, dan juga bagi para santri yang terpilih menjadi pengurus di pesantren, karena sistem kepengurusan di pondok pesantren Al – Fathimiyyah ini dari santri sendiri, jadi di pesantren ini karakter kepemimpinan sudah dibina sejak menjadi santri baru dan seterusnya.

g) Internalisasi nilai – nilai budaya religius sebagai realisasi perwujudan insan yang agamis ketika bermasyarakat diantaranya :

- 1) Kejujuran seperti contohnya: (a) adanya kantin kejujuran (b) pemberdayaan tidak menyontek ketika ujian berlangsung, dan ini sudah ditekankan dari mulai santri baru (c) berani mengakui kesalahannya sendiri meskipun tidak mudah.
- 2) Keadilan seperti contoh: (a) pemenuhan kebutuhan yang disamaratakan (b) peraturan yang tidak berat sebelah (c) adanya toleransi bagi santri yang tidak mampu. dll.
- 3) Bermanfaat bagi orang lain: (a) tampak adanya sikap saling membantu antar sesama santri (b) tampak adanya sikap saling menghargai antara santri senior dan junior (c) tidak tampak adanya *bulliying* meskipun asrama jadi satu, dll.
- 4) Rendah hati: (a) sangat menjaga sopan santun meskipun terhadap orang yang tidak di kenal (b) budaya diam ketika kyai lewat (c) adanya jadwal
- 5) berpakaian putih pada hari tertentu, dll.

6) Disiplin tinggi: (a) Wajibnya sholat berjamaah di masjid (b) Datang di kelas sebelum guru datang (c) adanya hukuman ketika terlambat, dll.⁹⁹

a) Area Kegiatan Internalisasi Nilai – nilai Budaya Religius Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santridi Pondok Pesantren Putri Al – Fathimiyyah

Penanaman nilai-nilai pesantren selain melalui keteladanan langsung dari para Kyai dan para ustadz, penanaman nilai-nilai pesantren juga ditanamkan melalui: a) Lembaga pendidikan, b) Lembaga organisasi santri, dan c) Kegiatan sehari-hari santri. Antara lain sebagai berikut:

- a) Lembaga penyelenggara pendidikan dan pengajaran di PP Al – Fathimiyyah diantaranya:
- 1) Non Formal (Madrasah Diniyyah)

Untuk memperlancar dan menjamin keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran, di PP Al- Fathimiyyah yang di kepalai oleh Gus Rif'an dan juga merupakan putra pertama dari pengasuh PPP Al – Fathimiyyah.

Terdapat dua macam metode yang ditempuh siswa baru di *Madrasah Diniyyah*) untuk mengetahui kelas pertama yang akan diampuh bagi yang daftar masuk lulus setelah MTs/SMP, MA/SMA

⁹⁹ Hasil Pengamatan peneliti selama melakukan penelitian di pondok pesantren Putri Al – Fathimiyyah pada tanggal 10 oktober sampai 12 November 2019

dengan cara mengikuti tes ujian tulis dan lisan, untuk lulusan Sekolah Dasar atau Madrasah. Ibtida"iyah, dengan masa belajar 6 tahun.

Jam belajar santri di *Madrasah Diniyyah Al-Amin(MDA)* berlangsung dari jam 20.00 WIB sampai 21.00 WIB, dengan waktu belajar dibagi menjadi 2 jam pelajaran, masing – masing mendapat alokasi waktu 45 menit.

Kurikulum yang diterapkan di Madin bersifat akademik. Kurikulum tersebut dapat dibagi menjadi beberapa bidang studi sebagai berikut: *Fiqih, Tajwid, Tauhid, Tarikh, Hadits, Shorof, Nahwu, Balaghoh*, , Dalam kurikulum ini terlihat keseimbangan pengetahuan agama. Secara lebih mendasar tujuan pengajaran macam macam ilmu tersebut adalah untuk membekali siswa dengan dasar-dasar ilmu untuk menuju kesempurnaan menjadi „a>bid dan khali>fah. Pelajaranpelajaran yang diberikan selalu merujuk kepada tujuan pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren dan mesti mengandung nilai-nilai yang hendak ditanamkan oleh pondok ke dalam diri santri. Misalnya ada pelajaran yang, di samping memberikan materi pengetahuan ia juga, dimaksudkan untuk mengembangkan jiwa-jiwa tertentu dari Panca Jiwa Pondok, misalnya jiwa kebebasan (berpikir), yang akan menumbuhkan jiwa berpikir kritis, terbuka, *open ended*, komparatif, dan seterusnya.

- b) Kegiatan ekstrakurikuler dibawah pengelolaan pengasuh santri.

Pengasuhan santri adalah lembaga yang mendidik dan membina langsung seluruh kegiatan ekstrakurikuler Dilaksanakan di luar jam sekolah dibawah bimbingan guruguru dan pengurus organisasi santri, serta santri-santri senior. Program ini meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Pembinaan Tahfidz dan Tilawatil Al-Qur'an
2. Kajian kitab-kitab kuning (kitab salaf)
3. Latihan berpidato dalam tiga bahasa (Indonesia, Inggris dan Arab)
4. berbahasa Arab dan Inggris sehari-hari
5. Diskusi dan Penelitian Ilmiah
6. Kepramukaan
7. Pengembangan Olahraga
8. Pengembangan Seni Drumband, Qashidah dan Hadrah
9. Tahfidhul Qur'an
10. Pengembangan jurnalistik dan publisistik
11. Pengembangan Exacta (Lab Skill), Ketrampilan Wirausaha

Kegiatan-kegiatan di bidang ekstra-kurikuler ini dikelola oleh Pengurus Santri. Dalam melaksanakan kegiatannya lembaga ini senantiasa bekerja sama dengan lembaga-lembagalain yang ada. Lembaga ini membawahi seluruh organisasi santri yang ada dan merupakan ujung tombak dari pengelola seluruh kegiatan ekstrakurikuler yang ada. Seluruh kehidupan santri selama berada di

dalam Pondok diatur oleh mereka sendiri (*self government*). Kegiatan ini selalu didasari oleh nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang ditanamkan dalam kehidupan santri di pesantren di bawah bimbingan dan pimpinan Kyai.¹⁰⁰

c) Kegiatan Organisasi Santri

Kegiatan berorganisasi ini merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan santri sehari-hari, sebab berorganisasi di Pondok ini berarti pendidikan untuk mengurus diri sendiri dan tentu saja orang lain. Seluruh kehidupan santri selama berada di dalam Pondok diatur oleh mereka sendiri dengan dibimbing oleh santri-santri senior atau guru-guru. Kegiatan-kegiatan ini selalu didasari oleh nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang ditanamkan dalam kehidupan santri di pesantren di bawah bimbingan dan pimpinan kyai. Dari sini dapat disimpulkan santri di ajarkan dalam hal kepemimpinan.

Dari penjelasan dan pemaparan data di atas, dapat dipahami bahwa internalisasi nilai – nilai budaya religius di PP Al – Fathimiyyah dapat dilakukan melalui *keteladanan, pembiasaan Learning by Instruction, Learning by doing, kritik dan leadership*. Metode tersebut merupakan bentuk dari adanya proses Internalisasi nilai – nilai budaya religius baik pada tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan trans- internalisasi.

¹⁰⁰ Berdasarkan hasil observasi dan Analisa data yang ada di kantor pondok pesantren Al-Fathimiyyah pada tanggal 12 oktober 2018 sampai 23 oktober 2019

2. Metode Internalisasi Nilai – nilai Budaya Religius Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan

Metode internalisasi nilai – nilai budaya religius di pesantren Sunan Drajat Lamongan mencakup nilai ibadah, nilai nurul jihad, nilai akhlaq, nilai kedisiplinan, nilai keteladanan dan nilai amanah dan ikhlas. Dalam kehidupan sehari - hari santri perlu diterapkan agar menjadi ke-*istiqomah-an* dalam menerapkannya, karena internalisasi nilai – nilai budaya religius pesantren bukanlah sesuatu yang instan tetapi menerapkan sesuatu yang membutuhkan proses, maka hal ini tentunya membutuhkan upaya-upaya tertentu yang dilakukan oleh dewan Kyai atau Ustadz begitu juga Majelis Santri dalam mencapai keberhasilan internalisasi nilai-nilai budaya religius pesantren guna membentuk karakter santri.

Beberapa upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam menginternalisasikan nilai-nilai budaya religius di pesantren Sunan Drajat Lamongan, yaitu dengan menerapkan metode *bandongan*, *sorogan*, *Madrasatuk Qur'an*, *Study teks*, *sholat jama'ah* dan *uswah hasanah* (teladan yang baik). Metode-metode tersebut merupakan faktor penting untuk melaksanakan internalisasi nilai-nilai budaya religius dalam membentuk karakter santri. Adapun metode atau teknik yang dilakukan untuk internalisasi nilai-nilai budaya religius sebagai berikut:

a. **Bandongan**

Sistem *bandongan* adalah sistem transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di pesantren salaf di mana Kyai atau Ustadz membacakan kitab, menerjemah dan menerangkan. Sedangkan santri atau murid mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan oleh Kyai. Dalam sistem ini, sekelompok santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab, baik dalam ilmu fiqih, aqidah, akhlak, nahwu, shorof dsb. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut halaqah yang artinya sekelompok santri yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.

Sistem *bandongan* dibangun di atas filosofis, bahwa 1) pendidikan yang dilakukan secara berjamaah akan mendapatkan pahala dan berkah lebih banyak dibandingkan secara individual, 2) pendidikan pesantren merupakan upaya menyerap ilmu dan barokah sebanyak-banyaknyasedangkan budaya "pasif" (diam dan mendengar) adalah sistem yang efektif dan kondusif untuk memperoleh pengetahuan tersebut, 3) pertanyaan, penambahan, dan kritik dari santri pada kyai merupakan hal yang tidak biasa atau tabu, agar tidak dianggap sebagai tindakan *suu' al-adab* (berakhlak yang tidak baik).

Dalam sistem ini, sekelompok santri (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang Guru/Kyai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap santri memperhatikan buku/kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran

yang sulit. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut halaqah yang artinya lingkaran santri, atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang guru. Metode pengajaran *bandongan* ini adalah metode bebas, sebab tidak ada absensi santri, dan tidak ada pula sistem kenaikan kelas. Santri yang sudah menamatkan sebuah kitab boleh langsung menyambung ke kitab lain yang lebih tinggi dan lebih besar.

Pengamatan yang dilakukan peneliti selama di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, santri putri mengikuti pengajian kitab bersama Kyai setiap pukul 06.15 - 08.00 yang diampu oleh Bpk.KH. Abdul Ghofur yang bertempat dimusholla. Kegiatann ini diikuti oleh seluruh santri Putri sehingga semua santri merasakan bagaimana pelaksanaan dari metode bendongan/wetonan ini.¹⁰¹

Pengajian kitab ini dilaksanakan setiap hari dan juga seminggu sekali pada hari jumat pukul 06.30 – 09.00 yang diampu oleh Bpk. KH Abdul Ghofur. Seperti yang diungkapkan oleh Umi Kultsum, S.Pd.I selaku ketua bidang pengajian sebagai berikut:

“Untuk metodenya itu hampir sama dengan pesantren umumnya ya untuk pengajiannya di sini kan dibagi dua, pengajian umum dan diniyah. Untuk pengajian umum biasanya dengan Kyai-Kyai sepuh, jadi santri ya cuma jadi penyimak, mendengarkan, memaknai, tidak ada interaksi aktif dari pesertanya.¹⁰²

¹⁰¹Hasil observasi di PP Sunan Drajat hari Rabu, 12 September 2019 dari jam 07.00 – 20.00 WIB di lingkungan pesantren.

¹⁰²Hasil wawancara dengan kepala bagian pengajian di PP Sunan Drajat hari senin , 10 September 2019 dari jam 11.00 – 12.00 WIB di kantor pesantren.

Jadi, metode *bandongan* di PP Sunan Drajat tidak jauh beda dengan metode *bandongan* yang ada di pesantren salaf pada umumnya. Dimana para Kyai yang menjelaskan materi nilai-nilai Islam secara detail, kemudian santri-santri menyimak, mendengarkan, memaknai dan mencatat hal-hal yang penting dari keterangan yang dijelaskan oleh Kyai tersebut.

b. Sorogan

Sistem *sorogan* adalah sistem membaca kitab secara individual atau seorang santri *nyorog* (menghadap guru sendiri-sendiri) untuk dibacakan (diajarkan) oleh gurunya dengan beberapa bagian dari kitab yang dipelajarinya, kemudian santri menirukannya berulang kali. Pada prakteknya, seorang santri mendatangi guru yang akan membacakan kitab-kitab berbahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa ibunya (misalnya: Sunda atau Jawa). Pada gilirannya, murid mengulangi dan menerjemahkannya kata demi kata, sepersis mungkin seperti apa yang diungkapkan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa agar santri mudah mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu rangkaian kalimat Arab. Dengan cara sistem *sorogan*, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari Kyai.

Sorogan memungkinkan Kyai dapat membimbing, mengawasi dan menilai kemampuan santri. Ini sangat efektif guna mendorong peningkatan kualitas santri. Dari segi ilmu pendidikan modern, metode ini disebut metode *independent learning*, karena antara santri dan Kyai saling mengenal erat, Kyai menguasai benar materi yang harus diajarkan, dan santri akan belajar

serta membuat persiapan sebelumnya, antara Kyai dan santri dapat berdialog secara langsung mengenai materi.

Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada santri-santri yang telah menguasai pembacaan kitab kuning atau kitab berbahasa Arab. Dalam sistem tersebut, santri diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat dan hanya boleh menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Sistem *sorogan* inilah yang dianggap fase yang tersulit dari sistem keseluruhan pengajaran pesantren, karena di sana menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari santri sendiri. Santri seharusnya sudah paham tingkat *sorogan* ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren.

Di sini banyak santri yang tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka harus mematangkan diri dalam metode tersebut sebelum dapat mengikuti sistem lainnya. Sebab, pada dasarnya santri yang telah menguasai sistem *sorogan* inilah yang dapat memetik manfaat keilmuan dari sistem bandongan di pesantren. Menurut pernyataan Ustadz Mas'ud, yaitu :

“Disini ada juga pembagian kelas, ada kelas A, B, C. Untuk kelas B dan C lebih condong ke pasif tapi tetap ada tanya jawab. Berbeda dengan kelas A, di kelas ini santri dituntut untuk membaca materi yang sudah dipelajari ke hadapan Ustadz, nama metodenya tuh sorogan jadi fokus aktif utamanya lebih ke santri bagaimana bisa mereka membaca kitab dan memaknainya.

Berdasarkan beberapa paparan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa metode *sorogan* adalah metode yang berfokus kepada kemampuan santri dalam membaca, mengartikan, menjelaskan dan memahami suatu materi dari kitab, yang kemudian dibacakan langsung dihadapan seorang

Kyai atau Ustadz sebagai pembimbing dan pengatur jalannya proses sorogan. Metode ini jelas diterapkan di PP Sunan Drajat Lamongan. Baik dari segi pengajian umum pada sore hari, yang dibimbing langsung oleh para Dewan Kyai maupun pengajian khusus di kelas-kelas tertentu yang dibimbing oleh para Asatidz di Madrasah Diniyyah pada malam hari.

c. Madrastul Qur'an (MQ)

Madrasatul Qur'an merupakan kegiatan setia hari yang dilaksanakan setelah kegiatan jamaah sholat maghrib. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk anak didik atau santri trampil dalam membaca Al – Qur'an dengan benar.

d. Study Teks/ Musyawarah Kitab

Proses cenderung lebih interaktif, dimana semua santri berkumpul, lalu ada satu santri Presentasi ke depan dan menyampaikan materi yang telah dipelajarinya, kemudian ada tim pembahas sebagai penguat atau penambah tentang materi yang dimaksud, kemudian ada sesi tanya jawab yang dilakukan oleh *audience*.kegiatan ini dibimbing oleh ustadzah.Proses ini dilakukan pada pagi hari pukul 21.45 - 22.15

e. Sholat Jama'ah Lima Waktu

Sholat jamaah lima waktu ini merupakan salah satu kegiatan pokok yang ada dipesantren, karena dari kegiatan ini dapat membentuk karakter santri menjadi religius, disiplin serta bertanggung jawab dengan kewajiban terhadap dirinya sendiri.

f. Uswah Hasanah

Metode keteladanan berarti memberikan contoh yang baik (*uswah hasanah*) dalam setiap ucapan dan perbuatan kepada santri. Sifat dan sikap yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. sepanjang hidupnya merupakan contoh yang baik dan sangat cocok untuk konteks ini. Cukup beralasan, karena beliau adalah cermin kandungan Al-Quran.

secara utuh. Dalam diri Nabi Muhammad, seolah-olah Allah ingin menunjukkan suatu petunjuk tentang metode pendidikan Islam. Nabi Muhammad merupakan teladan terbesar bagi segenap umat manusia. Nabi Muhammad adalah seorang pendidik, pejuang dan seorang yang memberikan bimbingan dan petunjuk kepada umat manusia dengan berbagai Sunnahnya.

Kepribadian seorang Kyai atau Ustadz akan memengaruhi respon santri saat proses pembelajaran. Kompetensi profesional dan pedagogis tidak akan efektif jika kepribadian Kyai atau Ustadz tidak matang. Maka, selain harus selalu belajar, Ustadz juga harus melatih jiwanya agar kepribadiannya matang. Membaca Al-Quran, zikir, dan tadabur alam, merupakan metode pendidikan hati agar hati bersih, sehingga yang bersangkutan berkepribadian mantap.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, Asatidz yang mengajar di madrasah diniyyah kebanyakan merupakan santri aktif di PP Sunan Drajat Lamongan.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Faiq Dzihinan selaku santri aktif di

PP Sunan Drajat Lamongan, yaitu :

“Ya kalau cara-cara menginternalisasi, jadi yang pertama pastinya dengan penyampaian secara langsung ketika pengajian, penyampaian baik secara teori dalam kitab kemudian ada juga dengan teladan karena beberapa ustadz di Pesantren Luhur ini juga santri senior sehingga kehidupan sehari-harinya pun kita juga ikut berbaur, sehingga peneladanan juga sangat berpengaruh terhadap internalisasi nilai-nilai agama Islam tersebut. Kemudian mereka juga sering mengarahkan santrinya misal ketika kita ada yang salah langsung dibenarkan.¹⁰³

Selain beberapa metode internalisasi nilai – nilai budaya religius pesantren diatas, ada beberapa metode internalisasi nilai - nilai budaya religius pesantren diantara dilakukakan melalui integrasi pada penyusunan materi pembelajaran Berikut merupakan salah satu contoh integrasi ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama:

- 1) Bersalaman dengan guru atau ustadz di manapun santri bertemudangan guru atau ustadz tersebut, untuk senantiasa menumbuhkan sikap tawadlu“dan hormat.
- 2) Penanaman melalui wajibnya sholat berjamaah di lingkungan pesantren untuk menumbuhkan sikap disiplin.
- 3) Pembiasaan Ro“an setiap pagi dan piket setelah KBM (kegiatan belajar mengajar) selesai, merupakan bentuk perilaku kerja keras dan tanggung jawab

¹⁰³ Hasil wawancara dengan santri Faiq Dzihinan hari Sabtu, 29 September 2019 dari jam 17.10 – 17.40 WIB di kamar Al – Khadijah

- 4) Pembiasaan bersedekah di malam jum'at dan uruanan ketika adakeluarga dari teman sekamar yang meninggal dunia merupakan bentuk perilaku kepedulian dan ikhlas.¹⁰⁴

Internalisasi nilai-nilai *budaya religius* pesantren yang di tanamkan pada semua yang ada di pesantren meliputi kyai, santri, petugas-petugas, kepala kamar, dan semua warga pesantren dan juga warga yang ada di sekolah. Ini tampak pada disiplin peraturan yang di terapkan di pesantren sebagai bentuk pengendalian sikap individu agar terbiasa dalam melakukan nilai-nilai yang di tanamkan sebagai hasil pengalaman yang di lalunya. Dan kepatuhan atas aturan yang terapkan merupakan bentuk dari perilaku patuh, jujur, ikhlas dan tanggung jawab dari seluruh warga pesantren dan sekolah.

Pesantren merupakan lembaga yang dominan dalam membentuk karakter santri disiplin santri dan mencegah santri melakukan pelanggaran dari peraturan yang ada di pesantren. Upaya pesantren Sunan Drajat Lamongan dalam memperhatikan santri agar jangan sampai melanggar tata tertib pesantren adalah dengan adanya absensi harian kemudian ada absensi mingguan dan juga ada di samping itu di bumbui dengan *Mau'adzoh* atau arahan dampak dari melanggar peraturan, teguran hukuman dan hadiah bagi yang tidak melanggar peraturan sama sekali.

Pengkodisian dan pembiasaan melalui latihan yang dilakukan setiap hari dan waktu, hal ini dilakukan dalam bentuk di antaranya:

¹⁰⁴Berdasarkan observasi di PP Sunan Drajat Lamongan yang dilakukan pada tanggal 16 oktober 2019 sampai 6 desember 2019

- 1) Berdoa sebelum di mulai kegiatan dalam menanamkan nilai syukur
- 2) Tidak datang lebih akhir dari gurunya merupakan penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab.
- 3) Membiasakan untuk tidak memotong pendapat orang lain sebelum selesai berkomentar merupakan penanaman nilai toleransi.
- 4) Membiasakan angkat tangan sebelum berbicara termasuk menghargai orang lain lebih-lebih menghargai guru.
- 5) Membiasakan bersalaman dimanapun dan kapanpun bertemu guru.
- 6) Senantiasa sholat berjamaah.

Selain melalui pembiasaan pada kegiatan – kegiatan diatas, santri juga di Integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler diantaranya:

- 1) Olahraga; menanamkan nilai sportivitas untuk menyadari bahwa menang atau kalah itu biasa, yang terpenting kita senantiasa berusaha semaksimal mungkin untuk selalu memberikan yang terbaik.
- 2) Bahsul Masa'il: yakni untuk melatih karakter santri yang toleran dengan lebih memahami pendapat orang lain.
- 3) Tata boga: yakni melatih santri agar bisa memasak dengan baik dan benar, karena hakikatnya seorang perempuan tidak bisa terlepas dari urusan dapur.
- 4) Dan juga banyak ekstrakurikuler yang bersifat meningkatkan kreativitas santri diantaranya: Terbang Jidor Al-Banjari, Seni Tilawah dan Tartil Al-Qur'an, Bahasa Arab & Inggris.

Penanaman nilai budaya religius dalam membentuk karakter santri melalui budaya budaya lain selain kegiatan yang sudah berjalan dipesantren.

Seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah kutiyah selaku kepala pesantren Sunan Drajat Lamongan, bahwa:

Ada pembiasaan yang di lakukan santri selain kegiatan wajib yang sudah berjalan, yakni di antaranya: a), penciptaan budaya yang sifatnya vertical (hubungan dengan tuhan). Kaegiatanya dapat berbentuk tambahan kegiatan pesantren yang bersifat ubudiyah selain kegiatan yang sudah berjalan seperti puasa senin kamis, sholat tahajud, sholat duha, baca surah alkahfi dihari jumat, amal di malam jumat dll. b) penciptaan budaya yang sifatnya horizontal (hubungan dengan sesama manusia). Yakni, menempatkan pesantren dan sekolah sebagai gambaran di masyarakat (*institusisocial*), hal ini dapat di kelompokkan sebagai berikut: (1) hubungan antara senior dan junior, (2) hubungan kepengurusan, (3) hubungan antar teman sederajat yang berdasar pada nilai-nilai positif seperti saling menghormati, kedermawanan, kejujuran, persaudaraan, dan lain sebagainya.¹⁰⁵

¹⁰⁵Wawancara dengan ketua Ma'hadiyah ustadzah Kutiyah pada tanggal 3 desember 2019

C. Proses Internalisasi Nilai – nilai Budaya Religius Pesantren dalam Menumbuhkan Karakter Santri

1. Proses Internalisasi Nilai – nilai Budaya Religius Pesantren dalam Menumbuhkan Karakter Santri di Pondok Pesantren Putri Al – Fathimiyyah

Setelah melakukan penelitian dengan cara observasi dan wawancara kepada pengasuh pondok pesantren putri Al – Fathimiyyah dan beberapa ustadz dan santri,¹⁰⁶ serta berdasarkan sejarah singkat, visi, misi dan motto pesantren ini, maka peneliti mendapatkan data tentang proses Internalisasi nilai nilai budaya pesantren. Secara garis besar proses internalisasi di pesantren Al – Fathimiyyah ini terpusat pada semua kegiatan yang ada di pesantren. Mulai dari bangun tidur disepertiga malam dan melakukan sholat malam secara serentak, setelah itu dilanjut dengan jama'ah subuh secara berjamaah dan dilanjutkan dengan wiridan. Selain itu juga didukung dengan rentetan kegiatan – kegiatan lainnya diantaranya yakni kajian kitab kuning (klasik), pengajian Al – Qur'an (yanbu'a) dan madrasah diniyyah. Proses pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Putri Al - Fathimiyyah masih menerapkan metode pembelajaran klasik, seperti *bendongan* dan *sorogan*. *Bendongan* merupakan metode belajar kuno yang menuntut Kyai atau Ustadz untuk menjadi *Teacher center* (terpusat pada guru), jadi Kyai atau Ustadz tersebut menerangkan dan menjelaskan materi, sedangkan santri hanya sekedar mendengarkan dan lebih cenderung pasif. Sebaliknya, metode

¹⁰⁶ Wawancara bersama pengasuh pondok pesantren, Kepala Madin, Asatidz dan Santri pada tanggal 2209-2018 sampai 02-10-2018

belajar *sorogan* menuntut santri lebih aktif atau lebih cenderung *student center* (terpusat pada murid), dimana santri maju satu persatu untuk membacakan kitab yang telah dipelajarinya dihadapan Kyai atau Ustadz.

Sedangkan pada kegiatan pengajian Al – Qur’an, proses internalisasi nilai – nilai budaya religius lebih interaktif, karena terfokus pada setiap santri pada setiap kelompok, disini satu kelompok terdiri dari 5 hingga 7 santri dalam satu kelompok dengan satu uztadzah sebagai pembimbing. disini mulanya santri disuruh membaca Al – Qur’an dengan tartil sekitar 10 sampai 15 ayat, setelah itu santri di harapkan untuk menganalisis tajwid-tajwid yang terkandung pada setiap ayat. Setelah itu santri dipersilahkan melakukan interaksi tanya jawab antara santri dengan temannya ataupun dengan ustadzah nya. Disini santri ditanamkan sikap percaya diri dan mandiri. di musholla yang ada di pesantren.

Sebagai mana yang dijelaskan oleh pengasuh pondok Pesantren Al – Fathimiyyah yakni Ibu Nyai Salma Nasir:

Jadi yang dimaksud Internalisasi nilai budaya religius di pesantren ini ya mencakup semua kegiatan, mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi semua kegiatan santri ya merupakan budaya religius. dalam kegiatan pengajian kitab kuning seperti di pesantren umumnya pesantren umumnya ya pengajian kitab kuning disitulah ditanamkan nilai-nilai tersebut. Untuk pelaksanaan pengajian kitab itu setiap sore dan juga malam jadi mengkaji kitab-kitab fiqih, hadits, tauhid dan lain-lain seperti itu. Jadi, menurut saya untuk proses internalisasi ini ada di pengajian kitab kuning dengan para kiai seperti itu. Jadi, ya untuk proses pengajian kitab dengan kiai ini lebih seperti istilahnya dari kiai sebagai sumber keilmuan agama dengan nilai-nilai yang ditanamkan dan santri sebagai pendengar dengan khidmat mendengarkan apa yang disampaikan oleh dewan kiai. Adalagi untuk proses internalisasi lain terkait nilai-nilai disini ada yang namanya tartil central. tartil central pelaksanaannya disini setiap habis *Jama'ah Maghrib*. Kemudian ada lagi untuk madrasah diniyah di sini kalau waktu malam itu, istilahnya

untuk semua santri di madrasah diniyah. Di sini lebih interaktif untuk proses belajar mengajarnya dengan ustadz-ustadz yang ada jadi istilahnya lebih bisa berinteraksi dengan ustadznya daripada ketika pengajian dengan Kyai. Soalnya kalau menurut saya pengajian dengan Kyai tentu bisa mendengarkan dengan khidmat tanpa tanya jawab sedangkan di diniyah tentu santri lebih bisa bertanya bila kurang paham, seperti itu.¹⁰⁷

Pada umumnya, pesantren menerapkan kajian – kajian kitab secara teoritis yang diampu atau diasuh oleh Kyai maupun Ustadz yang telah kompetem dalam bidangnya. Adapun proses internalisasinya dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh Kyai atau Ustadz dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini, hanya terjadi komunikasi verbal antara Kyai atau Ustadz dengan santri. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari Kyai atau Ustadz ke santrinya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif santri dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama di Pesantren Al – Fathimiyyah, Kyai atau Ustadz adalah sosok yang sangat berperan dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai budaya religius. Kajian kitab yang dilakukan oleh Kyai atau Ustadz dilaksanakan pada sore hari, tepatnya setelah kegiatan shalat Ashar berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mengaji kitab kuning yang diawali dengan membaca

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Putri Al – Fathimiyyah hari Senin pada tanggal 25 November 2019 dari pukul 15.30 sampai 16.30 WIB di ndalem beliau

nadhoman atau pembacaan shalawat oleh santri. Kegiatan tersebut berakhir pada pukul 17.00 WIB yang memberikan sedikit waktu luang bagi santri untuk persiapan shalat Maghrib berjamaah. Dilanjut pada kegiatan malam hari, yakni tepatnya ba'da Isya' pukul 20.00 WIB sampai pukul 21.30 WIB santri melakukan kegiatan Madrasah Diniyyah dengan Ustadz yang mengampu materi sesuai jadwal yang telah ditentukan. Setelah melakukan kegiatan madrasah diniyyah santri melaksanakan kegiatan Taqroruddurus dari pukul 21.30 sampai 22.30.

Berikut beberapa bentuk nilai – nilai budaya religius dalam pondok pesantren dalam membentuk karakter santri.

Tabel 4.3 bentuk nilai – nilai budaya religius dalam pondok pesantren

No	Jenis Nilai	Bentuk Nilai
1.	Nilai ibadah	<ol style="list-style-type: none"> 1. kegiatan Jama'ah sholat lima waktu yang rutin dilakukan setiap hari 2. pembacaan dzikir atau wirid ba'da jamaah sholat lima waktu dalam sehari, yaitu membaca yasin satu kali dan wirid "hual habib" sebanyak 100x setiap selesai sholat fardhu 3. kegiatan tartil central yaitu membaca Al – Qur'an secara bersama – sama setelah jama'ah maghrib. 4. pembacaan tahlil rutin setiap hari kamis ba'da jama'ah maghrib 5. Pembacaan <i>Manaqib</i> Syekh Abdul Qodir Al Jilani pada hari kamis ba'da pengajian malam, sebulan sekali . 6. Pembacaan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW setiap hari ahad malam ba'da shalat isya'.
2.	Nilai ruhul Jihad	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peduli lingkungan, seperti kegiatan <i>ro'an</i> (bersih-bersih pesantren secara bersama) 2. Persatuan, seperti pelaksanaan shalat 5

		waktu berjamaah,
3.	Nilai Akhlaq	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Ukhuwwah</i>, seperti menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. 2. Silaturahmi, saling menegur sapa baik ketika di dalam maupun di luar pesantren. 3. Sabar dalam melaksanakan segala kegiatan pesantren. 4. Istiqomah dalam melaksanakan semua kegiatan pesantren. 5. Dermawan, seperti shodaqoh setiap hari jum'at (setiap santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang di didik oleh Prof. Dr. KH. Achmad Mudlor, S.H. agar selalu bershodaqoh setiap hari jum'at ketika shalat jum'at di masjid pesantren) 6. Pengajian kitab yang mengandung nilai akhlak seperti <i>Nashoihul 'Ibad, Adabul 'Alim wal Muta'allim</i> dan <i>Taisirul Kholaq</i>.
4.	Nilai kedisiplinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggung jawab, seperti menjalankan semua kegiatan pesantren sebagai bentuk kewajiban santri 2. Tidak telat dalam setiap kegiatan di pesantren. 3. selalu melakukan setiap ada giliran piket.
4.	Nilai Keteladanan	Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku pengasuh. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Dalam menciptakan budaya religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik.
5.	Nilai Amanah dan Ikhlas	Nilai amanah merupakan nilai universal. Nilai amanah ini harus diinternalisasikan kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan, misalnya setiap kegiatan di pesantren.

Internalisasi nilai-nilai Budaya Religius pesantren yang ditanamkan pada semua yang ada di pesantren meliputi kyai, santri,petugas-petugas,

kepala kamar, dan semua warga pesantren dan jugawarga yang ada di sekolah. Ini tampak pada disiplin peraturan yang diterapkan di pesantren sebagai bentuk pengendalian sikap individu agar terbiasa dalam melakukan nilai-nilai yang di tanamkan sebagai hasil pengalaman yang di lalunya. Dan kepatuhan atas aturan yang terapkan merupakan bentuk dari perilaku patuh, jujur, ikhlas dan tanggung jawab dari seluruh warga pesantren dan sekolah.

b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara ustadz dan santri yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai, ustadz dapat memberikan pengaruh pada santrinya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Di sisi lain, santri akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya. Berikut pernyataan dari beberapa informan, yaitu:

Pernyataan dari santri Islahatul Badriyah bahwa:

“Pertama cara dewan kiai untuk mengajarkan kepada santrinya yaitu yang pertama adalah uswatun hasanah, nah biasanya dengan kiai selain beliau memberi tausiyah, beliau juga memberi contoh yang baik dulu. Seperti nilai ketakwaan ya beliau menunjukkan bagaimana seorang muslim yang taqwa kepada Allah itu seperti apa. Kemudian nilai akhlak, bagaimana akhlak beliau kepada sesama teman, kepada orang yang lebih tua, dan kepada orang yang lebih muda itu seperti apa, itu mungkin.”¹⁰⁸

Pernyataan tersebut diperkuat oleh santri Khoirun Nisa’, yaitu :

“Sebelum itu menginternalisasikan ada beberapa tahapan, nah tahapan internalisasi sendiri awal yang pertama yaitu mengajarkan, memberitahu kepada santri bagaimana mengajarkan ilmu tersebut.

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan santri Islahatul Badriyah pada hari Senin 24 November 2019.

Mulai dari awal sebagai contoh kita ambil dalam bidang syari'at mungkin kita namanya sholat bagaimana kiai ataupun ustadz di pesantren ini menjelaskan teori ataupun menjelaskan tata cara sholat, tata cara sholat dengan benar, baik dari takbirotul ihrom sampek salam itu dijelaskan secara rinci, secara jelas bagaimana pelaksanaannya. Nah untuk setelah itu kan diadakan percontohan oleh ustadz tersebut sendiri bagaimana caranya bukan hanya teori bagaimana juga caranya dengan benar mungkin salah satu kalau ada ilmu dan mungkin salah satu contoh ada sunnah-sunnah ketika mengangkat tangan, mungkin kalau di kitab hanya bertulis sebelum rukuk setelah rukuk, berdiri setelah duduk tahiyat awal. Itu kalau langsung masuk teori saja mungkin santri juga akan ngebayang-bayangkan. Nah disitu ustadz langsung mencontohkan bagaimana cara pelaksanaan syari'at itu. Mungkin disisi lain dalam hal wudhu juga menjelaskan tentang rukun-rukunnya dan sunnah-sunnahnya, beliau juga langsung ataupun kalau tidak langsung beliau mengisi ataupun semacam video interaksi ataupun media yang lain yang digunakan untuk memperjelas bagaimana setelah melakukan pemahaman teori juga harus pemahaman praktek yang dilakukan oleh ustadz tersebut.

Dapat disimpulkan dari pernyataan di atas bahwa seorang Kyai atau Ustadz tidak hanya berhenti di teori saja dalam menjelaskan nilai-nilai agama Islam, melainkan dalam bentuk realita atau kenyataannya, Kyai atau Ustadz memberikan contoh kepada santri, baik dari segi nilai-nilai syari'at seperti sunnah-sunnah dalam shalat maupun wudhu. Begitu pula dari segi nilai-nilai akhlak, Kyai atau Ustadz memberikan contoh-contoh yang baik sebagai sosok *uswatun hasanah* bagi para santri dipondok pesantren Al - Fathimiyah. Ada pula Majelis Santri selaku penggerak dari hasil nilai-nilai budaya religius yang telah diajarkan oleh Kyai atau Ustadz, sehingga apa yang telah disampaikan oleh Kyai atau Ustadz dapat tercover dan terkontrol secara penuh oleh Majelis Santri.

Jadi, dapat diambil kesimpulan pada tahap transaksi nilai di Pondok Pesantren Putri Al – Fathimiyyah begitu aktif. Selain terjadi proses pada pengajian kitab kuning dengan Dewan Kyai atau Ustadz, juga terjadi pada proses belajar mengajar di Madrasah Diniyah. Dimana Kyai atau Ustadz memberikan contoh secara langsung dan terjadi proses tanya jawab yang relevan, sehingga santri dapat menerima dan memahami secara komprehensif dari nilai-nilai budaya religius yang di internalisasikan.

c. Tahap Trans – Internalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap tahap-tahap sebelumnya. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini, Kyai atau Ustadz sangat memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan dengan apa yang telah ia berikan atau sampaikan kepada santri. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan santri untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian dari gurunya.

Di pondok pesantren putri Al – Fathimiyyah antara Kyai atau Ustadz dengan santri tidak ada jarak sama sekali, layaknya antara teman dengan teman yang saling akrab satu sama lain, namun tetap menjaga etika dan nilai-nilai kesantrian terhadap gurunya. Hal tersebut terbukti dari adanya beberapa santri yang kongkow bareng Kyai atau Ustadz setiap selesai melakukan proses pengajian kitab kuning, baik sore

ataupun malam hari. Santri seringkali konsultasi dan mencurahkan masalah tentang problema yang dihadapi di pesantren kepada Kyai atau Ustadz guna mendapatkan pemecahan masalah yang lebih solutif dan matang. Para Kyai atau Ustadz yang mengajar di Pondok pesantren putri Al – Fathimiyyah notabene adalah sahabat atau murid dari pengasuh Pondok pesantren putri Al – Fathimiyyah, yakni Ibu Nyai Hj. Salma Nasir, sehingga para santri merasa nyaman dan lebih memahami seluk beluk tentang Pondok pesantren putri Al – Fathimiyyah.¹⁰⁹

2. Proses Internalisasi Nilai – nilai Budaya Religius Pesantren dalam Menumbuhkan Karakter Santri di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan

Setelah melakukan penelitian dengan cara observasi dan wawancara kepada beberapa ustadz dan santri.¹¹⁰ Serta berdasarkan sejarah singkat, visi misi dan motto pesantren ini, maka peneliti mendapatkan data tentang proses internalisasi nilai budaya religius pesantren dalam menumbuhkan karakter santri. Secara garis besar proses internalisasi nilai nilai budaya religius pesantren dalam membentuk karakter pada santri ini terpusat pada 3 kegiatan kajian kitab kuning (klasik), study teks/musyawaharah besar dan madrasah diniyyah. Pembelajaran kitab kuning di pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan menerapkan pembelajaran klasik, seperti bedongan dan sorogan.

¹⁰⁹ Hasil observasi di Pondok pesantren putri Al – Fathimiyyah hari kamis, 20 Oktober

¹¹⁰ Wawancara bersama ketua pondok, kepala madrasah diniyyah, asatidz dan santri pada tanggal 10 November 2019 sampai 20 November 2019.

Bendongan merupakan metode belajar kuno yang menuntut Kyai atau Ustadz untuk menjadi *Teacher center* (terpusat pada guru), jadi Kyai atau Ustadz tersebut menerangkan dan menjelaskan materi, sedangkan santri hanya sekedar mendengarkan dan lebih cenderung pasif. Sebaliknya, metode belajar *sorogan* menuntut santri lebih aktif atau lebih cenderung *student center* (terpusat pada murid), dimana santri maju satu persatu untuk membacakan kitab yang telah dipelajarinya dihadapan Kyai atau Ustadz. Selain dalam metode *bedongan* dan *sorogan* didalam kegiatan tersebut terdapat interaksi antar Kyai yang dimana sebagai pusat menyampaikan banyak materi terutama dalam fokus toleransi dan cinta tanah air. Sejak dini para pengasuh menyadari betapa pentingnya menanamkan karakter toleransi dan cinta tanah air pada santri. Karena melihat sekarang semakin maraknya radikalisme, dan demi mencegah radikalisme pengasuh menyadari betapa pentingnya karakter toleransi dan cinta tanah air.

Proses internalisasi nilai budaya religius selanjutnya terdapat di Madrasah Diniyyah yang dibagi menjadi beberapa kelas kecil sesuai dengan tingkat kemampuan santri, sehingga lebih terfokus dan efisien dalam memahami nilai nilai budaya religius pesantren. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Kutiyah selaku kepala pondok dan juga sebagai tangan kanan dari Pengasuh pondok pesantren Sunan Drajat Lamongan:

“Jadi, untuk proses internalisasi sendiri menurut saya tentunya dalam kegiatan pengajian kitab kuning seperti di pesantren umumnya pesantren umumnya ya pengajian kitab kuning disitulah ditanamkan nilai-nilai tersebut. Untuk pelaksanaan pengajian kitab itu setiap sore dan juga malam jadi mengkaji kitab-kitab fiqih, hadits, tauhid dan lain-lain seperti itu. Jadi, menurut saya untuk proses internalisasi ini ada di pengajian kitab kuning dengan para kiai seperti itu. Jadi, ya untuk proses pengajian

kitab dengan kiai ini lebih seperti istilahnya dari kiai sebagai sumber keilmuan agama dengan nilai-nilai yang ditanamkan dan santri sebagai pendengar dengan khidmat mendengarkan apa yang disampaikan oleh dewan kiai. Adalagi untuk proses internalisasi lain terkait nilai-nilai disini ada yang namanya takror (belajar bersama). takror pelaksanaannya disini setiap habis Madrasah Diniyyah. Disini santri dibentuk menjadi beberapa kelompok kelompok kecil untuk beladan lain-lain disitu terjadi proses tanya jawab jadi kegiatannya ini lebih interaktif lah dalam penanaman nilai-nilai yang disebutkan tadi, kemudian ada lagi untuk madrasah diniyah di sini kalau waktu malam itu, istilahnya untuk santri baru 1 sampai 2 tahun nanti ada di madrasah diniyah. Di sini lebih interaktif untuk proses belajar mengajarnya dengan ustadz-ustadz yang ada jadi istilahnya lebih bisa berinteraksi dengan ustadznya daripada ketika pengajian dengan Kyai. Soalnya kalau menurut saya pengajian dengan Kyai tentu bisa mendengarkan dengan khidmat tanpa tanya jawab sedangkan di diniyah tentu santri lebih bisa bertanya bila kurang paham, seperti itu”

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh Kyai Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh Kyai atau Ustadz dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini, hanya terjadi komunikasi verbal antara Kyai atau Ustadz dengan santri. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari Kyai atau Ustadz ke santrinya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif santri dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama di Pondok pesantren Sunan Drajat Lamongan Kyai atau Ustadz adalah sosok yang sangat berperan dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam. Kajian kitab yang dilakukan oleh Kyai atau Ustadz dilaksanakan pada pagi

hari, tepatnya setelah kegiatan sholat subuh berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mengaji kitab kuning yang diawali dengan membaca *nadhoman* atau pembacaan shalawat oleh santri. Kegiatan ini berakhir pada pukul 08.00 WIB yang

Kegiatan – kegiatan yang dimaksud merupakan kegiatan yang bertujuan untuk untuk melaksanakan proses internalisasi nilai – nilai budaya religius dalam membentuk karakter santri.

- 2) Bersalaman dengan guru atau ustadz di manapun santri bertemu dengan guru atau ustadz tersebut, untuk senantiasa menumbuhkan sikap tawadlu“dan hormat.
- 3) Penanaman melalui wajibnya sholat berjamaah di lingkungan pesantren untuk menumbuhkan sikap disiplin.
- 4) Pembiasaan Ro“an setiap pagi dan piket setelah KBM (kegiatan belajar mengajar) selesai, merupakan bentuk prilaku kerja keras dan tanggung jawab
- 5) Pembiasaan bersedekah di malam jum“at dan uruanan ketika ada keluarga dari teman sekamar yang meninggal dunia merupakan bentuk prilaku kepedulian dan ikhlas.¹¹¹

b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara ustadz dan santri yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai, ustadz dapat

¹¹¹Berdasarkan observasi di PP Al- Fathimiyyah yang dilakukan pada tanggal 15 oktober 2019 sampai 25 november 2019.

memberikan pengaruh pada santrinya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Di sisi lain, santri akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya. Berikut pernyataan dari beberapa informan, yaitu:

Pernyataan dari santriwati Novianti bahwa:

“Yang pertama pengasuh mengajarkan kepada santrinya melalui *uswatun hasanah*, atau menjadi contoh bagi para santri. Seperti nilai ketakwaan ya beliau menunjukkan bagaimana seorang muslim yang taqwa kepada Allah itu seperti apa. Kemudian nilai akhlak, bagaimana akhlak beliau kepada sesama teman, kepada orang yang lebih tua, dan kepada orang yang lebih muda itu seperti apa, itu mungkin.

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa pada tahap transaksi nilai di pondok pesantren Sunan Drajat aktif. Selain terjadi pada proses pengajian kitab kuning dengan Dewan Kyai atau Ustadz, juga terjadi pada proses belajar mengajar di Madrasah Diniyah. Dimana Kyai atau Ustadz memberikan contoh secara langsung dan terjadi proses tanya jawab yang relevan, sehingga santri dapat menerima dan memahami secara komprehensif dari nilai-nilai budaya religius pesantren.

c. Tahap Trans-Internalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap tahap-tahap sebelumnya. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini, Kyai atau Ustadz sangat memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan dengan apa yang telah ia berikan atau sampaikan kepada santri. Hal ini disebabkan adanya

kecenderungan santri untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian dari gurunya.

D. Hasil Internalisasi Nilai – nilai Budaya Religius Pesantren dalam Menumbuhkan Karakter Santri

1. Hasil Internalisasi Nilai – nilai Budaya Religius Pesantren dalam Menumbuhkan Karakter Santri di Pondok Pesantren Putri Al – Fathimiyyah

Sebuah proses pembelajaran yang dilakukan oleh setiap orang pasti akan menghasilkan suatu hal baru bagi kedua belah pihak yang melakukan kegiatan tersebut, baik itu secara positif maupun negatif. Internalisasi nilai – nilai budaya religius dipesantren Al – Fathimiyyah akan menghasilkan sesuatu pada sikap sosial santri. Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi. Hasil dari adanya internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri tentunya cenderung pada keberadaan hasil positif yang ditimbulkan, karena nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang baik, penting dan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, yang secara asertif hasil positif merupakan wujud dari adanya tahapan-tahapan dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam tersebut.

Mengenai hasil internalisasi nilai – nilai budaya religius dipesantren dalam membentuk karakter pada santri di PPP Al –

Fathimiyyah , dapat dipaparkan di bawah ini berdasarkan data-data yang diperoleh dari pesantren. Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan pola tingkah laku yang sangat baik dan menarik untuk diamati yang menjadi karakter dari santri di PPP Al – Fathimiyyah. Adapun gambaran tentang hasil dari internalisasi nilai – nilai budaya religius dalam membentuk karakter santri sebagai berikut:

1) Karakter Sederhana

Kesederhanaan merupakan pilar utama dalam pendidikan karakter, sederhana bukan berarti mlarat atau narimo, sederhana itu proporsional, wajar sesuai kebutuhan. Kesederhanaan membangun jiwa besar, jiwa berani menghadapi kesulitan, siap berkorban, berani mengambil resiko atas keputusan yang diambil, mampu hidup dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun juga.

Perilaku kesederhanaan yang diajarkan pada santri antara lain kesederhanaan dalam berpakaian, makan, tidur, berbicara, bersikap, dan bahkan berpikir. Contoh kesederhanaan ini dapat dilihat dengan mudah dari kehidupan pribadi kyai; baik rumah, cara berpakaian, pola makan, bertingkah laku, dan sikap hidup kyai. Dengan begitu, kyai mempunyai alasan kuat untuk mendidik santri hidup sederhana. Pola hidup sederhana ini menjadikan suasana hidup di Pondok pesantren putri Al – Fathimiyyah tergolong egaliter, tidak ada kementonjolan materi yang ditunjukkan oleh santri. Sehingga tidak terlihat perbedaan antara santri yang kaya dan miskin.

Hal ini juga membuat santri yang kurang mampu tidak minder dan santri yang kaya tidak sombong.

2) Karakter Toleransi (*Tasamuh*)

Toleransi merupakan sebuah sikap peduli, anti kekerasan, toleran, lapang hati, menghargai perbedaan, dan menghargai pandangan orang lain. Toleransi adalah suatu sikap yang menunjukkan batas ukur yang memperbolehkan pandangan yang dimiliki masyarakat sekitarnya. Dalam arti verbal toleran memiliki arti membiarkan atau juga mendiamkan namun sikap toleransi bukan berarti pasif apalagi permisif melainkan lebih pada memaklumi pandangan yang dimiliki oleh masyarakat di sekitarnya tanpa condong pada pandangan tersebut atau sampai menganggap remeh pandangan tersebut.

3) Karakter Jujur

Kejujuran adalah sebuah hal pokok sebagai dasar ketika santri bertumbuh dewasa. Sebuah pendidikan kejujuran sebagai patokan akan timbulnya akhlak baik yang lainnya. Karena jujur merupakan sebuah fondasi dan akar bagi seluruh kebaikan. Maka dari itu dalam mencapainya sehingga santri memiliki karakter jujur tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, perlu adanya skema penanaman nilai yang bagus dan proses yang teramat panjang. Dan membutuhkan banyak cara untuk mencapainya, kegiatan apa saja yang harus dipersiapkan seperti bagaimana caranya, bagaimana metodenya, dan bagaimana kemudian evaluasinya, hal ini tentu

tidaklah mudah, karena ini menyangkut karakter. dan sebuah sikap jika diinginkan sebagai sebuah karakter maka dibutuhkan proses pembiasaan yang sangat Panjang dan pembelajaran melalui keteladanan yang begitu banyak dan tentu perlu di dukung oleh lingkungan yang memadai, sehingga apa yang mereka pelajari tidak hanya sebatas menjadi pengetahuan belaka, melainkan akan mandarah daging pada dirinya sehingga sampai menolak pada lawannya secara spontan.

4) Bertanggung jawab

Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak di sengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab bersifat kodrati, yang artinya tanggung jawab itu sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia akan memikul suatu tanggung jawabnya sendiri-sendiri. Apabila seseorang tidak mau bertanggung jawab, maka tentu ada pihak lain yang memaksa untuk melakukan tindakan tanggung jawab tersebut. Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa tanggung jawab memiliki dua sudut pandang, yaitu:

1. Dari sisi yang berbuat
2. Dari sisi yang berkepentingan (pihak yang lain)

Tanggung jawab adalah ciri manusia yang beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk dari perbuatan dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan

kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sikap tanggung jawab di internalisasikan kepada seluruh santri oleh Kyai atau Ustadz melalui materi – materi agama yang diajarkan di setiap pengajaran maupun kelas – kelas diniyyah dan diterapkan oleh majelis santri melalui kegiatan – kegiatan keagamaan yang bersifat wajib seperti istighosah, ngaji kitab, jamaah dan kegiatan lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hayyin selaku santriwati di PPP Al – Fathimiyyah, yaitu:

“Salah satu contoh pelaksanaan akhlak mungkin internalisasi yang saya dapatkan bagaimana kita memiliki rasa yang namanya rasa tanggungjawab, rasa memiliki pesantren ini. Itu selain diajarkan kita juga langsung setiap hari kita praktekan dengan santri-santri yang lain. Apabila kita ada rasa tersebut, kita mungkin atau saya sendiri menjadi orang yang sedikit berbeda, makanya lambat laun saya berada disini karakter saya sendiri itu berubah seiring mengikuti nilai yang terkandung di pesantren ini seperti nilai yang terkandung di sini salah satu contohnya itu 3 co, yaitu: *co. ownership, co. determination, co. responsibility*. Saling memiliki, saling menentukan dan saling tanggung jawab, itu lambat laun saya memiliki hal tersebut karena ditunjukkan dari ciri khas pesantren itulah yang terjadi membentuk karakter-karakter santri yang *nyantri* di Pesantren Al – Fathimiyyah.

5) Ikhlas

Keikhlasan adalah pangkal dari segala jiwa pesantren dan kunci dari diterimanya amal di sisi Allah Swt. Segala sesuatu harus dilakukan dengan niat semata – mata ibadah, lillah, ikhlas hanya untuk Allah Swt di pondok diciptakan suasana di mana semua tindakan didasarkan pada keikhlasan.

Sebagaimana penjelasan dari Ibu Nyai Salma Nasir sebagai pengasuh PPP Al – Fathimiyyah bahwa :

Dengan nilai ikhlas, santri akan memiliki karakter ikhlas dalam bergaul, a) ikhlas dalam nasehat-menasehati, b) ikhlas dalam memimpin, c) ikhlas dipimpin, 4) ikhlas mendidik, 5) ikhlas dididik, 6) ikhlas mendisiplin, 7) ikhlas didisiplin. Ada suasana keikhlasan antara sesama santri, antara santri dengan ustadz, antara santri dengan kyai, antara ustadz dengan ustadz, dst.¹¹²

Perilaku keikhlasan juga dijelaskan oleh ibu Nyai Hj. Salma Nasir bahwa perilaku keikhlasan dicontohkan melalui keteladanan para pendiri pondok pesantren dengan membangun pondok seluruhnya kecuali rumah pribadi Kyai yang ditinggalinya.

Bentuk perilaku keikhlasan yang dicontohkan adalah bahwa dalam mendidik santri, kyai ikhlas tidak mengenal lelah untuk mendidiksannya. Istilah yang digunakan ialah “mendidik santri dengan penuh ikhlas”. Adapun jumlah jam mengajar tidak terkait dengan tingkat “kesejahteraan” yang diterima.

Ikhlas ialah niat mengharap Ridha Allah saja dalam beramal tanpa menyekutukannya dengan yang lain. Ikhlas merupakan perilaku yang tak kasat mata, karena yang bisa memahaminya bahwasanya seseorang berperilaku ikhlas ialah orang itu sendiri dan tentunya Allah SWT Yang Maha Mengetahui keadaan hati hamba-hambanya. Namun, secara *dhahiriyah* kita bisa menilai melalui amaliyah kesehariannya yang dilakukan dengan tanpa pamrih dan tanpa paksaan orang lain. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Anna Nur Faidah selaku santri di PPP Al – Fathimiyyah, sebagai berikut:

¹¹² Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengasuh PPP Al – Fathimiyyah Ibu Nyai Hj. Salma Nasir pada tanggal 25 November 2019.

“Ya baik terimakasih, terkhusus saya sendiri bagaimana proses tersebut bisa membentuk karakter saya. Mungkin awal salah satu contoh kegiatan istighotsah tadi itu bisa mengajarkan saya mulai dari keterpaksaan menjadi ikhlas dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Itu salah satu contoh pelaksanaan ibadah.”

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu sifat yang terinternalisasi kepada santri PPP Al – Fathimiyyah adalah sifat ikhlas. Sifat ini tidak serta merta langsung menancap di dalam sanubari tiap santri, perlu adanya latihan dan pembiasaan serta penyesuaian terhadap hati masing-masing santri. semuanya dapat diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan ibadah yang telah menjadi menu wajib bagi seluruh santri PPP Al – Fathimiyyah.

6) Mandiri

Mandiri adalah sikap (perilaku) dan mental yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, benar, dan bermanfaat; berusaha melakukan segala sesuatu dengan jujur dan benar atas dorongan dirinya sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya, sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya; serta bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambilnya melalui berbagai pertimbangan sebelumnya. Mandiri merupakan sikap yang tidak bergantung kepada orang lain, ia melaksanakan suatu tugas atau sikap atau pekerjaan tanpa intervensi maupun ketergantungan kepada orang lain.

Dalam realitanya santri di PPP Al – Fathimiyyah memiliki indikator sikap kemandirian antara lain:

- 1) Tingkat kepercayaan diri santri yang tinggi
- 2) Memiliki sikap amanah pada diri maupun pada pesantren
- 3) Dapat mengontrol diri baik dalam kondisi marah maupun terhadap larangan pesantren.
- 4) Dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi baik dalam kehidupan maupun kegiatan pesantren.
- 5) Memiliki sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun pesantren.
- 6) Mengelola seluruh proses berjalannya sirkulasi pesantren, baik berupa kegiatan, peraturan, listrik, air dan pembangunan.
- 7) **Hidup Bersosial**

Internalisasi nilai-nilai budaya religius yang diupayakan untuk membentuk karakter santri salah satunya berdampak pada kehidupan sosial antar santri, tidak adanya sekat atau gengsi antar santri baik teman sejawat maupun kepada seniornya. Hal ini peneliti temukan ketika observasi di lingkungan PPP Al – Fathimiyyah. Santri berkumpul dan berbaur antara yang senior maupun yang junior tanpa batasan apapun dengan melakukan musyawarah baik berupa kegiatan kepesantrenan maupun kegiatan sekolah.¹¹³

Di setiap awal masuk pesantren, ada salah satu kegiatan wajib yang harus diikuti oleh santri baru, yakni P6 AF. Kegiatan seperti inilah yang

¹¹³ Berdasarkan observasi di PP Sunan Drajat Lamongan yang dilakukan pada tanggal 16 oktober 2019 sampai 6 desember 2019

menjadi salah satu tumpuan penghilang sekat antara senior dan junior dan semakin menumbuhkan sikap hidup bersosial yang tinggi tanpa apatis dan acuh tak acuh dengan segala hal yang berkaitan dengan pesantren.

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Faiq Dzihnan:

“Ya jadi seperti yang saya sebutkan tadi di Pesantren Luhur ini, santri yang masuk ada yang namanya orientasi santri baru. Nah, di dalam orientasi santri baru ini, yang lebih ditekankan adalah aspek akhlak. Nah, jadi aspek akhlak ini menurut teman-teman pesantren luhur ini sangat penting sehingga ketika orientasi sangat ditekankan, saya sebagai santri baru ya dulu sangat merasakan sekali perubahan-perubahan yang saya alami, karena ketika santri baru dulu saya masih agak apatis dengan kegiatan pondok, masih kurang bergaul dengan teman-teman santri senior sehingga ketika orientasi itu saya disadarkan bahwa kita pada dasarnya di sini sebagai salah satu masyarakat juga sehingga kita juga memiliki kewajiban untuk berbaur berinteraksi dengan santri-santri yang lain dan juga ikut berjuang dalam kegiatan pesantren luhur ini baik secara ikhlas maupun tidak.”¹¹⁴

Dari paparan tersebut dan dari observasi peneliti, ada hasil yang ditimbulkan dari internalisasi nilai – nilai budaya religius pesantren, seperti santri menjadi semakin akrab karena setiap hari bertemu dan berbaur serta musyawarah, saling peduli terhadap kegiatan dan kondisi lingkungan PPP Al – Fathimiyyah serta timbul sikap *Mu’awanah* (saling tolong menolong).

2. Hasil Internalisasi Nilai – nilai Budaya Religius Pesantren dalam Menumbuhkan Karakter Santri di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan

Internalisasi nilai – nilai budaya religius pesantren dimulai dari hal – hal paling mendasar yaitu dengan mewajibkan sholat secara berjamaah, istighosah, ngaji kitab, dan kegiatan yang melatih kedisiplinan

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan santri Faiq Dzihnan hari Sabtu, 29 September 2019 dari jam 17.10 – 17.40 WIB di kamar Al – Barokah 2

santri. Dengan adanya kegiatan – kegiatan seperti diatas bertujuan untuk meningkat nilai – nilai karakter religius ketaqwaan, kesopanan, tanggung jawab, kejujuran dan kedisiplinan. Dari kegiatan – kegiatan tersebut berimplikasi bagi perilaku santri dalam kehidupan sehari – hari santri.

a. Karakter Ikhlas

Bentuk perilaku keikhlasan juga dijelaskan oleh Ustadz Nuril” Perilaku keikhlasan dicontohkan melalui keteladanan para pendiri Pondok dengan membangun Pondok seluruhnya kecuali rumah pribadi kyai yang ditinggalinya.

Bentuk perilaku keikhlasan yang dicontohkan adalah bahwa dalam mendidik santri, kyai ikhlas tidak mengenal Lelah untuk mendidik santrinya. Istilah yang digunakan ialah “medidik santri dengan penuh ikhlas”. Adapun Jumlah jam mengajar tidak terkait dengan tingkat “kesejahteraan” yang diterima. “Kesejahteraan” ustadz tersebut diambilkan dari keikhlasan santri.

Selain dari keikhlasan yang dicontohkan oleh pengasuh pondok santri juga dididik ikhlas dalam melakukan kewajibannya sebagai santri di pesantren. Ikhlas dalam melaksanakan setiap kegiatan yang telah terprogram di dalam pesantren tersebut.

b. Karakter Sederhana

Kesederhanaan merupakan pilar utama dalam pendidikan karakter, sederhana bukan berarti melarat atau nerimo, sederhana itu proposional, wajar sesuai kebutuhan. Kesederhanaan membangun jiwa

besar, jiwa berani menghadapi kesulitan, siap berkorban, berani mengambil resiko atas keputusan yang bagaimanapun juga.

Perilaku kesederhanaan yang diajarkan pada santri antara lain kesederhanaan dalam berpakaian, makan, tidur, berbicara, bersikap, dan bahkan berpikir. Contoh kesederhanaan ini dapat dilihat dengan mudah dari kehidupan pribadi kyai; baik rumah, cara berpakaian, pola makan, bertingkah laku, dan sikap hidup kyai. Dengan begitu, kyai mempunyai alasan kuat untuk mendidik santri hidup sederhana. Pola hidup sederhana ini menjadikan suasana hidup di Pondok pesantren Sunan Drajat Lamongan tergolong egaliter, tidak ada kemenonjolan materi yang ditunjukkan oleh santri. Sehingga tidak terlihat perbedaan antara santri yang kaya dan miskin. Hal ini juga membuat santri yang kurang mampu tidak minder dan santri yang kaya tidak sombong.

c. Peningkatan kedisiplinan

Kegiatan keagamaan maupun peraturan dipesantren Sunan Drajat Lamongan merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan. Dengan begitu pembiasaan dalam program kegiatan akan terbiasa dalam kehidupan sehari – hari. Sesuai yang disampaikan oleh Bu Kutiyah selaku kepala pesantren:

Anak anak kalo sudah waktunya sholat langsung mengambil air wudhu dan melaksanakan sholat secara berjamaah. Karena jika tidak mengikuti sholat berjamaah maka akan kena ta'zir (hukuman).¹¹⁵

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan kepala pesantren hari Sabtu, 29 September 2019 dari jam 17.10 – 17.40 WIB di kamar Al - Masyitoh

Sesuai penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa para santri disiplin dan tepat waktu dalam pelaksanaan ibadah dan ketika sudah mulai waktunya jamaah mereka bergegas menuju Musholla untuk melakukan sholat secara berjamaah. Kedisiplinan iniditumbuhkan agar anak-anak bisa membiasakannya dalam kegiatan dankehidupan sehari-hari.

d. Meningkatkan ketaqwaan (Religius) dan tanggung jawab

Keberhasilan dalam meningkatkan perilaku setiap santri berbeda, namun upaya terus dilakukan dengan dorongan dari semua elemen – elemen dipesantren. Kegiatan – kegiatan yang sudah dirangkai sedemikian rupa bertujuan untuk membentuk karakter religius para santri. Seperti yang diungkapkan oleh pengurus pondok pesantren sunan drajat lamongan bahwa:

Semua kegiatan yang ada dipesantren ini memang bertujuan untuk membentuk karakter santri mbak, baik karakter disiplin, karakter ikhlas, karakter kerja jeras, karakter mandiri dan yang lebih utama yaitu karakter riligijs santri mbak.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa memang tujuan utama sebuah pesantren ialah membentuk karakter santri.

e. Membentuk Karakter Jujur

Dalam kebahasaan jujur memiliki beberapa macam arti yakni andal, benefit, kredibel, lurus hati atau Blak-blakan terbuka, Terus terang atau juga bisa di artikan ikhlas, tulus. Sedangkan dalam Bahasa arab memilik arti *Al-Shidq* dan *Al-Amanah* yang artinya santri yang memiliki

karakter jujur adalah santri cenderung tulus apadanya dan tidak berfikir untuk mengkhianati kenyataan, santri yang memiliki karakter jujur adalah santri yang sesuai dengan perkataan Imam Al-Ghozali bahwa mereka santri akan jujur dalam enam hal yakni perkataan, *Niat, Visi, Menepati Janji, Perbuatan, Dan Dalam Sepiritual* maka jika keenam hal tersebut di penuhi maka layak unujuk di sebut *Al-shid*.

Santri yang jujur akan senantiasa berkata sesuai keadaan, dan karakter jujur tersebut akan menuntun dirinya untuk mengingatkan orang sekitarnya yang tidak jujur dan dirinya akan cenderung membenci pada kebohongan.

f. Karakter tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sebuah prilaku untuk senantiasa melakukan tugas yang menyangkut kewajibanya terhadap dirinya sendiri, masyarakat sekitar dan lingkunganya, juga yang terpenting adalah tugas yang berhubungan dengan Tuhannya Allah SWT dengan sebaik-baiknya.

Tanggung jawab juga bisa berarti sesuatu yang sifatnya kodrati yaitu setiap manusia pasti terbebani tanggung jawab. Dan juga bisa di artikansebagai sebuah konsekuensi dari hidup yang harus di jalani. Dan pembentukan karkater tanggung jawab ini perlu adanya penanaman nilai dalam lingkungan pesantren, selain itu perlu adanya internalisasi nilai melalui pembelajaran. Ada beberapa tanggung jawab yang harus di miliki santri dalam pesantren adalah: a. Taat terhadap tata tertib

pesantren b. Taat untuk selalu mengikuti kegiatan pesantren. c. Taat untuk mengerjakan tugas dari guru atau Ustadz d. Taat untuk selalu mengerjakan apa yang di nasehatkan kyai di manapun berada.¹¹⁶

E. Temuan Peneliti

1) Metode Internalisasi Nilai – nilai Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Santri

A. Metode Internalisasi Nilai – nilai Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Santri di PP Al – Fathimiyyah

Berdasarkan paparan data penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya berkenaan dengan metode internalisasi nilai – nilai budaya religius pesantren, peneliti menemukan bahwa ada beberapa metode yang dilakukan oleh pihak pesantren, upaya – upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam menginternalisasikan nilai – nilai budaya religius yaitu dengan menerapkan metode *sholat jama'ah*, *sorogan*, *bandongan*, *tartil central*, *belajar bersama (taqroruddurus)* dan *uswatun hasanah* (teladan yang baik).

Metode – metode tersebut diterapkan melalui beberapa forum belajar sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya. Metode *bandongan* diterapkan ketika kajian kitab kuning (klasik) baik di pengajian umum dan Madrasah Diniyah, metode *sorogan* diterapkan ketika Madrasah Diniyah, metode presentasi diterapkan ketika halaqah dan Madrasah Diniyah, tanya jawab diterapkan ketika halaqah dan

¹¹⁶Hasil wawancara kepala keamanan PP Sunan Drajat Lamongan pada tanggal 13 Oktober 2019

Madrasah Diniyah, dan *uswah hasanah* (teladan yang baik) diterapkan selama aktivitas sehari-hari oleh Asatidz Madrasah Diniyah.

Agar lebih memudahkan dalam memahaminya, peneliti merangkum dan memaparkannya dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6 Metode Internalisasi Nilai – nilai Budaya Religius

No	Metode Internalisasi Nilai – nilai Budaya Religius	Keterangan
1.	Sholat Jama'ah	Proses ini membentuk karakter religius, disiplin, serta bertanggung jawab atas kewajibannya melaksanakan kewajibannya melakukan sholat secara berjamaah. Kegiatan ini dilakukan setiap hari tanpa ada jeda libur ataupun diliburkan. Karena sholat berjamaah merupakan point penting dalam sebuah pesantren. Dengan dibiasakannya santri untuk melakukan sholat secara berjamaah, maka kebiasaan itu akan mendarah daging dalam kehidupan mereka kelak mereka sudah menjadi alumni
2.	Sorogan	Santri lebih aktif, sedangkan Ustadz hanya mengoreksi kesalahan dari santri (<i>student center</i>). Diterapkan ketika Madrasah Diniyah
3.	Bandongan	Santri hanya duduk dan mendengarkan tanpa ada timbal balik dari santri (<i>teacher center</i>). Diterapkan ketika kajian kitab kuning(klasik) dan Madrasah Diniyah
4.	Pengajian Al – Qur'an	Pengajian Al – Qur'an ini dilaksanakan setelah sholat maghrib berjamaah sebelum sholat isya. Dalam kegiatan ini santri dibentuk menjadi beberapa kelompok dan menyimak satu persatu

		temannya yang mengaji.
5.	Belajar Bersama (taqroruddurus)	Santri melaksanakna belajar bersama bersama teman – temannya sesuai jenjang pendidikannya.
6.	Uswah Hasanah (teladan yang baik)	Kyai atau Ustadz memberikan sikap atau akhlak yang positif sesuai yang telah beliau ajarkan kepada santri. Diterapkan ketika aktivitas sehari-hari

Terdapat beberapa metode internalisasi nilai – nilai budaya religius yang dapat peneliti temukan di PP Al – Fathimiyyah, yaitu *sholat jama'ah*, *sorogan*, *bandongan*, *tartil central*, *belajar bersama* (*taqroruddurus*) dan *uswatun hasanah* (teladan yang baik). Melalui metode – metode tersebut diharapkan mampu membentuk karakter santri yang sesuai dengan nilai agama Islam.

B. Metode Internalisasi Nilai – nilai Budaya Religius Pesantren dalam Menumbuhkan Karakter Santri di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan

Berdasarkan paparan data penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya berkenaan dengan metode internalisasi nilai – nilai budaya religius pesantren, peneliti menemukan bahwa ada beberapa metode yang dilakukan oleh pihak pesantren, upaya – upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam menginternalisasikan nilai – nilai budaya religius yaitu dengan menerapkan metode *bandongan*, *sorogan*, *sholat jama'ah* dan *uswah hasanah* (teladan yang baik).

Agar lebih memudahkan dalam memahaminya, peneliti merangkum dan memaparkannya dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7 Metode Internalisasi Nilai – nilai Budaya Religius

No	Metode Internalisasi Nilai – nilai Budaya Religius	Keterangan
1.	Bandongan	Santri hanya duduk dan mendengarkan tanpa ada timbal balik dari santri (<i>teacher center</i>). Diterapkan ketika kajian kitab kuning(klasik) dan Madrasah Diniyah
2.	Sorogan	Santri lebih aktif, sedangkan Ustadz hanya mengoreksi kesalahan dari santri (<i>student center</i>). Diterapkan ketika Madrasah Diniyah
3.	Sholat Jama'ah	Proses ini membentuk karakter religius, disiplin, serta bertanggung jawab atas kewajibannya melaksanakan kewajibannya melakukan sholat secara berjamaah. Kegiatan ini dilakukan setiap hari tanpa ada jeda libur ataupun diliburkan. Karena sholat berjamaah merupakan point penting dalam sebuah pesantren. Dengan dibiasakannya santri untuk melakukan sholat secara berjamaah, maka kebiasaan itu akan mendarah daging dalam kehidupan mereka kelak mereka sudah menjadi alumni
4.	Uswah Hasanah	Kyai atau Ustadz memberikan sikap atau akhlak yang positif sesuai yang telah beliau ajarkan kepada santri. Diterapkan ketika aktivitas sehari-hari

Terdapat beberapa metode internalisasi nilai – nilai budaya religius yang dapat peneliti temukan di PP Al – Fathimiyyah, yaitu *sholat jama'ah, sorogan, bandongan, dan uswatun hasanah* (teladan

yang baik). Melalui metode – metode tersebut diharapkan mampu membentuk karakter santri yang sesuai dengan nilai agama Islam.

2) Proses Internalisasi Nilai – nilai Budaya Religius Pesantren dalam Menumbuhkan Karakter Santri

A. Proses Internalisasi Nilai – nilai Budaya Religius Pesantren dalam Menumbuhkan Karakter Santri di Pondok Pesantren Putri Al – Fathimiyyah

Berdasarkan data penelitian yang telah dipaparkan dan dijelaskan diatas, peneliti menemukan bahwa proses internalisasi budaya religius dilakukan dengan 3 tahapan yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan trans internalisasi. Adapun tujuan dari internalisasi nilai-nilai agama Islam yang dilakukan oleh pihak Pesantren untuk membantu santri dalam menambah pengetahuan tentang budaya religius pesantren sekaligus bisa mempraktekkan langsung dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan pesantren, kampus ataupun masyarakat sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang telah diajarkan oleh para Kyai dan Asatidz.

Secara garis besar proses internalisasi dipesantren Al – Fathimiyyah ini terpusat pada semua kegiatan yang ada di pesantren. Mulai dari bangun tidur disepertiga malam dan melakukan sholat malam secara serentak, setelah itu dilanjut dengan jama'ah subuh secara berjamaah dan dilanjutkan dengan wiridan. Selain itu juga didukung dengan rentetan kegiatan – kegiatan lainnya diantaranya yakni kajian kitab kuning (klasik), pengajian Al – Qur'an (yanbu'a) dan madrasah

diniyyah. Proses pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Putri Al - Fathimiyyah masih menerapkan metode pembelajaran klasik, seperti *bendongan* dan *sorogan*.

Bendongan merupakan metode belajar kuno yang menuntut Kyai atau Ustadz untuk menjadi *Teacher center* (terpusat pada guru), jadi Kyai atau Ustadz tersebut menerangkan dan menjelaskan materi, sedangkan santri hanya sekedar mendengarkan dan lebih cenderung pasif. Sebaliknya, metode belajar *sorogan* menuntut santri lebih aktif atau lebih cenderung *student center* (terpusat pada murid), dimana santri maju satu persatu untuk membacakan kitab yang telah dipelajarinya dihadapan Kyai atau Ustadz.

Agar mudah di pahami proses internalisasi nilai – nilai budaya religius di PPP Al – Fathimiyyah pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Proses Internalisasi Nilai – Nilai Budaya Religius

No	Proses Internalisasi Nilai – Nilai Budaya Religius	Keterangan
1.	Kajian Kitab Kuning (Klasik)	Proses cenderung ke pasif, karena santri hanya duduk dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh Kyai atau Ustadz yang mengajar. Proses ini dilakukan pada sore hari pukul 15.30-17.00 WIB
2.	Pengajian Al – Qur'an	Proses cenderung lebih interaktif, dimana semua santri dibentuk menjadi atau kelompok dengan jumlah antara 5 sampai 7 santri, disini mulanya santri disuruh membaca Al – Qur'an dengan tartil sekitar 10

		sampai 15 ayat, setelah itu santri di harapkan untuk menganalisis tajwid-tajwid yang terkandung pada setiap ayat. Disini santri ditanamkan sikap percaya diri dan mandiri.
3.	Madrasah Diniyyah	Proses ini cenderung variatif, karena Ustadz yang mengajar di Madrasah Diniyah menggunakan metode yang berbeda-beda tidak monoton hanya satu metode saja. Dibagi menjadi beberapa kelas sesuai kemampuan santri. Proses ini dilakukan pada malam hari pukul 19.30-21.00 WIB

Proses internalisasi nilai – nilai budaya religius yang dapat peneliti temukan terfokus pada 4 kegiatan, yakni: pengajian kitab kuning, sholat berjamaah, pengajian Al – Qur’an dan Madrasah Diniyyah. Ada pula melalui kegiatan – kegiatan yang bernuansa islami seperti pembacaan istighosah, tahlil, manaqib, maulid dan shalat berjamaah sebagaimana yang telah peneliti paparkan pada pembahasan di atas. Melalui kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan oleh PP Al – Fathimiyyah tersebut, maka terinternalisasikanlah nilai-nilai budaya religius kepada santri sehingga terbentuklah karakter para santri sesuai nilai-nilai budaya religius tersebut.

B. Proses Internalisasi Nilai – nilai Budaya Religius Pesantren dalam Menumbuhkan Karakter Santri di Pondok Pesantren Putri Sunan Drajat Lamongan

Berdasarkan data penelitian yang telah dipaparkan dan dijelaskan diatas, peneliti menemukan bahwa proses internalisasi budaya religius

dilakukan dengan 3 tahapan yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan trans internalisasi. Adapun tujuan dari internalisasi nilai-nilai agama Islam yang dilakukan oleh pihak Pesantren untuk membantu santri dalam menambah pengetahuan tentang budaya religius pesantren sekaligus bisa mempraktekkan langsung dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan pesantren, kampus ataupun masyarakat sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang telah diajarkan oleh para Kyai dan Asatidz.

Secara garis besar proses internalisasi nilai nilai budaya religius pesantren dalam membentuk karakter pada santri ini terpusat pada 3 kegiatan kajian kitab kuning (klasik), Study teks/Musyawahar besar dan madrasah diniyyah. Pembelajaran kitab kuning di pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan menerapkan pembelajaran klasik, seperti bedongan dan sorogan.

Agar mudah dipahami proses internalisasi nilai – nilai budaya religius pesantren dalam membentuk karakter santri di PP Sunan Drajat Lamongan pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Proses Internalisasi Nilai – Nilai Budaya Religius

No	Proses Internalisasi Nilai – nilai Budaya Religius	Ketengan
1.	Kajian Kitab Kuning	Proses cenderung ke pasif, karena santri hanya duduk dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh Kyai atau Ustadz yang mengajar. Proses ini dilakukan pada pagi hari dan sore hari.
2.	Study teks/Musyawahar kitab	Proses cenderung lebih interaktif, dimana semua santri berkumpul, lalu ada satu santri Presentasi ke depan dan menyampaikan materi yang telah dipelajarinya, kemudian ada tim pembahas sebagai

		<p>penguat atau penambah tentang materi yang dimaksud, kemudian ada sesi tanya jawab yang dilakukan oleh <i>audience</i>. kegiatan ini dibimbing oleh ustadzah. Proses ini dilakukan pada pagi hari pukul 21.45 - 22.15</p>
3.	Madrasah Diniyyah	<p>Proses ini cenderung variatif, karena Ustadz yang mengajar di Madrasah Diniyyah menggunakan metode yang berbeda-beda tidak monoton hanya satu metode saja. Dibagi menjadi beberapa kelas sesuai kemampuan santri. Proses ini dilakukan pada malam hari pukul 19.30-21.00 WIB</p>

Proses internalisasi nilai – nilai budaya religius yang dapat peneliti temukan terfokus pada 3 kegiatan, yakni: pengajian kitab kuning, Study teks/musyawahar kitab dan Madrasah Diniyyah. Ada pula melalui kegiatan – kegiatan yang bernuansa islami seperti pembacaan istighosah, tahlil, manaqib, maulid dan shalat berjamaah sebagaimana yang telah peneliti paparkan pada pembahasan di atas. Melalui kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan oleh PP Al – Fathimiyyah tersebut, maka terinternalisasikanlah nilai-nilai budaya religius kepada santri sehingga terbentuklah karakter para santri sesuai nilai-nilai budaya religius tersebut.

3) Hasil Internalisasi Nilai – nilai Budaya Religius Pesantren dalam Menumbuhkan Karakter Santri

A. Hasil Internalisasi Nilai – nilai Budaya Religius Pesantren dalam Menumbuhkan Karakter Santri di Pondok Pesantren Putri Al – Fathimiyyah

Berdasarkan hasil temuan peneliti tentang adanya dampak positif yang dapat dilakukan sebagai bentuk hasil dari internalisasi nilai – nilai budaya religius pesantren dalam membentuk karakter santri PP Al – Fathimiyyah, pada dasarnya menghasilkan sesuatu yang positif yang relatif signifikan berupa berubahnya karakter – karakter santri menjadi lebih baik.

Dengan adanya internalisasi nilai-nilai budaya religius yang terdiri dari nilai aqidah, akhlak dan syari'at yang dilakukan Kyai maupun Ustadz melalui kegiatan-kegiatan positif bersifat kepesantrenan dan bernuansa Islami berupa kegiatan-kegiatan yang bersifat wajib, maka akan menghasilkan sesuatu pada karakter santri dan akan tertanam pada diri santri nilai-nilai budaya religius tersebut yang terinpresentasikan melalui sikap bertanggungjawab, ikhlas, mandiri dan hidup bersosial.

Dari temuan peneliti di lapangan melalui *interview* dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap beberapa informan, akhirnya peneliti menemukan sebuah informasi yang dalam hal ini dapat diamati rinciannya pada uraian berikut:

Tabel 4.8 Implikasi Internalisasi Nilai – nilai Budaya Religius Pesantren

No	Hasil Internalisasi Nilai – nilai Budaya Religius Pesantren	Keterangan
1.	Bertanggung Jawab	Melaksanakan perintah dan aturan yang diterapkan oleh pesantren
2.	Ikhlas	Tidak terbebani dalam melaksanakan kegiatan pesantren
3.	Mandiri	Tidak menunggu perintah dari pengurus untuk mengikuti kegiatan pesantren dan mengelola sirkulasi kehidupan pesantren melalui Majelis Santri
4.	Hidup bersosial	Antusias dalam berkumpul, baik antar santri atau dengan Ustadz dan tidak adanya sekat antara senior junior

Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa hasil dari adanya internalisasi nilai-nilai agama Islam memunculkan sebuah karakter yang positif bagi santri berupa sikap bertanggungjawab, ikhlas dalam beramal, mandiri dan hidup bersosial.

B. Hasil Internalisasi Nilai – nilai Budaya Religius Pesantren dalam Menumbuhkan Karakter Santri di Pondok Pesantren Putri Sunan Drajat Lamongan

Berdasarkan hasil temuan peneliti tentang adanya dampak positif yang dapat dilakukan sebagai bentuk hasil dari internalisasi nilai – nilai budaya religius pesantren dalam membentuk karakter santri PP Sunan Drajat Lamongan, pada dasarnya menghasilkan sesuatu yang positif yang

relatif signifikan berupa berubahnya karakter – karakter santri menjadi lebih baik.

Dengan adanya internalisasi nilai-nilai budaya religius yang terdiri dari nilai aqidah, akhlak dan syari'at yang dilakukan Kyai maupun Ustadz melalui kegiatan-kegiatan positif bersifat kepesantrenan dan bernuansa Islami berupa kegiatan-kegiatan yang bersifat wajib, maka akan menghasilkan sesuatu pada karakter santri dan akan tertanam pada diri santri nilai-nilai budaya religius tersebut yang terinpresentasikan melalui sikap bertanggungjawab, ikhlas, mandiri dan hidup bersosial.

Dari temuan peneliti di lapangan melalui *interview* dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap beberapa informan, akhirnya peneliti menemukan sebuah informasi yang dalam hal ini dapat diamati rinciannya pada uraian berikut:

Tabel 4.9 Implikasi Internalisasi Nilai – nilai Budaya Religius Pesantren

No	Hasil Internalisasi Nilai – nilai Budaya Religius Pesantren	Keterangan
1.	Meningkatkan Kedisiplinan	Karena hidup dipesantren seorang santri sangat dituntut dalam hal kedisiplinan.
2.	Meningkatkan ketaqwaan	Keberhasilan dalam meningkatkan perilaku setiap santri berbeda, namun upaya terus dilakukan dengan dorongan dari semua elemen – elemen dipesantren. Kegiatan – kegiatan yang sudah dirangkai sedemikian rupa bertujuan untuk membentuk karakter religius para santri

3.	Meningkatkan karakter jujur	Dalam kebahasaan jujur memiliki beberapa macam arti yakni andal, benefit, kredibel, lurus hati atau Blak-blakan terbuka, Terus terang atau juga bisa di artikan ikhlas, tulus.
4.	Karakter tanggung jawab	Melaksanakan perintah dan aturan yang diterapkan oleh pesantren

Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa hasil dari adanya internalisasi nilai-nilai budaya religius memunculkan sebuah karakter yang positif bagi santri berupa sikap bertanggungjawab, ikhlas dalam beramal, mandiri dan hidup bersosial.

BAB V

PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya, telah ditemukan data dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi tentang internalisasi nilai-nilai budaya religius pesantren dalam membentuk karakter santi, pada bab ini akan peneliti sajikan uraian bahasan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Peneliti juga akan mengintegrasikan temuan yang ada di lapangan kemudian menyamakan dengan teori-teori yang ada. Dalam sub bab ini akan disajikan analisa data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder, kemudian di intepetasikan secara terperinci.

A. Metode Internalisasi Nilai – nilai Budaya Religius dalam Mmembentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Putri Al – Fathimiyyah dan Pondok Pesantren Putri Sunan Drajat Lamongan

Internalisasi dijalankan melalui beberapa metode, diantaranya sebagai berikut:

1. Peneladanan

Pendidik meneledankan kepribadian muslim, dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah khusus maupun yang umum. Pendidik adalah figur yang terbaik dalam pandangan anak, dan anak akan mengikuti apa yang dilakukan pendidik. Peneladanan sangat efektif untuk internalisasi nilai, karena peserta didik secara psikologis senang meniru dan sanksi-sanksi sosial yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya. Dalam Islam bahkan peneladanan sangat diistimewakan

dengan menyebut bahwa Nabi itu tauladan yang baik (*uswah hasanah*). Metode keteladanan (*uswatun hasanah*) yaitu yang diterapkan dengan cara memberikan contoh-contoh teladan yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak bagi setiap umat manusia.¹¹⁷

2. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya ini dilakukan karena mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Pembiasaan merupakan stabilitas dan pelebagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dengan aksi ruhani dan aksi jasmani. Pembiasaan bisa dilakukan dengan terprogram dalam pembelajaran dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.¹¹⁸

3. Pergaulan

Melalui pergaulan, pendidik dan peserta didik saling berinteraksi saling menerima dan saling memberi. Pendidikan dalam pergaulan sangat penting. Melalui pergaulan, pendidik mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik dengan jalan berdiskusi maupun tanya jawab. Sebaliknya peserta didik dalam pergaulan ini mempunyai kesempatan banyak untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas baginya. Dengan demikian, wawasan mereka mengenai nilai-nilai agama Islam itu akan terinternalisasi dengan baik, karena pergaulan yang erat akan menjadikan keduanya tidak merasakan adanya jurang.

4. Penegak Aturan

¹¹⁷ Maunah, Binti. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset.

¹¹⁸ Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Penegak disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*Rule Enforcement*). Idealnya dalam menegakan aturan hendaknya diarahkan pada “Takut pada aturan bukan pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka akan menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.¹¹⁹

5. Pemotivasian

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, motivasi merupakan suatu landasan psikologis (kejiwaan) yang sangat penting bagi setiap orang dalam melaksanakan sesuatu aktivitas. Apalagi aktivitas itu berupa tugas yang menuntut tanggung jawab yang tinggi.

Ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar dirikita, sedangkan motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita. Dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik.

Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi, setelah berproses orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam

¹¹⁹Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradapan Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka. Hal 48

dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran. Diantara teknik untuk menimbulkan motivasi peserta didik adalah hadiah dan hukuman. Dalam pembinaan akhlak pemotivasian bisa dilakukan dengan cara *targhib*, *tarhib*, perumpamaan, *maudhiah* (nasehat), dan kisah.¹²⁰

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan sebelumnya berkenaan dengan metode internalisasi nilai – nilai budaya religius, peneliti menemukan bahwa ada beberapa metode yang dilakukan oleh pesantren Putri Al – Fathimiyyah dan juga Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Upaya – upaya yang dilakukan oleh kedua pesantren dalam menginternalisasikan nilai – nilai budaya religius yaitu:

- a. *Bandongan*. Metode klasik yang mengandalkan ceramah dari seorang Kyai atau Ustadz dengan materi-materi yang dipaparkannya sedangkan santri hanya duduk dan mendengarkan tanpa ada timbal balik dari santri (*teacher center*). Kaitannya dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya adalah terinterpretasinya metode peneladanan dan pembiasaan dari metode *Bandongan* ini, karena dalam kegiatan tersebut terdapat cara penyampaian materi yang otomatis akan terekam oleh santri dan menjadi suatu nilai yang baik bagi santri serta kegiatannya yang bersifat wajib menjadikan pembiasaan bagi santri agar terdorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan pesantren dengan istiqomah.

¹²⁰Hidayatullah, Furqon. 2010.. Hal 49

- b. *Sorogan*. Metode klasik yang mengandalkan pemaparan dari seorang santri yang di simak langsung satu persatu oleh Ustadz, metode ini kebalikan dari metode *Bandongan*, pada metode ini santri lebih aktif, sedangkan Ustadz hanya mengoreksi kesalahan dari santri (*student center*). Pada metode *Sorogan* ini, kaitannya antara teori dengan hasil temuan tidak jauh beda dengan keterkaitan metode *Bandongan* yang telah peneliti jelaskan di atas.
- c. Sholat Jamaah, ini membentuk karakter religius, disiplin, serta bertanggung jawab atas kewajibannya melaksanakan kewajibannya melakukan sholat secara berjamaah. Kegiatan ini dilakukan setiap hari tanpa ada jeda libur ataupun diliburkan. Karena sholat berjamaah merupakan point penting dalam sebuah pesantren. Dengan dibiasakannya santri untuk melakukan sholat secara berjamaah, maka kebiasaan itu akan mendarah daging dalam kehidupan mereka kelak mereka sudah menjadi alumni.
- d. Pengajian Al – Qur’an, Pengajian Al – Qur’an ini dilaksanakan setelah sholat maghrib berjamaah sebelum sholat isya. Dalam kegiatan ini santri dibentuk menjadi beberapa kelompok dan menyimak satu persatu temannya yang mengaji.
- e. Belajar Bersama (*taqroruddurus*), Santri melaksanakan belajar bersama bersama teman – temannya sesuai jenjang pendidikannya.

- f. Uswah Hasanah (teladan yang baik), Kyai atau Ustadz memberikan sikap atau akhlak yang positif sesuai yang telah beliau ajarkan kepada santri. Diterapkan ketika aktivitas sehari-hari.

Tabel 5.3 Metode Internalisasi Nilai – nilai Budaya Religius dalam membentuk Karakter Santri

Metode Internalisasi Nilai – nilai Budaya Religius dalam membentuk Karakter Santri PP Al – Fathimiyyah Tambakberas Jombang	Metode Internalisasi Nilai – nilai Budaya Religius dalam membentuk Karakter Santri PP Sunan Drajat Lamongan
Bandongan	Bandongan
Sorogan	Sorogan
Kajian Kitab Kuning (K3), ngaji weton	Madrasatul Qur'an (MQ)
Sholat Jamaah Lima waktu	Study teks/Musyawahar kitab
Pengajian Al – Qur'an	Sholat Jamaah Lima waktu
Uswah Hasanah (teladan yang baik)	Uswah Hasanah (teladan yang baik)

B. Proses Internalisasi Nilai – Nilai Budaya Religius Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Putri Al – Fathimiyyah dan Pondok Pesantren Putri Sunan Drajat Lamongan

Proses dari internalisasi nilai-nilai budaya religius dalam membentuk karkter santri akan peneliti ulaskan. Menurut Peter L. Berger proses internalisasi adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai saat ia dilahirkan

sampai akhir hayat. Sepanjang hayatnya seorang individu terus belajar untuk mengelola segala perasaan, hasrat nafsu dan emosi yang membentuk kepribadiannya. Tetapi wujud dan pengaktifannya sangat dipengaruhi oleh berbagai macam situasi yang berada dalam alam sekitar, lingkungan sosial maupun budayanya.¹²¹

Pelaksanaan pendidikan nilai melalui beberapa proses tahapan, sekaligus menjadi tahap terbentuknya internalisasi yaitu:

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh ustadz dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara ustadz dan santri. Dengan kata lain, pada tahap ini cenderung santri lebih pasif, karena santri hanya pemindahan keilmuan yang bersifat kognitif saja. Oleh karena itu, transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari ustadz ke santrinya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif santri dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.

b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara ustadz dan santri yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai, ustadz dapat memberikan pengaruh pada santrinya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Di sisi lain, santri akan menentukan nilai yang sesuai dengan

¹²¹ Peter L. Berger & Thomas Luchmann, *Op.Cit.*, Hal. 112.

dirinya dan memungkinkan terjadinya proses yang lebih aktif daripada tahapan sebelumnya, sebab di dalamnya terdapat proses transaksi antara ustadz dan santri yang sifatnya *feedback*.

c. Tahap Trans – Internalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini ustadz harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada santri. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan santri untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya. Penilaiannya lebih kepada aktivitas atau kehidupan sehari-hari yang dilakukan Ustadz.¹²²

Berdasarkan tahapan tersebut, Pesantren Putri Al – Fathimiyyah dan Pesantren Sunan Drajat Lamongan mengimplementasikan prosesnya melalui beberapa kegiatan yang bersifat wajib bagi seluruh santri, untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini :

**Tabel 5.1 Proses Internalisasi Nilai – Nilai Budaya Religius
Pesantren Putri Al – Fathimiyyah**

No	Proses Internalisasi Nilai – Nilai Budaya Religius	Keterangan
1.	Kajian Kitab Kuning (Klasik)	Proses cenderung kepasif, karena santri hanya duduk dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh Kyai atau Ustadz yang

¹²²Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media. Hal 153

		mengajar. Proses ini dilakukan pada sore hari pukul 15.30-17.00 WIB
2.	Pengajian Al – Qur’an	Proses ini dibentuk dalam kegiatan santri dibentuk menjadi atau kelompok dengan jumlah antara 5 sampai 7 santri, disini mulanya santri disuruh membaca Al – Qur’an dengan tartil sekitar 10 sampai 15 ayat, setelah itu santri di harapkan untuk menganalisis tajwid-tajwid yang terkandung pada setiap ayat. Disini santri ditanamkan sikap percaya diri dan mandiri.
3.	Madrasah Diniyyah	Proses ini cenderung variatif, karena Ustadz yang mengajar di Madrasah Diniyah menggunakan metode yang berbeda-beda tidak monoton hanya satu metode saja. Dibagi menjadi beberapa kelas sesuai kemampuan santri. Proses ini dilakukan pada malam hari pukul 19.30-21.00 WIB

**Tabel 5.2 Proses Internalisasi Nilai – Nilai Budaya Religius
Pesantren Putri Sunan Drajat Lamongan**

No	Proses Internalisasi Nilai – nilai Budaya Religius	Ketengan
1.	Kajian Kitab Kuning	Proses cenderung kepasif, karena santri hanya duduk dan mendengarka apa yang disampaikan oleh Kyai atau Ustadz yang mengajar. Proses ini dilakukan pada pagi hari dan sore hari.
2.	Study teks/Musyawaharah kitab	Proses cenderung lebih interaktif, dimana semua santri berkumpul, lalu ada satu santri Presentasi ke depan dan menyampaikan materi yang telah dipelajarinya, kemudian ada tim pembahas sebagai penguat atau

		penambah tentang materi yang dimaksud, kemudian ada sesi tanya jawab yang dilakukan oleh <i>audience</i> .kegiatan ini dibimbing oleh ustadzah.Proses ini dilakukan pada pagi hari pukul 21.45 - 22.15
3.	Madrasah Diniyyah	Proses ini cenderung variatif, karena Ustadz yang mengajar di Madrasah Diniyah menggunakan metode yang berbeda-beda tidak monoton hanya satu metode saja. Dibagi menjadi beberapa kelas sesuai kemampuan santri. Proses ini dilakukan pada malam hari pukul 19.30-21.00 WIB

Proses internalisasi nilai – nilai budaya religius yang diterapkan melalui kegiatan wajib pesantren ini kiranya tidak sebatas penerapan saja, namun juga perlu diteruskan dengan konsistensi dalam implementasi di kehidupan sehari-hari, baik antar santri, dengan Kyai atau Ustadz maupun dengan masyarakat sekitar. Perlu kiranya dilakukan pemahaman secara mendalam melalui *tadabbur* akan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan tersebut agar terwujud tujuan membentuk karakter santri.

Dari ketiga kegiatan wajib tersebut, sangat berkaitan dengan tahapan-tahapan yang telah dijelaskan sesuai teori di atas. Kegiatan kajian kitab kuning mewakili terinterpretasikannya tahapan transformasi nilai, sebab pada kegiatan ini santri cenderung sebatas mendengarkan keterangan atau penjelasan keilmuan tentang nilai-nilai agama Islam oleh Kyai atau Ustadz yang mengampu sesuai materinya. Berikutnya kegiatan halaqah dan Madrasah Diniyah mewakili daripada tahapan transaksi nilai, sebab pada

kegiatan ini terjadi proses komunikasi antar Ustadz dengan santri atau antar santri dengan santri yang dikemas dalam proses tanya jawab. Terakhir, keseharian Ustadz yang berbaaur dengan santri mewakili proses tahap trans-internalisasi, sebab Ustadz yang mengajar di Madrasah Diniyah sebagian juga masih menetap di Pesantren Al – Fathimiyyah dan pesantren Sunan Drajat, sehingga Ustadz bisa mengontrol bagaimana sampainya keilmuan pada diri santri sekaligus memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang telah diajarkan.

Selain itu nilai – nilai budaya religius yang diinternalisasikan di Pesantren Al – Fathimiyyah sesuai dengan visinya yaitu memproduksi generasi penerus beriman, berbudi luhur, dan berakhlakul karimah serta misinya yaitu mempertahankan ilmu – ilmu salahuddin, meningkatkan kajian kitab kuning, mempersiapkan santri sebagai kader islami yang patut menjadi sumber yang anfa’uhum linna dan juga menanamkan nilai – nilai baik dalam pembinaan akhlaq, pengembangan keilmuan serta kesejahteraan lingkungan.

Dan juga visi Pesantren Sunan Drajat bertujuan untuk menciptakan Menjadi pondok pesantren yang baik yang bisa menjadikan santrinya sebagai santri yang berkompetensi serta dijadikan contoh bagi pondok pesantren lainnya. Menyelenggarakan pendidikan Islam dan dibekali dengan pendidikan formal. Mengikuti Pedoman Sunan Kalijaga “Kenek Iwak’e Gak Buthek Banyune”. Mengembangkan Jiwa Mandiri pada santri sebagaimana wasiat Sunan Drajat “Wenhono” (Berilah). Membentuk insan yang berbudi

luhur, berkahlaqul karimah, bertaqwa kepada Allah SWT, berpengetahuan luas dan bertanggung jawab terhadap agama, nusa dan bangsa.

C. Hasil Internalisasi Nilai – nilai Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Putri Al – Fathimiyyah dan Pondok Pesantren Putri Sunan Drajat Lamongan

Berdasarkan penelitian pada hasil internalisasi nilai – nilai budaya religius dalam membnetuk karakter santri di Pondok Pesantren Putri Al – Fathimiyyah dan Pondok Pesantren Putri Sunan Drajat Lamongan. Terfokus pada pengembangan, pembentukan sikap santri dan kebiasaan yang dilakukan santri serta keteladanan yang dimunculkan oleh Kyai dan Ustadz melalui beberapa kegiatan yang menunjang.

Manusia tidak dilahirkan dengan sikap tertentu, melainkan dapat dibentuk sepanjang perkembangannya. Dengan demikian, pembentukan sikap tidak dengan sendirinya tetapi berlangsung melalui interaksi sosial. Pembentukan sikap pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Dalam hal ini, pendidik pertama adalah orang tua kemudian guru.¹²³

Untuk itu, lingkaran pesantren yang telah dibentuk sedemikian rupa dengan segala ketentuan dan program akan berpengaruh terhadap sikap. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa sikap sosial secara umum adalah hubungan

¹²³Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), Hal. 62.

antara manusia dengan manusia yang lain, saling ketergantungan dengan manusia lain dalam berbagai kehidupan masyarakat.¹²⁴

Sesuai dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam K-13 bahwasanya siswa (santri) dituntut tidak hanya cerdas dalam kognitif atau pengetahuan saja, akan tetapi juga sosialnya. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran yang menjadi titik tekan utama adalah nilai spiritual, sosial, setelah itu baru pengetahuan. Hal ini juga sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ditanamkan kepada santri yang tergolong dari nilai *Ilahiyah* dan nilai *Insaniyah*.

Berdasarkan paparan tersebut, maka internalisasi nilai – nilai budaya religius pesantren sedikit banyak menghasilkan sesuatu pada karakter santri terutama terhadap sikap sosialnya. Dalam paparan sebelumnya untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam adalah dengan metode peneladanan, pembiasaan, pergaulan, penegak aturan dan pemotivasian yang diinterpretasikan melalui metode pembelajaran berupa *bandongan*, *sorogan*, presentasi, tanya jawab dan *uswah hasanah* (teladan yang baik) akan membentuk karakter santri. Dampaknya adalah keakraban terhadap teman yang lain. Hal ini terjadi karena kuantitas pertemuan semakin sering dan hubungan interaksi pun akan terjalin sehingga keakraban semakin erat.

Dengan upaya yang dilakukan oleh PP Al – Fathimiyyah dan PP Sunan Drajat Lamongan dalam menginternalisasikan nilai – nilai budaya religius pesantren, akan menjadi inspirasi dan pemandu utama dalam penyelenggaraan

¹²⁴ Agus Suyanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Aksara Baru, 1979), Hal. 75.

pendidikan dipesantren. Dengan nilai – nilai agama, pesantren dapat membentuk sikap dan kepribadian yang kuat, memompa semangat keilmuan, membangun karakter dan pribadi yang sholeh serta membangun sikap peduli.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan hasil internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri sebagai berikut:

Tabel 5.3 Implikasi Internalisasi Nilai – nilai Budaya Religius

No	Hasil Internalisasi Nilai – nilai Budaya Religius di PPP Al – Fathimiyyah Tambakberas Jombang	Hasil Internalisasi Nilai – nilai Budaya Religius di PPP Sunan Drajat Lamongan
1.	Karakter Tanggung jawab , meliputi: 1) Tanggung jawab santri Terhadap Tuhan, 2) Tanggung Jawab santri terhadap dirinya, 3) Tanggung jawab santri terhadap Keluarga dan masyarakat, 4) Tanggung jawab santri terhadap Alam	Karakter ikhlas IkhlasAwwa karena rasa takut menghadapi siksaan yang amat pedih b. Ikhlas khawwas adalah karena adanya harapan ingin dekat kepada Allah c. Ikhlas khawwas al khawwas yakni karena kesadaran yang mendalam untuk mengesakan Allah Swt.
2.	Karakter jujur yaitu: 1) Kejujuran dalam ucapan, yaitu Kesesuaian ucapan dengan realitis, 2) Kejujuran dalam perbuatan, Yaitu kesesuaian antara ucapan Dan perbuatan, 3) Kejujuran dalam niat, yaitu kejujuran tertinggi di Mana ucapan dan perbuatan Semuanya hanya untuk Allah	Karakter sederhana adalah: 1) Kesederhanaan dalam berkehidupan, 2) Kesederhanaan dalam berucap, 3) Kesederhanaan dalam bersikap.
3.	Karakter kerja keras 1) Melakukan setiap pekerjaan Dengan sungguh-sungguh, 2) Tidak mudah patah semangat, 3) Melakukan pekerjaan tidak tergesa-gesa, 4) Tidak meremeh kansetiappekerjaan,	Karakter kemandirian meliputi: a) Kemaampuan menemukan jati Diri dan identitas diri, b) Kemampuan untuk berinisiatif, c) Kemampuanmem buat Pertimbangan sendiri dalam

	5) Mencintai pekerjaan yang sedang dilakukannya sehingga bekerja dengan sepenuh hati.	bertindak, d) Kemampuan mencukupi kebutuhan sendiri, e)Kemampuan bertanggung jawab atas tindakannya, f) Kemampuan membebaskan diri dari keterikatan. yang tidak perlu, g) Kemampuan mengambil keputusan sendiri dalam memilih
4.	Karakter ikhlas Ikhlas Awwam karena rasa takut menghadapi siksaan yang amat pedih b.Ikhlas khawwas adalah karena adanya harapan ingin dekat kepada Allah c. Ikhlas khawwas al khawwas yakni karena kesadaran yang mendalam untuk mengesakan Allah	Karakter ukhuwah meliputi: 1) santri memiliki jiwa kebersamaan, 2) santri memiliki jiwa tolong menolong antar sesama, 3) santri memiliki jiwa mengharga sesama, 4) santri memiliki jiwa saling menghormati antar sesama.
5.	Karakter toleransi meliputi: 1) Tidakmengganggu teman yang berbeda pendapat, 2) Menerima kesepakatan meskipun berbeda Dengan pendapatnya, 3) Dapat Menerima kekurangan orang lain, 4) Dapat memaafkan kesalahan orang lain, 5) Mampu dan mau bekerjasama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan,	Karakter kebebasan meliputi: 1) santri mampu bebas dalam berpikir. 2) santri mampu bebas dalam memnentukan masa depan. 3) santri bebas dalam menentukan memilih jalan hidup.
6.	Karakter Mandiri meliputi: 1) mandiri dalam melakukan semua kegiatan kegiatan dipesantren. 2) mandiri dalam	Karakter Jujur, meliputi: Kejujuran dalam ucapan, yaitu Kesesuaian ucapan dengan realitis, 2) Kejujuran dalam

	menemukan jati diri. 3) mandiri dalam mencukupi kebutuhan sendiri.	perbuatan, Yaitu kesesuaian antara ucapan Dan perbuatan, 3) Kejujuran dalam niat, yaitu kejujuran tertinggi di Mana ucapan dan perbuatan Semuanya hanya untuk Allah
7.	Karakter Hidup Sosial , meliputi: 1) dapat bergaul dengan siapapun, baik teman sejawat maupun kepada kakak seniornya.2) dapat berbaur dengan semua santri tanpa membedakan strata sosialnya.	Karakter Tanggung jawab , meliputi: 1) Tanggung jawab santri Terhadap Tuhan, 2) Tanggung Jawab santri terhadap dirinya, 3) Tanggung jawab santri terhadap Keluarga dan masyarakat, 4) Tanggung jawab santri terhadap Alam

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan dan dibahas pada bab sebelumnya terkait dengan internalisasi nilai – nilai budaya religius dalam membentuk karakter santri di PPP Al – Fathimiyyah dan PPP Sunan Drajat Lamongan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode Internalisasi nilai – nilai budaya religius dalam membentuk karakter santri di PPP Al – Fathimiyyah dan PPP Sunan Drajat Lamongan Pelaksanaan melalui beberapa metode, diantaranya, Bandongan, sorogan, Kajian Kitab Kuning (K3), ngaji weton, Sholat Jamaah lima waktu, Pengajian Al – Qur'an, Madrasatul Qur'an (MQ), Study teks/Musyawahar kitab, Sholat Jamaah Lima waktu Uswah Hasanah (teladan yang baik).
2. Proses Internalisasi nilai – nilai budaya religius dalam membentuk karakter santri di PPP Al – Fathimiyyah dan PPP Sunan Drajat Lamongan, Proses internalisasi nilai-nilai budaya religius pesantren dilakukan dengan 3 tahapan, yakni transformasi nilai, transaksi nilai dan trans-internalisasi yang diterapkan melalui kegiatan yang bersifat wajib berupa kajian kitab kuning (klasik), pengajian Al – Qur'an dan Madrasah Diniyah. Yang masuk dalam transformasi nilai antara lain menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, menjaga persatuan dan istiqomah. Sedangkan yang masuk dalam tahap trans-internalisasi diantaranya bertanggung jawab, rasa sosial tinggi, suka menolong dan mandiri dalam menjalankan aktifitas di pesantren.

3. Implikasi Internalisasi Nilai – nilai Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Putri Al – Fathimiyyah dan PPP Sunan Drajat Lamongan Adapun implikasi adanya internalisasi nilai – nilai budaya religius pesantren dalam membentuk karakter santri adalah santri semakin bertanggungjawab terhadap segala kegiatan-kegiatan pesantren baik yang bersifat wajib maupun tidak dan dalam kehidupan sehari-harinya di luar pesantren.

Santri memiliki sikap yang ikhlas dalam menjalankan kegiatan yang menjadi rutinan dan membiasakan diri terhadap segala kegiatan yang ada di pesantren sehingga seiring berjalannya waktu dapat dilaksanakan dengan ikhlas tanpa adanya beban. Santri memiliki karakter mandiri dalam merawat pesantren dan mengatur jalannya kegiatan pesantren tanpa selalu bergantung kepada Pengasuh, Kyai maupun Ustadz. Santri memiliki sifat yang suka bersosial dengan tanpa adanya sekat diantara santri, menjadikan suasana kekeluargaan yang tinggi dan menumbuhkan rasa *ta'awun* (tolong menolong). Santri lebih mandiri dalam segala hal, diantaranya bisa mandiri dalam mengatur waktu dan juga dalam mengatur keuangan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka dengan ini peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak:

1. Bagi Pengasuh pesantren hendaknya senantiasa meningkatkan intensitas dalam mengayomi, melaksanakan dan melakukan evaluasi keterlaksanaan

kegiatan-kegiatan pesantren yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri.

2. Para Kyai dan Ustadz serta pesantren diharapkan berupaya untuk selalu menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam agar Para Kyai, Ustadz dan pesantren semakin lebih baik melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri. Lebih penting lagi, para Kyai dan Ustadz dapat memberikan teladan yang baik terkait nilai-nilai agama Islam.
3. Para santri diharapkan untuk selalu melaksanakan nilai-nilai agama Islam dengan penuh kesadaran diri, tanggungjawab serta amanah dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari.
4. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif lagi mengenai internalisasi nilai-nilai budaya religius pesantren dalam membentuk karakter santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002)
- Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, (Yogyakarta : LKiS : Distribusi, LKiS Yogyakarta, 2004)
- Abdurrahman, Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LkiS, 2007)
- Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Krakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Jakarta: Ar-Ruzz, 2015)
- Ahmad Amin, *Kitab Al Akhlak*, (Mesir, Darul Kutub al mishriyyah, cet III),
- Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas* (Jakarta: IRD Press, 2005)
- Amin Haedari. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas* (Jakarta : IRD Press, 2004.)
- Asmaun Sahlan. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam).(*El-HiKMAH*, 2013) Bandung: Mizan.
- Dhofier, Syamachsyari. *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta, Nawesea Press, 2009.)
- Djam'an Satori dan AanKomariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung :Alfabeta, 2014)
- Djam'an Satori dan AanKomariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung: Alfabeta, 2013)

- Doni Koesoema A, *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger* (Jakarta : Gramedia Widiasarana, 2009)
- Faiqoh, & Mahfudh, S. (2015). Model Pembentukan Karakter Religius Santri Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mathali'ul Huda Pusat Kajen Pati. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*,
- H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987),
- Haedar Nasir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya*, (yogyakarta: Multi Presindo, 2013)
- Hamid yunus dalam Asmaran, *Sistematika Etika Islam, Akhlak Mulia* (Jakaarta: Rajawali pers, 1992)
- Hasil penelitian pendahuluan pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, tanggal 4 Nopember 2018.
- Imam ghazali, *Ihya' Ulumudiin*, (darulAkhya' Kutubul Arabiyah, t.t), juz III
- Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*, (Malang, UIN pres, 2004)
- IR. Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Bandung: BP Migas dan Energi, 2004)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)
- Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: RinekaCipta. 1969)
- Kualitatif dan Kuantitatif Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Malang: PPs UIN Malang, 2008),
- Laila Nurhamidah. 2016. *Strategi Internalisasi Nilai-nilai Religius Siswa Melalui*
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: RemajaRosd, 2011)

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009)
- M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*, (Walisongo, volume 19, Nomor 2, November 2011)
- M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*, (Walisongo, volume 19, Nomor 2, November)
- Mahmd, *Metode Pendidikan*, (Bandung: CV, Pustaka Setia, 2011), Ce. XI
- Mar'ati *Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter; Tinjauan Psikologis*, Jurnal Al-Murabbi, vol. 01, No. 01. (2014),
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015)
- Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, (m.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/tiga-ciri-utama-pesantren/2004).
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 6. Media, 2012), 20.
- Milan Rianto dalam Yunahar. Ilyas., *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI. 2001, Cet IV.
- Muhaimin dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Citra Media, 1996).
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusust Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006)
- Muhaimin, Suti'ah, Sugeng Listyo Prabowo, *Managemen Pendidikan, Aplikasinya Dalam Menyusun Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2010)
- Mukromin, *Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren*, (Jurnal Al Qalam, Vol 8, desember, 2014)
- Mukti Ali, *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, (Jakarta: Payu Berka, 1984)

- Ngainun Naim, *CharacterBuilding*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Oci Melisa Depiyanti, *Model Pendidikan Karakter di Islamic Full Daya School: Studi Deskriptif pada SD Cendekia Leadership School Bandung*, (Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 3 September 2012) *Program Keagamaan*, Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, Rahardjo Dawan. *Pergulatan Dunia pesantren Membangun Dari Bawah*. (Perhimpunan Pengembangan Pesantren Dan Masyarakat (P3M) Jakarta 1985.)
- Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, terj. M. Djauzi Mudzakir,(Jakarta.: Rajawali Press. 2009)
- S. Nasution. *Melode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003)
- Samani, M., & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Remaja Rosda Karya. 2011)
- Sofan Amri dkk, *Implementasi Pendidikan karakter* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011)
- Steenbrink, Karel. *Lawan dalam Pertikaian, Kaum Kolonial Belanda* (Penerjemah: Drs. Suryan A Jamrah M.A Penerbit: Mizan Kota terbit: Bandung 1995.)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nialai-Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)
-)

Suyadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013)

Tatapangarsa, Humaidi, *Pengantar Kuliah Akhlaq, Bina Ilmu*, Surabaya, 1994. Hlm 13

Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)

Uci Sanusi, *Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmala*

Wahidmurni, *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan: Pendekatan*

Zakiyah Drajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1981)

Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES, 2011) Abdul Majid, Dian andayani, *Pendidikan Karakter perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013)

Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses pada tanggal 25 Agustus 2019 pukul 21.03

<http://fk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/> di akses pada tanggal 27 Agustus 2019. Pukul 12.30

<https://kbbi.web.id/religius> diakses pada tanggal 25 Agustus 2019 pukul 17.44

Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Komjen Heru Winarko kepada wartawan di
The Opus Grand Ballroom, Jalan Dharmawangsa, Jakarta Selatan, Rabu
(26/6/2019).



SURAT PERNYATAAN

Nomor : 186/ PPPSD/I/ 2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : KUTTYAH, S.PdI

Jabatan : Kepala Pondok Pesantren Putri Sunan Drajat

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswi di bawah ini :

Nama : Vivi Chumaidah Amit Sandany

NIM/NIMKO : 17771059

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Diberikan izin untuk melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Putri Sunan Drajat dengan judul "*Internalisasi nilai-nilai budaya religious pesantren dalam membentuk karakter santri (Study Multi situs di PPP al-Fathimiyah tambak beras Jombang dan PPP Sunan Drajat Lamongan)*" selama 20 Oktober -15 Desember 2019

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Banjarnayar, 01 Januari 2020

Kepala Pondok,



KUTTYAH, S.PdI

**Daftar Nama Ustadz – Ustadzah Di Ppp Al – Fathimiyyah
Tambakberas Jombang**

KH. Luqman Hakim Md
KH. Asyharun Nur
Ust. Nuril Hida
Ust. Nur Kholis
Ust. Abdullah Faqih
Ust. Wildan Habibi, S.Hum
Ust. Iqbal Firdaus
Ust. Robi Febrian
Ust. Misbahul Munir
Ust. Ardianto Muhammad
Ust. Hibri Nasyith
Ustdz. Zahrotul Fuadiyah
Ustdz. Lum'atul Choirot, Lc
Ustdz. Khurrin 'Ain Nabila
Ustdz. Khoiro Ummatin
Ustdz. Siti Muni'ah
Ustdz. Mufidah Dzatinni'am
Ustdz. Islahatul Badriyah
Ustdz. Lilik Kurnia
Ustdz. Hifi Risa Febianti
Ustdz. Bidayatul Hubbil Iffah
Ustdz. Fakhrotul Mirroh
Ustdz. Amilatul Millah
Ustdz. Silviatus Sholihah
Ustdz. Fiki Hasanatun
Ustdz. Qorry Aina Alfani
Ustdz. Tariska Amalia Firdaus
Ustdz. Malikah Balqis

NO.	Kelas	Hari + Mata Pelajaran
		Ustdz. Fatimatuz Zuhro
		Ustdz. Faiz
		Ustdz. Kilmah Azzatna Billah
		Ustdz. Siti Rahmawati
		Ustdz. Shofia Alif Masruroh
		Ustdz. Ikhfi Makhfudhoh



Jadwal Pelajaran Madrasah Diniyyah

		Selasa	Rabu	Jum'at	Sabtu	Ahad
1	I A DU	Akhlaq	Shorof	Fiqih	Nahwu	Nahwu
2	I B DU	Fiqih	Nahwu	Akhlaq	Nahwu	Shorof
3	I C DU	Nahwu	Fiqih	Nahwu	Shorof	Akhlaq
4	II A DU	Nahwu	Shorof	Nahwu	Fiqih	Akhlaq
5	II B DU	Akhlaq	Nahwu	Fiqih	Nahwu	Shorof
6	II C DU	Nahwu	Akhlaq	Shorof	Nahwu	Fiqih
7	III A DU	Fiqih	Nahwu	Shorof	Akhlaq	Nahwu
8	III B DU	Nahwu	Fiqih	Nahwu	Shorof	Akhlaq
* Sem0ga lelah menjadi_Lillah *						
9	I A DW	Aqidah	Akhlaq	Shorof	Nahwu	Fiqih
10	I B DW	Nahwu	Shorof	Akhlaq	Fiqih	Aqidah
11	I C DW	Shorof	Fiqih	Aqidah	Akhlaq	Nahwu
12	II A DW	Fiqih	Nahwu	Nahwu	Shorof	Akhlaq
13	II B DW	Nahwu	Fiqih	Akhlaq	Nahwu	Shorof
14	II C DW	Shorof	Nahwu	Fiqih	Nahwu	Akhlaq
15	III A DW	Fiqih	Akhlaq	Shorof	Nahwu	Nahwu
16	III B DW	Nahwu	Akhlaq	Nahwu	Fiqih	Shorof
17	III C DW	Shorof	Fiqih	Nahwu	Akhlaq	Nahwu
18	1 AB PK	Nahwu	Nahwu	Fiqih	Fiqih	Sorogan
19	MMP	Nahwu	Nahwu	Baca Kitab	Fiqih	Baca Kitab
20	MMA	Fiqih	Baca Kitab	Baca Kitab	ILTAF	ILTAF

Profil Pondok Pesantren Putri Al – Fathimiyyah

Gerbang utama Ponpes Bahrul Ulum Tambakberas Jombang



Asrama Ponpes Al - Fathimiyyah





Kegiatan rapat tahunan Para ustadz Madrasah diniyyah PPP Al – Fathimiyyah





Gambar Ibu Nyai Hj. Salma Nasir sedang memimpin kegiatan Diba'iyah Kubro di Ponpes Al - Fathimiyyah



Kegiatan Sholat Jamaah di Ponpes Al - Fathimiyyah



Kegiatan PHBI di Ponpes Al – Fathimiyyah



Kegiatan Dibaiyyah Kubro di Ponpes Al - Fathimiyyah



Kegiatan PHBI di Ponpes Al – Fathimiyyah





**Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al – Fathimiyyah Ibu Nyai Hj.
Ummu Salma Nasir**



Kegiatan wawancara dengan pengurus di Ponpes Al - Fathimiyyah



Saat wawancara dengan ustadzah di Ponpes Al - Fathimiyyah



Profil Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan



Kegiatan mengaji kita kuning di PP Sunan Drajat Lamongan





Kegiatan peringatan hari besar Islam

